CINTA BALAS BUDI

Sabila Septiani

Cinta Balas Budi
Penulis : Sabila Septiani
Editing : Sabila Septiani
Layout : Sabila Septiani
Design Cover : Sabila Septiani

Cinta Balas Budi

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Aku Juniarti Milania atau biasa disapa Mila. Hidupku bahagia bahkan teramat bahagia, memiliki keluarga yang menyayangiku, orang tua, adik, sahabat, serta calon suami.

Ya aku bulan lalu aku telah dilamar seorang pria yang tak lain kekasihku yang sudah empat tahun ini menjalin hubungan denganku, dia Raja Pratama. Seorang pria yang berprofesi sebagai pilot.

Hubunganku dengan Raja teramat baik, bahkan kami jarang bertengkar. Hingga akhirnya hari itu ketika Dewinta sahabat baikku yang memintaku untuk melakukan sebuah hal diluar nalar, hal yang hampir tak bisa kutolak.

Dewinta Raisa, sahabat baikku yang terbaring lemah karena penyakit yang telah menggorogoti tubuhnya. Sahabatku itu memintaku untuk menikah dengan suaminya dokter Kevin Alfandi, ia memaksa memintaku, menitipkan suami dan putri semata wayangnya padaku.

Bagaimana dengan Raja? Kami bahkan tengah mempersiapkan pernikahan.

Bab 1

"Sayang sudah sarapan?" tanya Dewinta pada sang suami yang tengah berada di Surabaya untuk acara seminarnya.

"Ya ini aku sedang sarapan di kamar. Jangan lupa siang ini ambil hasil pemeriksaanmu di rumah sakit" ucap Kevin mengingatkan istrinya.

"Ya aku ingat itu" sahut Dewinta.

"Davina sudah bangun?" Kevin menanyakan putri kecilnya yang berusia tiga tahun.

"Masih tidur pah" sahut Dewinta.

"Aku merindukanmu" ucap Kevin.

"Apaan sih baru kemarin berangkat" tawa Dewinta.

"Nama juga terlalu bucin, tiap mengingatmu aku selalu merasa rindu" ucap Kevin.

"Sudahlah sebaiknya selesaikan sarapanmu agar tidak telat ke seminar" ucap Dewinta.

"Jangan terlalu lelah sayang. Oh ya nanti ke rumah sakit minta temani Mila ya, jangan sendirian, aku khawatir kamu pingsan di jalan seperti yang sudah-sudah" ucap Kevin.

"Baik pak bos" sahut Dewinta.

Dan setelahnya mereka pun memutuskan sambungan telponnya.

Siang hari Seorang gadis berambut panjang datang kekediaman Dewinta dia Juniarti Milania atau yang biasa disapa Mila. Dewinta yang tengah bersama Davina tersenyum melihat kedatangan sahabatnya tersebut.

"Hai sayang, lagi apa mamah?" goda Mila pada Davina yang sangat menggemaskan.

"Gue bilang kan siang, kok jam segini lo sudah datang sih" ucap Dewinta.

"Bete gue di rumah" ucap Mila seraya mengambil alih Davina dan memangkunya.

Gadis kecil yang sedang aktif-aktifnya tersebut melompat turun dari pangkuan Mila, ia bermain di lantai dan mengacak-acak mainannya sementara sang mama asik berbincang dengan sang sahabat.

"Lo ke rumah sakit mau ngapain?" tanya Mila.

"Ngambil hasil tes" sahut Dewinta.

"Tes apa sih? Lo sakit?" tanya Mila seraya menatap sang sahabat.

"Jadi gue ada keluhan dan beberapa hari yang lalu gue ditemani Kevin cek kesehatan" ucap Dewinta.

"Oh gitu" gumam Mila seraya mengangguk.

Keduanya berangkat menuju rumah sakit, semantara Davina dititipkan pada baby sitternya.

Mila memacu mobilnya cukup kencang di tengah jalanan yang cukup sepi di siang itu. Tiba di rumah sakit

dan setelah memarkirkan mobilnya keduanya masuk dan menuju sebuah ruangan.

"Silahkan duduk dulu bu" ucap seorang dokter.

"Ya dok" sahut Dewinta.

Mila menemani sang sahabat duduk di depan meja dokter. Tak lama seorang perawat datang dan memberikan sebuah amplop.

"Ini amplop hasil pemeriksaan bu Dewinta kemaren, saya buka ya bu" ucap si dokter.

"Ya silahkan dok" ucap Dewinta.

Terlihat jelas rasa tak sabar di wajah Dewinta, namun di sana juga terlihat gurat kekhawatiran.

Wajah dokter Riska berubah kaku kala melihat hasil pemeriksaan istri teman seprofesinya tersebut.

"Bagaimana dok?" tanya Dewinta.

"Hasilnya..." dokter Riska terlihat ragu untuk menjabarkan hasil kesehatan pasiennya itu.

"Jadi hasilnya ibu Dewinta mengidap Osteosarcoma atau yang biasa disebut dengan... kanker tulang" ucap dokter Riska.

"Kanker dok? Kanker tulang?" Dewinta kaget begitu pun dengan Mila yang mendengarnya, keduanya terlihat shock.

Mila mengusap punggung sang sahabat berusaha menguatkan dan menenangkannya.

"Ini gak mungkin. Stadium berapa dok?" ucap Dewinta bersama dengan air matanya yang luruh.

"Ibu Dewinta terlambat menyadari dan memeriksakan diri, sudah masuk stadium tiga bu" ucap dokter Riska.

"Ya Tuhan, astaga" Dewinta benar-benar shock mendengarnya.

Perempuan berambut sebahu itu merasa tak berdaya dan merasa belum siap jika harus dipanggil yang maha kuasa, ia tak siap jika harus meninggalkan suami dan anaknya yang masih sangat kecil.

"Lalu apa yang harus Dewinta lakukan dok? tolong beritahu pengobatan terbaik untuk sahabat saya" ucap Mila yang juga menitikkan air matanya.

"Boleh, tapi akan lebih baik kalau bu Dewinta bicara dengan dokter Kevin dulu, mungkin dokter Kevin sebagai suami bu Dewinta bisa memilih pengobatan terbaik untuk ibu" ucap dokter Riska.

"Saya minta tolong dok, saya mohon jangan katakan apa pun pada suami saya, biar saya sendiri yang memberitahunya" ucap Dewinta.

"Baik bu" angguk dokter Riska.

Dewinta dan Mila meninggalkan ruangan dokter Riska, Mila merangkul sang sahabat memberinya kekuatan.

"Gue tau lo orang yang kuat Wi, gue yakin lo akan sembuh" ucap Mila menguatkan sahabatnya.

"Gue takut Mil gue gak siap untuk semua ini. Gue gak siap jika harus meninggalkan orang-orang yang gue sayang, suami, anak dan orang tua gue" isak Dewinta.

Mila memeluk erat sang sahabat.

"Enggak, lo gak akan ke mana-mana Win, lo akan terus di sini dan bersama kami" ucap Mila yang masih memeluk erat sahabatnya.

Dua hari kemudian Kevin pulang dari Surabaya, pria itu terlihat bahagia ketika memasuki rumahnya.

"Sayang, aku merindukanmu" Kevin memeluk dan mengecup kening Dewinta.

"Aku juga" sahut Dewinta, ia mengusap pipi sang suami dan menatap wajah tampan pria itu.

Dewinta menatap seksama sang suami seolah begitu takut untuk meninggalkannya.

"Kenapa sih? Oh ya bagaimana hasil pemeriksaanmu? Semua baik?" tanya Kevin.

"Hm... Ya baik, tidak ada yang mengkhawatirkan sayang" sahut Dewinta.

"Syukurlah, lalu bagaimana dengan bengkak di pahamu? dokter Riska bilang apa?" tanya Kevin lagi.

"Oh itu gapapa yank, aku baru ingat kalau beberapa hari yang lalu aku sempat kejedot meja" bohong Dewinta.

"Tidak sedang berbohong?" Kevin menatap sang istri.

"Apaan sih kamu, buat apa aku bohong. Ya sudah sana temui Davina di kamar, beberapa hari ini dia selalu mencarimu" ucap Dewinta seraya mengalihkan pembicaraan.

"Ah gadis kecilku" Kevin tersenyum kala mengingat putrinya tersebut, ia kemudian berlalu pergi ke kamarnya menemui putri tercintanya.

Bab 2

Mila berdiri di pintu kepulangan bandara Soekarno Hatta, ia tengah menanti sang kekasih yang sore ini pulang dari dinasnya. Senyum di bibir Mila terbit kala ia melihat sang pujaan hati berjalan ke arahnya sambil menarik sebuah koper. Sama seperti Mila maka pria bernama Raja itu pun tersenyum pada sang kekasih, terlihat gurat kerinduan di wajahnya.

Raja memeluk dan mengecup kening kekasihnya tersebut seraya membisikkan kalimat rindunya.

"Aku merindukanmu" bisik Raja.

"Aku juga" sahut Mila tersenyum.

"Yuk antar aku pulang" pinta Raja.

Keduanya menuju mobil, sebelum menuju apartemen Raja mereka lebih dulu mampir di sebuah rumah makan masakan padang, membeli makanan untuk nanti mereka makan bersama di apartemen.

Tiba di unit apartemen keduanya masuk, Raja membawa masuk kopernya ke kamar sementara Mila menuju dapur membawa bungkusan makanan yang tadi dibelinya lalu menyiapkannya di piring dan membawanya ke meja makan.

Setelah membersihkan dirinya di kamar mandi yang ada di kamarnya Raja kemudian bergabung dengan sang

kekasih di ruang makan.

"Yuk makan" ajak Mila.

"Yuk" angguk Raja.

Di tengah acara makannya tersebut keduanya berbincang banyak hal seperti kegiatan yang mereka kerjakan, hingga akhirnya mereka membahas kisah asmaranya.

"Sayang... bagaimana kalau kita menikah" ajak Raja.

"Bercanda kamu" tawa Mila.

"Aku tidak sedang bercanda, aku serius. Aku mau seperti teman-temanku, punya keluarga, punya istri dan anak, punya tempat untuk aku pulang" ucap Raja.

"Kamu serius?" tanya Mila.

"Tentu saja, sudah cukup rasanya empat tahun ini. Dan mari kita akhiri hubungan ini dengan penutup yang manis, yaitu sebuah pernikahan. Mila... will you marry me?" ucap Raja.

"Yes... i will, aku mau" sahut Mila.

Keduanya saling berpelukan dan mencurahkan kebahagiaannya.

"Secepatnya aku akan bicara pada orang tuaku untuk berkunjung ke rumahmu dan melamarmu secara resmi sayang" ucap Raja.

"Ya nanti aku akan bicarakan pada mama dan papa tentang niat baikmu" sahut Mila tersenyum.

Seminggu kemudian Mila berkunjung ke kediaman Dewinta, ia ternyum kala melihat gadis kecil yang tengah berlari ke arahnya.

"Davina" teriak Mila lalu menggendong gadis kecil itu.

"Aunty" Davina pun girang kala sahabat mamanya itu datang bertamu.

"Dewinta mana mba?" tanya Mila pada baby sitter Davina.

"Ibu ada di kamar mba, sedang istirahat" ucap baby sitter itu.

"Oh baik, saya ke kamarnya ya" Mila ke kemudian menurunkan Davina dari gendongannya.

Setelah mengetuk pintu kamar sang sahabat Mila kemudian masuk, ia tersenyum pada Dewinta dan begitu pun Dewinta yang terlihat senang ketika melihat kedatangan Mila.

"Win... Gimana kondisi lo? Sudah bilang ke mas Kevin? Sudah mendapat pengobatan terbaik?" tanya Mila seraya menghampiri Dewinta dan duduk ditepi ranjang.

"Gue gak bilang apa pun ke Kevin, gue gak mau menambah kepikirannya" ucap Dewinta seraya bangun dan duduk bersandar di kepala ranjangnya.

"Tapi Win... Dia harus tau, bagaimana pun keadaan lo dia berhak tau, dia suami lo. Dia juga dokter, dia bisa

memilihkan pengobatan terbaik untuk lo. Ayolah Win... Jangan pesimis seperti ini, lo bilang gak ingin meninggalkan suami dan anak lo, tapi kenyataannya lo hanya diam ditempat seperti ini, bagaimana caranya lo bisa sembuh kalau lo sendiri gak berusaha untuk mendapat kesembuhan itu" ucap Mila seraya menggeram.

Dewinta terdiam, ia pikir apa yang Mila katakan ada benarnya, dan pikirnya secepatnya ia akan memberitahu suaminya.

"Oh ya gue punya berita bahagia" ucap Mila seraya tersenyum cemerlang.

"Buat gue gak ada yang lebih membahagiakan selain lo dilamar Raja" ucap Dewinta.

"Hm ya minggu lalu gue dilamar" ucap Mila tersenyum simpul.

"Astaga yang bener lo Mil? Serius?" tanya Dewinta.

"Hm" angguk Mila.

"Kok baru bilang sekarang?" omel Dewinta.

"Maaf... dan minggu depan Raja dan keluarganya mau datang ke rumah buat melamar gue secara resmi" ucap Mila dengan raut bahagianya.

"Ahh... Akhirnya... Gue ikut bahagia Mil" Dewinta memeluk erat sang sahabat.

Pintu kamar kembali terbuka terlihat Kevin masuk, pria tampan itu baru saja pulang. Ia nampak kaget dan

tersenyum melihat Mila ada di kamarnya.

"Mila kamu di sini?" sapa Kevin.

"Iya sengaja datang mengunjungi istrimu mas" ucap Mila.

"Oh begitu" angguk Kevin.

"Kamu tau yank, Mila dilamar Raja" ucap Dewinta dengan raut bahagianya.

"Benar itu Mil?" tanya Kevin, terlihat raut kekecewaan di wajah pria itu.

"Ya" angguk Mila dengan senyum simpul.

"Selamat ya" ucap Kevin.

"Aku keluar ya mau main sebentar sama Davina" ucap Mila, ia merasa tak nyaman berada di kamar itu terlebih ada Kevin di sana.

Tinggallah di kamar itu Dewinta dan Kevin. Kevin mengecup kening istrinya dan tersenyum.

"Kamu kenapa?" tanya Dewinta.

"Gapapa, ya sudah aku mandi dulu" ucap Kevin.

Usai mandi dan mengenakan pakaian santainya Kevin kembali menghampiri sang istri.

"Apa ini?" tanya Kevin begitu Dewinta memberikan sebuah amplop hasil pemeriksaannya kemarin.

"Bukalah, dan aku harap kamu bisa berlapang dada" ucap Dewinta.

Bagai disambar petir di siang hari Kevin begitu kaget

melihat kesehatan istrinya tersebut.

"Kanker? Kanker tulang stadium tiga?" Kevin terpaku dengan air matanya yang menggantung.

"Ya... Aku kanker" ucap Dewinta yang dapat menahan kesedihannya lagi.

"Kemaren kamu bilang semua baik-baik saja, kenapa kamu bohong Win" omel Kevin.

"Maaf, aku hanya gak mau menambah beban pikiranmu" isak Dewinta.

"Astaga, beban? Beban apa? Kamu sama sekali bukan beban" Kevin meraih sang istri dan merangkulnya.

Keduanya saling memeluk memeberi kekuatan.

"Besok aku akan hubungi kenalanku, kita pilih pengobatan terbaik untukmu" ucap Kevin.

"Hm" angguk Dewinta.

Bab 3

Minggu lalu Mila telah resmi dilamar dan dipersunting Kapten Raja Pratama, sang pujaan hati yang selama empat tahun ini menjalin hubungan dengannya. Raut bahagia Mila terpancar jelas kala menerima pinangan dari kekasihnya tersebut. Begitu pun dengan Dewinta yang juga turut merasakan bahagia saat menghadiri proses lamaran sang sahabat, namun tidak dengan Kevin pria itu terlihat dingin dan enggan menatap pasangan yang tengah berbahagia tersebut.

Usai acara Dewinta dan Kevin menghampiri Mila dan Raja keduanya ingin pamit pulang.

"Makasih ya sudah datang" ucap Mila dengan senyum sumringahnya.

"Sama-sama Mil, gue bahagia banget akhirnya sold out juga lo, gue kira lo gak akan laku" canda Dewinta.

"Kurang ajar lo" omel Mila seraya tertawa

"Ya sudah gue pamit ya" ucap Dewinta.

"Ya, jaga kesehatan lo, jangan cape-cape" ucap Mila yang begitu peduli pada sang sahabat.

"Hm ya" angguk Dewinta.

Dewinta kemudian meninggalkan Kevin yang masih berbincang dengan Raja dan menghampiri kedua orang tua Mila untuk pamit pulang.

Terlihat di depan dekorasi pelaminan Kevin berbincang dengan Raja, pria itu memberi ucapan pada pasangan yang tengah berbahagia itu.

"Titip Mila ya, jaga dia, Mila ini sudah seperti keluarga buat gue dan Dewinta, jadi rasanya kami tidak akan ikhlas jika ada yang menyakitinya" ucap Kevin seraya mendelik menatap Mila, sementara Mila sendiri memilih menunduk dan enggan untuk menatap suami sahabatnya itu.

"Tentu, pasti gue akan menjaganya" sahut Raja.

Kevin kemudian beralih menatap Mila, sementara itu Raja memilih turun dari pelaminan.

"Selamat ya" ucap Kevin.

"Makasih mas" sahut Mila.

"Aku harap kamu bahagia dengan pilihanmu" ucap Kevin.

"Tentu saja, kami menjalin hubungan cukup lama dan aku yakin Raja bisa membahagiakanku" ucap Mila.

"Ya semoga" ucap Kevin dingin, setelahnya pria itu turun dari pelaminan dan meninggalkan Mila.

Mila mendesah lega kala suami sahabatnya itu pergi dari hadapannya.

"Ya Tuhan... dia masih saja menatapku seperti itu, apa dia lupa kalau dia sudah punya Dewinta" ucap batin Mila.

Kevin menemui kenalannya dokter spesialis kanker dan memberikan pengobatan terbaik untuk sang istri. Serangkaian pengobatan dan perawatan harus dijalani Dewinta demi kesembuhannya termasuk melakukan kemoterapi yang memiliki sejumlah efek samping.

Beberapa kali menjalani perawatan dampak yang dirasakan Dewinta kian terasa, tubuhnya kian mengurus karena nafsu makan yang hilang serta rambutnya yang perlahan rontok. Meskin demikian semangatnya untuk sembuh tetap menyala, terlebih ia mendapat dukungan semangat dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, suami dan sahabatnya.

Sore ini Mila menyambangi sang sahabat yang tengah berada di rumah sakit, Dewinta tersenyum senang ketika melihat kedatangan Mila.

"Win... gimana kondisi lo?" Mila menghampiri dan menggenggam erat jemari sahabatnya tersebut.

"Beginilah Mil, gue senang lo datang" ucap Dewinta.

"Mila sendiri?" tanya Ratih -mamanya Dewinta- yang ada di ruangan itu.

"Iya tan sendiri aja" sahut Mila.

"Raja terbang?" tanya Dewinta.

"Iya, besok baru balik" sahut Mila.

"Persiapan pernikahan lo sudah sampai mana?" tanya Dewinta berbincang.

"Baru dimulai Wi, doakan saja ya semua berjalan lancar" ucap Mila yang masih menggenggam erat jemari sang sahabat.

"Pasti gue doakan selalu Mil" ucap Dewinta pelan dan lemah.

Cukup lama Mila berada di ruangan sang sahabat hingga hari menjelang senja barulah ia pamit pulang.

Mila berjalan pelan keluar dari rumah sakit hingga akhirnya di sebuah lorong sepi tanpa sengaja ia berpapasan dengan Kevin yang sore itu tengah berdinas.

"Mila" sapa Kevin, pria itu terlihat tampan dengan jas putih yang melekat di badan tegapnya.

"Eh mas Kevin, sedang tugas?" sapa Mila berbasa-basi.

"Iya. Kamu dari ruangan Dewinta?" tanya Kevin.

"Iya" angguk Mila.

Kevin semakin mendekat, ia tersenyum pada Mila.

"Mil..." Kevin mengusap pipi sahabat istrinya tersebut.

"Jangan mas" Mila sontak mundur kala suami sahabatnya itu ingin menciumnya.

"Maaf" ucap Kevin.

Kevin mengusap wajahnya dengan kasar, ia tak mengira dirinya bisa berbuat seperti itu pada Mila.

"Maaf, maaf Mil" ucap Kevin lagi.

Mila menatap tajam Kevin.

"Sebagai seorang suami dari sahabatku, harusnya kamu tau diri mas. Sadarlah... Kamu sudah punya istri dan anak, ingat mereka sebelum kamu bertindak diluar batas seperti itu" ucap Mila.

"Aku terbawa emosi Mil" ucap Kevin.

"Apa pun itu alasanmu mas, apa yang kamu lakukan tadi tidak akan bisa dibenarkan" ucap Mila.

"Aku masih mencintaimu Mila" ucap Kevin.

Mendengar pengakuan Kevin untuk yang kesekian kalinya Mila hanya bisa tersenyum tipis.

"Aku gak bisa membayangkan bagaimana kalau Dewinta mendengar ini. Kamu gak tau diri sama sekali mas" ucap Mila.

"Jujur aku ingin membuang perasaanku padamu tapi tidak bisa Mil, aku terlalu mencintamu" ucap Kevin.

"Cinta? Lalu dengan Dewinta?" Mila melipat kedua tangannya di dada dan tersenyum sinis pada pria dihadapannya tersebut.

Kevin terdiam tak dapat menjawab Mila.

"Jangan bilang pada Dewinta hanya nafsu dan pelampiasan, hingga menghasilkan Davina? Kalau benar seperti itu kamu jahat mas" geram Mila.

"Tidak seperti itu Mil, aku mencintai Dewinta" sahut Kevin.

"Lalu bagaimana bisa kamu juga mencintaiku" lagi-

lagi Mila tertawa sinis.

"Ya aku akui... aku sudah salah, aku menduakan perasaanku. Aku mencintaimu dan Dewinta sama besarnya" ucap Kevin.

Dan tanpa Mila duga Kevin kembali mendekatinya lalu mencium bibirnya. Mila tentu kaget, ia berontak dan mendorong Kevin kemudian segera berlalu pergi dari hadapan pria itu.

Bab 4

Kian hari kondisi Dewinta semakin melemah, usaha pengobatan yang dilakukan seperti sia-sia. Meski seperti itu dukungan dari keluarga dan teman-temannya masih Dewinta dapatkan, mereka sangat berharap kesembuhan Pada Dewinta.

Sore ini seperti biasa Mila menyambangi sang sahabat, ia rutin menjenguk sahabat itu demi memberi dukungan moril. Dewinta pun bahagia bukan main setiap kali Mila datang dan meluangkan waktu untuk menemaninya meski itu hanya sebentar.

"Mil... boleh gue minta sesuatu sama lo" ucap Dewinta lemah.

"Apa? Katakanlah, pasti gue kabulkan" ucap Mila.

Dewinta menatap sang sahabat kemudian meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

"Gue titip suami dan anak gue ya" ucap Dewinta.

"Lo bicara apa sih Win, jangan sembarangan kalau bicara" ucap Mila.

"Kondisi gue makin melemah, gue sadar waktu gue gak akan banyak lagi Mil. Maka itu gue berpesan dari sekarang, gue titip suami dan anak gue, jaga mereka ya, cuma lo satu-satunya orang yang gue percaya dan bisa gue harapkan" ucap Dewinta.

"Lebih baik lo istirahat, lo harus banyak istirahat Win" ucap Mila.

"Menikahlah dengan Kevin" pinta Dewinta.

"Apa??" Mila sungguh kaget kala mendengar ucapan sahabatnya tersebut.

"Ya menikahlah dengan suami gue, gue ingin lo yang menggantikan posisi gue" pinta Dewinta lagi.

"Lo makin ngaco Win" ucap Mila.

"Gue serius Mil" ucap Dewinta.

"Lo tau kan gue sedang mempersiapkan pernikahan" ucap Mila.

"Gue mohon Mil, hanya lo yang bisa gue harapkan untuk menjaga Davina" ucap Dewinta.

"Enggak Win, lo gak akan ke mana-mana, lo akan tetap di sini bersama suami dan anak lo" Mila terus berusaha menyemangati sang sahabat.

"Tolong Mil... lakukan demi hutang budi lo sama gue" ucap Dewinta dan sontak membuat Mila terdiam, ia teringat kejadian di masa lalu ketika ia dan keluarganya terpuruk.

Hingga akhirnya Dewinta tertidur pulas barulah Mila memutuskan untuk pulang.

"Aku pamit ya tan" ucap Mila pada mamanya Dewinta yang duduk di depan ruang perawatan putrinya tersebut.

Dalam perjalanan pulang Mila terus memikirkan ucapan Dewinta, ia tak habis pikir dengan permintaan

sahabatnya tersebut.

"Ya Tuhan bagaimana bisa Dewinta minta hal seperti itu, kalau Kevin tau bagaimana? Oh sudah pasti dia senang. Tapi kalau Raja tau, bakalan ribut gue sama dia" ucap batin Mila.

Mila memacu mobilnya pulang seraya mengingat kejadian beberapa tahun silam, kala keluarganya berada di titik terendah. Ketika itu perusahaan sang papa hampir gulung tikar kala itu keluarga Dewinta-lah yang banyak menolong yang memiliki andil besar hingga akhirnya perusahaan itu bisa bangkit dari keterpurukan. Kebaikan yang diberikan Dewinta tidaklah sedikit hingga membuat Mila merasa memiliki banyak hutang budi pada sahabatnya itu, bukan hanya pada Dewinta ia memiliki hutang budi tapi ia juga merasa memiliki hutang budi pada orang tua serta keluarga sahabatnya tersebut.

Air mata Mila luruh kala mengingat banyak kebaikan Dewinta dan keluarganya yang belum bisa ia bayar.

"Kenapa lo harus meminta hal seperti itu Win?" ucap batin Mila.

Malam hari Dewinta terbangun ia mencari sang suami.

"Ya sayang aku di sini" ucap Kevin.

"Mama, papa, Davina, Mila" Dewinta memanggil satu

persatu anggota keluarganya.

"Davina di rumah yank, besok saja ya kalau mau ketemu dia" ucap Kevin.

"Aku mau sekarang, bertemu putriku" paksa Dewinta.

Akhirnya malam itu Kevin menghubungi orang rumahnya untuk mengantarkan Davina ke rumah sakit, ia juga menghubungi Mila karena Davina minta untuk bertemu.

Malam itu Mila datang bersama kedua orang tuanya yang ikut menjenguk Dewinta. Kedua orang tua Mila tak menyangka kondisi putri sahabatnya itu sangat memprihatinkan.

"Mila... mau ya penuhi permintaan terakhir gue" pinta Dewinta memohon.

"Permintaan apa?" tanya Kevin.

Seluruh keluarga pun merasa heran dan penasaran dengan apa permintaan perempuan itu.

"Menikah dengan Kevin, gantikan posisi gue, tolong jaga suami dan anak gue. Hanya lo ya bisa gue harapkan" ucap Dewinta lagi.

"Apa??" ucap Kevin kaget, ia tak menyangka istrinya akan meminta hal seperti itu pada Mila.

Sama halnya seperti Kevin seluruh keluarga pun tak mengira Dewinta bisa meminta hal seperti itu.

"Tapi Win..."

"Gue ingin lo membayar semua kebaikan gue selama

ini Mil" setelah mengucapkan kalimat itu Dewinta tiba-tiba tak sadarkan diri.

Semua histeris terlebih kedua orang tua Dewinta yang ada di sana, sementara itu Kevin segera keluar mencari dokter yanhg bertugas.

Kondisi Dewinta kian melemah, dokter minta agar keluarga terdekat bisa terus menemani dan tak meninggalkannya. Dan malam itu juga mereka berembuk hingga berakhir dengan sebuah kesepakatan.

Mila dengan terpaksa menerima pinangan Kevin menjadi istri kedua pria itu, madu dari sahabatnya demi meluluskan keinginan sahabat terbaiknya tersebut.

Di kamar perawatan rumah sakit, di depan Dewinta yang terbaring tak berdaya terjadilah pernikahan tersebut, dengan satu tarikan nafasnya Kevin mengucapkan qobulnya atas Mila. Air mata Mila pun luruh ia merasa bersalah pada Raja, pada tunangan yang dicintainya tersebut.

Tepat setelah doa pernikahan saat itu juga monitor detak jantung Dewinta berubah lurus, perempuan itu menghembuskan nafas terakhirnya dengan senyuman di bibirnya. Tangis dari orang-orang tersayang menghantarkan kepergiannya termasuk Mila yang tak kuasa menahan kesedihannya.

"Mamah" si kecil Davina ikut menangis begitu melihat

semua orang menangis dan satu persatu menciumi mamanya.

Bab 5

Isak tangis mengiringi kepergian Dewinta, langit pun ikut berduka, bersamaan dengan jasad Dewinta yang perlahan ditimbun tanah.

Satu persatu mereka pergi meninggalkan area pemakaman termasuk Mila juga keluarga Dewinta. Mila ikut pulang bersama orang tuanya, namun di malam harinya ia kembali datang ke kediaman Dewinta untuk acara tahlilan sahabatnya tersebut.

Secara berturut-turut selama tiga hari Mila terus hadir di acara tahlilan tersebut, ia dan kedua orang tuanya terus hadir termasuk juga Raja yang baru pulang dari dinasnya ikut menghadiri acara tersebut.

Setelah pemakaman Dewinta tak ada pembicaraan antara Kevin dan Mila, keduanya seperti saling menghindar.

Rasa bersalah juga terus menyeruak dalam diri Mila mengingat ketidakjujurannya pada Raja mengenai pernikahan antara dirinya dan Kevin, ia bingung harus dari mana menjelaskan pada tunangannya tersebut.

Usai tahlilan hari ketiga masih Mila pulang ke kediaman orang tuanya, ia belum menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri dari dokter Kevin Alfandi. Ia minta waktu pada Kevin sampai ia bisa menjelaskan semua ini pada Raja tunangannya.

Pagi ini Kevin terbangun, ia menatap ranjang di sampingnya, hanya ada Davina si gadis kecilnya yang sekarang menemani tidurnya. Tak ada lagi sang istri yang biasa memberinya kehangatan. Sepi itulah yang Kevin rasakan sekarang tiada lagi istri yang menemani tidurnya.

"Mila" gumam Kevin, ia teringat akan istri barunya tersebut.

Kevin memejamkan matanya memikirkan perjalanan hidupnya yang akan datang, memikirkan bagaimana nanti ia menjalani hidup bersama sang putri, akankah Mila mau terus bersamanya seperti pesan almarhumah Dewinta, ataukah Mila akan menyudahi semua ini dan kembali pada Raja.

Pagi sekali Kevin bangun ia membersihkan diri kemudian meninggalkan sang putri yang masih terlelap pulas dan menitipkannya pada sang baby sitter. Tanpa sarapan pria tampan itu meninggalkan rumah dan menuju kediaman orang tua Mila untuk menyambangi istri barunya tersebut.

"Kevin" Herawan dan Marta -papa dan mamanya Mila- kaget dengan kedatangan sang menantu di pagi itu.

"Pagi om tante" sapa Kevin.

"Ayo sini Vin, kita sarapan bareng" ajak Marta.

"Aku mau ketemu Mila, mau ada yang dibicarakan"

ucap Kevin.

"Iya mama tau kamu kemari sepagi ini pasti mau ketemu dia, tapi sarapan dulu ya, mama yakin kamu belum sarapan" ucap Marta.

"Iya terima kasih tan" ucap Kevin seraya duduk di salah satu kursi makan.

"Kok tante sih, mama dong Vin, dibiasakan" ucap Marta seraya tersenyum pada sang menantu.

"Iya maaf mah" sahut Kevin.

Di tengah acara sarapannya pagi itu Mila masuk ruang makan, ia masih mengenakan piama tidurnya, dan perempuan itu nampak terlihat begitu cantik tanpa polesan make up.

"Pagi..." sapa Mila seraya menatap tajam Kevin yang juga berada di ruangan itu.

"Pagi" sahut semua orang yang ada di sana.

"Kamu di sini?" Mila duduk di kursinya seraya mencomot roti dan mengoleskan selai nenas kesukaannya.

"Aku mau bicara denganmu" ucap Kevin yang masih menikmati sarapannya.

"Soal?" tanya Mila.

"Soal kita" sahut Kevin.

"Ya papa rasa kalian memang harus bicara, dan bagaimana nanti kalian menjelaskan semua ini pada Raja" ucap Herawan -papa Mila-.

Mila diam dan mengangguk ia pikir memang benar, ia dan Kevin harus bicara banyak hal.

Usai sarapan Kevin mengikuti langkah Mila hingga ke kamar istrinya tersebut.

"Ngapain sih kamu ikutin aku? Siapa yang mengizinkanmu masuk kamarku?" omel Mila.

"Kita harus bicara Mil. Dan aku gak perlu izin siapa pun untuk masuk kamar istriku" ucap Kevin dengan seringainya.

"Menyebalkan" omel Mila seraya melangkah dan duduk ditepi ranjangnya.

Kevin tersenyum penuh kemenangan ia kemudian menutup dan mengunci pintu kamar itu.

"Aku bingung dengan semua ini" ucap Mila seraya memijit pelipisnya.

"Apa yang kamu bingungkan? Kita hanya perlu menjalani hidup, menjalankan apa yang Dewinta minta" ucap Kevin.

"Gampang banget kamu bicara seperti itu. Kamu gak berada diposisiku, aku serba sulit mas. Kamu mikir gak gimana nanti aku menghadapi Raja? Gimana nanti aku menjelaskan semua ini padanya? Kami sedang merencanakan persiapan pernikahan, lalu dengan tiba-tiba aku membatalkannya, apa nanti dia gak shock. Terlebih ketika dia tau aku sudah menikah denganmu" air mata Mila

akhirnya tumpah.

"Lalu maumu apa sekarang? Mau menyudahi semua ini? Minta cerai?" geram Kevin.

"Entahlah aku bingung" ucap Mila seraya mengusap air matanya.

"Pernikahan bukan ajang permainan Mil" ucap Kevin mengingatkan.

"Ya aku tau itu. Aku akan menghadapi semua ini, aku akan bicara pada Raja dan keluarganya menjelaskan semua yang terjadi" ucap Mila.

"Aku akan menemanimu" ucap Kevin.

Sore itu Mila menjemput Raja yang baru pulang dinas, seperti biasa pria itu selalu memeluk Mila kala tunangannya itu menjemputnya. Namun kali ini Mila terlihat menolak dan menghindar.

"Kenapa?" tanya Raja begitu melihat perubahan sikap Mila.

"Kita harus bicara" ucap Mila.

"Ada apa sayang?" tanya Raja.

"Ada hal serius yang harus aku bicarakan denganmu" ucap Mila.

"Soal?" tanya Raja.

"Soal kita" sahut Mila.

"Ok kita bicara di apartemen" ucap Raja.

Tiba di apartemen milik Raja terlebih dahulu Mila membuatkan secangkir kopi untuk pria itu, keduanya kemudian duduk bersama di ruang keluarga.

"Ada apa sayang? Serius sekali sepertinya, wajahmu tegang" ucap Raja.

"Aku mau membatalkan pernikahan" ucap Mila.

Raja tentu kaget dan tak mengira dengan pernyataan tunangannya tersebut.

Bab 6

Raja tentu kaget dan tak mengira dengan pernyataan tunangannya tersebut.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Raja.

"Aku... Aku sudah menikah dengan pria lain" Mila tertunduk dan tak mampu menatap Raja.

"Jangan bercanda sayang. Kamu mau ngeprank aku?" Raja tertawa.

"Aku tidak sedang bercanda Raja. Aku serius" ucap Mila.

Raja menatap Mila dengan seksama dan terlihat keseriusan di wajah perempuan cantik itu.

"Hari itu sebelum menutup matanya Dewinta minta satu hal padaku, hal yang jujur berat bagiku melakukannya. Dia menitipkan suami dan anaknya padaku, dia minta aku untuk menikah dengan mas Kevin" perlahan Mila mejelaskan.

"Apa? Apa aku gak salah dengar? Dewinta? Apa-apaan dia? Dan kamu melakukannya? Menikahi Kevin?" geram Raja.

"Biar aku jelaskan dulu" ucap Mila.

Raja mendengus marah, Mila pun menjelaskan secara terperinci bagaimana akhirnya hingga ia menikah dengan Kevin demi memenuhi permintaan terakhir Dewinta.

"Keluarganya memaksaku demi keingnan terakhir Dewinta, mereka mengingatkan soal hutang budi, soal banyak kebaikan mereka pada kami hingga akhirnya aku terpaksa menuruti permintaan mereka" Mila tertunduk, ia tak mampu menatap wajah Raja.

"Jadi... jadi kamu sudah menikah dengan Kevin?" tanya Raja pelan, terlihat kesedihan di wajahnya.

"Ya, kami menikah di ruang perawatan Dewinta ketika itu" sahut Mila.

"Lalu bagaimana dengan aku Mil? Dengan hubungan kita? Dengan rencana pernikahan kita?" tanya Raja, ia berusaha keras menahan emosinya.

"Aku..."

"Bagaimana aku menjelaskan semua ini pada papa dan mamaku, apa harus aku membuat mereka kecewa dengan pernikahan yang gagal ini" Rendra mengusap wajahnya kasar ia terlihat frustasi.

"Aku... Aku minta maaf, aku gak bisa menolak permintaan Dewinta dan keluarganya" Mila menitikkan air matanya.

"Kamu sebenarnya cinta gak sih Mil sama aku? Kenapa begitu mudahnya kamu menikahi si Kevin itu?" teriak Raja, ia sudah tak bisa mengontrol emosinya lagi.

"Kamu gak percaya aku? Aku mencintai kamu yank, aku pun gak menginginkan ini terjadi, tapi aku gak punya

daya untuk menolaknya" isak Mila.

"Kamu jahat Mil, pergi dari sini" geram Raja.

"Aku minta maaf yank" isak Mila.

"Pergi Mila, pulanglah" usir Raja.

"Mas..."

"Pergi Mila" teriak Raja marah.

Mila mengambil tasnya dan segera keluar dari unit apartemen Raja. Berjalan gontai dan dengan terisak-isak perempuan itu menuju basement.

Tiba di rumahnya Mila mendapat tatapan dari kedua orang tuanya yang telah menunggunya.

"Mila..."

"Aku baru jemput Raja pulang dinas mah" ucap Mila seraya mendaratkan pantatnya di sofa ruang keluarga.

"Jemput Raja? Kamu bicara dengannya?" tanya Marta -mamanya Mila-.

"Iya mah" angguk Mila.

"Dia marah?" tanya Herawan -papa Mila-.

"Sudah jelas pah, Raja sangat marah. Dia bilang aku jahat, ya aku memang jahat padanya" isak Mila.

Herawan menarik sang putri memeluknya erat dan memberi semangat.

"Aku juga gak menginginkan ini pah, andai bisa aku gak mau menikah dengan mas Kevin, aku gak mencintainya" isak Mila.

"Maaf... Maafkan kami sayang, kami punya andil besar atas semua ini. Andai kita tidak punya hutang budi dengan keluarga Dewinta mungkin gak akan seperti ini jadinnya, maafkan papa nak" ucap Herawan.

"Sudahlah pah mungkin ini sudah jalan hidupku" ucap Mila seraya mengusap air matanya yang jatuh.

"Nanti mama papa akan menemui keluarga Raja, kami akan bicara pada mereka dan minta maaf untuk semua ini" ucap Marta.

"Ya sudah masuklah ke kamarmu dan istirahatlah" ucap Herawan.

Mila terbangun kala mendengar dering handphonenya, ia mendengus begitu melihat nama si penelpon dengan kesal Mila menerima panggilan itu.

"Kamu mengganggu tidurku?" sahut Mila.

"Maafkan aku Mil, andai tidak terdesak aku gak akan menghubungimu" ucap Kevin diujung sana.

"Ada apa?" tanya Mila, sekilas ia mendengar tangisan anak kecil dan ia yakin itu tangisan Davina.

"Davina lagi rewel, biasanya Dewinta selalu punya cara untuk membujuknya, tapi sekarang..." ucap Kevin terputus.

"Kamu mau aku ke sana?" tanya Mila.

"Kalau kamu gak keberatan" ucap Kevin.

"Ok aku jalan sekarang" ucap Mila.

"Minta antar supir ya, ini sudah larut malam, aku gak mau kamu kenapa-napa" ucap Kevin.

"Gak usah sok peduli" ucap Mila yang kemudian mematikan sambungan telponnya.

Mila segera bersiap, setelan menjelaskan dan berpamitan pada orang tuanya Mila pun segera menuju kediaman Kevin dengan diantar supirnya.

Tiba di rumah itu ia segera menuju kamar Davina, Dsi kecil itu segera berlari dan memeluk Mila begiti melihat kedatangan sahabat mamanya tersebut.

"Aunty kata papah mamah gak pulang, mamah pergi" isak Davina.

"Papah bilang begitu?"

"Hm" Davina mengangguk.

"Mamahnya Davina sekarang sudah gak sakit lagi, sudah tenang sama Tuhan. Sekarang tugas Davina adalah mendoakan mamah, Davina mau mamah bahagia kan? Yuk kita doakan mamah bareng-bareng" ajak Mila.

Usai mendoakan Dewinta Mila kemudian mengajak putri sambungnya tersebut untuk tidur.

"Aunty... Bobo di sini ya, temenin Davina" pinta Davina.

"Iya aunty Mila akan bobo di sini temenin Davina malam ini malam besok dan malam seterusnya, aunty akan tinggal di sini sama kita" Kevin bersuara.

Mila melotot tajam mendengar ucapan Kevin.

"Beneran aunty, gak bohongkan?" ucap Davina girang.

"Tentu saja, mana mungkin aunty Mila bohong" ucap Kevin.

Tak lama Davina terlelap pulas, begitu pun dengan Mila yang juga ikut terlelap di samping putri sambungnya tersebut. Kevin menatap keduanya dan tersenyum, ia kemudian mengecup pipi dua perempuan tersayangnya itu lalu meninggalkannya ke kamarnya.

Bab 7

Mila terjaga, ia bangun dan tanpa sengaja matanya menatap bingkai foto di atas lemari kecil yang ada di kamar Davina. Dalam foto itu terlihat foto keluarga kecil yang nampak bahagia, di sana ada Kevin, Dewinta dan Davina.

Mila tersenyum tipis kala mengingat kejadian di masa lalu, kejadian yang sempat membuat hatinya sakit.

#Flashback on

Kevin tersenyum kala melihat Mila yang menghampirinya, perempuan cantik itu baru selesai kelasnya.

"Hai mau ke mana kita?" tanya Mila.

"Makan, kamu belum makan siang kan" ucap Kevin.

"Ok, makan di mana?" tanya Mila.

"Restauran favoritku, menunya bakar-bakaran" ucap Kevin seraya menuju mobilnya dan membukakan pintu untuk gadis yang tengah dekat dengannya tersebut.

"Ok baiklah" angguk Mila.

Kevin kerap kali menyambangi Mila seperti ini demi menghabiskan waktu bersama gadis pujaannya itu, berusaha mendekatinya dan mengambil hati gadis cantik tersebut.

Sambil makan keduanya berbincang banyak hal

seputar pribadi mereka tentunya untuk saling mengenal kepribadian masing-masing.

Usai makan siang Mila meminta Kevin untuk pulang lebih dulu dan meninggalkannya di tempat itu karena sang sahabat sedang on the way menghampirinya.

"Yakin gak mau aku temani?" tanya Kevin memastikan.

"Enggak, kamu pulang aja duluan, temanku mau curhat sepertinya" ucap Mila seraya tertawa.

"Lalu kamu pulangnya bagaimana? Mau aku jemput?" tanya Kevin seraya menunjukkan perhatiannya.

"Gak usah Vin, nanti minta antar temanku saja" ucap Mila.

"Ya sudah bye Mil" ucap Kevin, pria itu mengusap puncak kepala Mila dan berlalu pergi.

Tak lama yang ditunggu pun datang, Mila tersenyum pada Dewinta yang berjalan menghampirinya.

"Lo sudah makan? Sama siapa?" tanya Dewinta seraya menatap piring dan gelas kotor yang ada di meja itu.

"Hm ya sudah" sahut Mila.

"Sama siapa?" Dewinta menatap sang sahabat penuh curiga.

"Ada deh" Mila tersenyum manis.

"Hm... Mulai deh main rahasia-rahasiaan" Dewinta terlihat sedikit kesal.

"Nanti gue kenalin" ucap Mila.

"Anak mana? Ganteng gak? Banyak duitnya gak?" tanya Dewinta seraya tertawa.

"Apan sih lo Win" Mila pun ikut tertawa.

Dewinta tersenyum, ia senang melihat Mila yang kini terlihat lebih ceria.

"Namanya siapa?" tanya Dewinta.

"Lo ke sini bukannya mau curhat, kok malah lo yang interogasi gue sih" omel Mila.

"Iya sorry, maaf" tawa Dewinta.

"Jadi lo mau cerita soal apa?" tanya Mila.

Dewinta menyeruput es jeruk yang tadi sudah dipesankan Mila untuknya.

"Gue lagi suka sama seseorang Mil" cerita Dewinta.

"Lagi pendekatan? Anak mana?" tanya Mila.

"Kalo dibilang pendekatan... Gue sih yang berusaha deketin dia" ucap Dewinta.

"Maksud lo gimana gue gak ngerti" ucap Mila.

"Gue suka sama dia, tapi gue gak tau dianya suka apa enggak sama gue, karena tuh cowok orang agak dingin dan kaku Mil" ucap Dewinta.

"Anak mana sih?" tanya Mila.

"Nanti gue kenalin" ucap Dewinta tersenyum.

"Fotonya?" tanya Mila.

"Nanti aja ketemu langsung" ucap Dewinta lagi.

Dewinta kembali menyeruput es jeruknya sebelum melanjutkan kembali sesi curhatnya.

"Lalu sekarang pendekatannya sudah tahap mana? Sudah sering jalan bareng?" tanya Mila.

"Pernah sih beberapa kali, itu pun gue paksa-paksa Mil. Anaknya cuek dan dingin banget. Jujur ya gue jadi gimana gitu, gue berasa seperti perempuan apaan gitu" keluh Dewinta.

"Ya gapapalah agresif dikit, kalau dia emang suka sama lo nanti juga bakalan luluh sendiri" ucap Mila.

"Lo gitu juga Mil? Agresif sama cowok?" tanya Dewinta.

"Enggak sih, justru dianya yang posesif sama gue, ngechat terus, nanyain dimana, lagi apa" ucap Mila.

"Hm gitu ya..." gumam Dewinta.

"Udah gapapa, kalau emang lo suka lo pepet aja terus tuh cowok" Mila menyemangati sang sahabat.

Tanpa keduanya sadari mereka tengah membicarakan pria yang sama, pria yang tengah dekat dengan keduanya.

Mila memoles dirinya untuk bersiap menuju sebuah pesta, pesta pertunangan salah satu teman kampusnya. Mengenakan dress berwarna biru Mila nampak cantik dengan polesan make up di wajahnya.

Tiba di pesta itu Mila membaur dengan teman-temannya termasuk juga Dewinta yang hadir di sana.

"Lo ajak gebetan lo kan Mil" ucap Dewinta.

"Dia ada acara lain" ucap Mila.

"Yah sayang banget, gue padahal ajak gebetan gue" ucap Dewinta.

"Oh ya? Mana?" tanya Mila antusias.

"Lagi ke toilet, sebentar lagi dia balik kok" ucap Dewinta.

Tak lama yang ditunggu pun datang.

"Nah itu dia" ucap Dewinta.

Mila memutar tubuhnya, betapa kagetnya ia ketika melihat Kevin dibelakangnya. Dan sama halnya seperti Mila, Kevin pun sama kagetnya melihat keberadaan Mila di pesta itu.

"Kenalkan Vin ini Mila sahabatku" Dewinta mengenalkan keduanya.

"Kamu ngepain di sini?" tanya Kevin tanpa mempedulikan Dewinta.

"Yang tunangan ini teman kampusku" ucap Mila.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Dewinta tanpa curiga.

"Ya" sahut keduanya bersamaan.

"Apa jangan-jangan Kevin ini yang sedang dekat dengan lo Mil?" canda Dewinta.

"Ya enggaklah, bukan dia, mana mungkin" Mila menatap tajam Kevin seraya menjawab ucapan Dewinta.

Terlihat rasa sakit di mata Mila, ia tak percaya Kevin bisa melakukan ini padanya, mendekati dua wanita sekaligus.

Di tengah keramaian pesta Mila memilih untuk segera pulang, ia merasa tak sanggup jika harus terus melihat kebersamaan Dewinta dan Kevin.

Melihat Mila keluar gedung bergegas Kevin menyambanginya, pria itu berlari mengejar Mila.

Bab 8

Melihat Mila keluar gedung bergegas Kevin menyambanginya, pria itu berlari mengejar Mila.

"Tunggu Mil, aku bisa jelaskan, kita harus bicara" ucap Kevin.

"Apalagi? Rasanya gak ada yang perlu dijelaskan, semua sudah jelas" ucap Mila seraya berjalan keluar gedung dan mencari taksi.

"Mil... Kita harus bicara"

Kevin menarik Mila ke sebuah sudut sepi.

"Apa sih mas" omel Mila, ia berusaha keras agar air matanya tak tumpah.

"Aku dan Dewinta tidak ada hubungan apa pun" ucap Kevin.

"Ya tapi kalian sedang dekatkan, Dewinta bilang kalian sedang masa pendekatan" ucap Mila seraya menahan amarah dan air matanya.

"Aku hanya mencintamu Mila" ucap Kevin.

"Tapi sahabatku juga mencintamu, dan aku gak bisa menyakitinya" ucap Mila seiring air matanya yang tumpah.

"Mil..."

"Kenapa baru sekarang mas? Kenapa kamu baru menyatakannya sekarang? Setelah aku tau kenyataannya kalau ternyata sahabatku juga mendekatimu" Mila terisak.

"Mil..."

"Sakit mas, sakit rasanya" isak Mila.

Mila tertunduk, ia tak mampu menatap wajah Kevin. Kevin meraih dan memeluknya erat.

"Aku minta maaf karena baru menyatakannya sekarang" bisik Kevin.

"Kita sudahi semuanya mas" ucap Mila yang masih dalam dekapan Kevin.

"Maksudmu?" tanya Kevin.

"Jangan mendekatiku lagi, jangan hubungi aku lagi, aku gak mau Dewinta tau dan membuatnya sakit hati" ucap Mila.

"Mil... Tapi..."

"Dia sahabatku mas, dia terlalu baik untukku sakiti" ucap Mila seraya melepaskan diri dari pelukan Kevin.

"Perlu kamu tau aku terpaksa menemani Dewinta ke pesta ini karena dia sangat memohon" ucap Kevin.

"Dia seperti itu karena sedang berusaha mendekatimu mas, kamu gak sadar itu? Sudahlah, untuk apa kamu menjelaskan semua ini, toh sudah tidak ada harapan lagi untuk kita" ucap Mila.

"Maksud kamu apa hahh?" Kevin menatap tajam Mila.

"Cukup sampai di sini mas, aku gak ingin menyakiti sahabatku" ucap Mila.

Mila berlalu dari hadapan Kevin, ia bergegas

memanggil taksi yang saat itu kebetulan tengah melintas.

"Mil... Mila... Jangan pergi Mil..." teriak Kevin namun tak dihiraukan gadis cantik itu.

Sejak hari itu Mila seperti menghilang ditelan bumi, Kevin berusaha keras mencarinya namun tak juga menemukan gadisnya tersebut.

Tanpa seorang pun tau Mila pergi menyendiri ke pulau Bali demi mengobati luka hatinya. Namun bukannya mendapat ketenangan, nyatanya di Bali Mila kembali bertemu pria yang telah membuat hatinya terluka tersebut. Dia Kevin pria yang selama ini telah memberi harapan padanya namun juga menghempaskannya.

"Mila" Kevin sumringah melihat Mila.

Pria itu sedang ada pertemuan dengan salah satu kliennya di Bali dan tanpa sengaja ketika kembali ke hotel ia melihat Mila berdiri di lobi. Sama seperti Kevin, Mila pun sama kagetnya ketika melihat pria itu berdiri di sana. Mila terperangah dan bergegas pergi dari tempat itu, ia menuju lift, namun sayang gadis cantik itu tak sempat menghindar Kevin dengan cepat ikut masuk ke lift.

"Mau lari ke mana lagi?" tanya Kevin, ia menatap tajam Mila, tatapan yang menyiratkan kerinduan.

"Apalagi sih mas, aku rasa kita gak ada urusan lagi" sahut Mila.

"Kamu pikir semua sudah selesai? Tidak Mila" ucap Kevin dengan tajam.

"Kamu sudah bersama Dewinta, kalian juga sudah jadian, jadi apalagi yang kamu mau dariku? Please jauhi aku dan jangan sakiti Dewinta" ucap Mila dan bersamaan dengan itu pintu lift terbuka.

Mila melangkah keluar yang juga di ikuti Kevin.

"Aku ingin kamu Mila, aku mencintaimu" Kevin menarik Mila dan menatapnya tajam.

Mila tersenyum sinis ia kemudian menyentak tangan Kevin dan bergegas pergi dari pria itu. Kevin tentu tak tinggal diam, ia terus mengikuti Mila hingga berhasil ikut masuk kamar gadis tersebut.

"Keluar dari sini mas" hardik Mila.

"Tidak" ucap Kevin, pria itu melenggang santai dan duduk di sofa yang ada di kamar itu.

"Aku mohon keluar mas, aku gak ingin ada yang melihat kita dan berakhir dengan salah paham" ucap Mila.

Mila berdiri di depan pintu dan membuka pintu kamarnya dengan lebar bermaksud meminta Kevin untuk segera keluar dari kamarnya. Kevin tersenyum ia berdiri menuju pintu, namun bukan ingin keluar dari kamar itu, ia justru menutup dan menguncinya kemudian mendorong Mila hingga gadis itu terpojok dibalik pintu kamarnya.

"Apa maumu?" tanpa rasa takut Mila menantang dan

menatap Kevin.

"Maafkan aku Mil. Perlu kamu tau aku tidak pernah memberi harapan pada Dewinta, dia salah paham" ucap Kevin.

"Tapi dia menyukaimu mas, dan aku... Aku memilih mundur dari pada membuat sahabatku sakit hati dan berakhir dengan rusaknya persahabatan kami" ucap Mila bersama linangan air matanya.

"Dan mengorbankan perasaanmu juga perasaanku? Begitu?" geram Kevin.

Mila tertunduk bersama air matanya yang terus berjatuhan.

"Hei tatap aku, lihat aku. Kita bisa memulai hubungan ini dan menjelaskan kesalahpahaman ini pada Dewinta" Kevin menangkup kedua pipi chubby Mila.

"Gak bisa mas, aku gak bisa menyakitinya, lagi pula kalian sudah menjalin komitmen bersama kan. Sudahlah" ucap Mila seraya mendorong Kevin agar menjauh darinya.

Namun sayang pria itu tak bergerak sedikit pun dari posisinya, ia justru melabuhkan bibirnya pada bibir Mila. Mila berontak dan mendorong Kevin ia menatap tajam pria itu. Namun sedetik kemudian Mila justru mendekat pada Kevin berjinjit dan mengalungkan tangannya pada pria itu lalu melabuhkan bibirnya pada bibir Kevin.

Kevin menyambutnya, dengan perasaan emosional

keduanya saling memagut penuh gairah.

Bab 9

Kevin menyambut ciuman Mila, dengan perasaan emosional keduanya saling memagut penuh gairah. Ciuman panjang yang menyiratkan rasa cinta yang dimiliki keduanya. Sesekali mereka berhenti untuk mengambil oksigen kemudian berlanjut kembali menautkan bibirnya.

"Aku mencintamu Juniarti Milania" bisik Kevin disela ciumannya.

Masih dengan bibir yang bertaut Kevin membopong Mila dan menurunkannya di ranjang, ia menindih dan mulai mencumbu gadisnya itu. Tanpa disadarinya lenguh kenikmatan mulai terdengar dari bibir Mila, gadis cantik itu seolah pasrah akan apa yang Kevin lakukan padanya.

Satu persatu pakaian keduanya terlepas dari badan dan teronggok di lantai, tubuh mungil Mila yang telah polos itu pun tak lepas dari sentuhan jemari dan bibir Kevin, hingga terakhir bibir pria itu terparkir dengan rapi diantara paha Mila.

"Mas..." lenguh Mila kala bibir pria itu mengombrak abrik inti tubuhnya dan membuatnya menggelinjang hebat tak tertahankan.

Mila memejamkan mata menahan hasrat serta api gairahnya, menikmati sentuhan indah yang Kevin lakukan padanya. Hingga akhirnya tanpa disadarinya Kevin bangun

dan mengarahkan 'Kevin kecil' pada inti tubuhnya.

"Sakitttt..." Mila menggigit bibirnya kala benda besar dan panjang itu ingin menerobos masuk tubuhnya.

Dengan sekali hentakan yang cukup kuat dan keras 'Kevin kecil' berhasil masuk ke dalam sana.

"Sakit" desis Mila bersamaan dengan linangan air matanya.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu" bisik Kevin seraya mengecup kening Mila dengan dalam.

Perlahan Kevin mengayunkan pinggulnya diikuti Mila yang juga melakukan hal yang sama. Desah serta lenguhan menggema di kamar itu hingga akhirnya mereka sama-sama meraih puncak kenikmatannya.

Mila bergegas menarik selimut menutupi tubuh polosnya, ia berbaring memunggungi Kevin, sungguh ia menyesal karena melakukan ini, melakukan hal yang terlarang.

"Kita menikah" bisik Kevin, seraya memeluk Mila dari belakang.

"Tidak" sahut Mila sesenggukan.

"Sayang..."

"Aku gak mau menyakiti Dewinta mas" ucap Mila.

"Dewinta Dewinta Dewinta, selalu saja kamu memikirkan dia, kapan kamu mau memikirkan dirimu sendiri?" geram Kevin marah.

"Pergi mas, keluar dari kamarku" hardik Mila.

"Tidak" sahut Kevin.

Mila memutar tubuhnya, menatap Kevin, ia mengecup bibir pria tampan itu.

"Aku harap ini pertemuan terakhir kita. Jangan pernah temui aku lagi" ucap Mila seraya mengusap pipi Kevin.

"Mila..."

"Ssttt diamlah... Kalau kamu memang mencintaiku... Maka luluskan permintaanku, bahagiakan sahabatku dan menikahlah dengannya" pinta Mila.

"Kamu gila, tapi kita sudah..." ucap Kevin terputus.

"Biarlah ini jadi rahasia diantara kita" ucap Mila seraya mengusap dada bidang Kevin.

"Aku mohon" pinta Mila lagi.

Kevin memejamkan matanya ia tak habis pikir dengan jalan pikiran perempuan yang berada dalam pelukannya itu.

Setelah hari itu Mila benar-benar menghilang dari kehidupan Kevin dan Dewinta. Sementara itu tak lama dari kejadian di hotel Bali atas desakan dari orang tua Dewinta maka Kevin pun melamar anak gadis mereka tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan dengan kelembutan yang Dewinta berikan akhirnya Kevin jatuh cinta pada tunangannya itu, mereka menikah dan bahagia bersama keluarga kecilnya. Hingga akhirnya beberapa tahun kemudian Mila kembali dengan mengenalkan kekasih

barunya.

#Flashback off

Mila tersenyum tipis dan sinis kala mengingat masa lalunya. Ia keluar dari kamar Davina bermaksud untuk pulang, tepat ketika itu Kevin pun keluar dari kamarnya, pria itu tak dapat tidur dan bermaksud menuju ruang kerja.

"Aku mau pulang" ucap Mila seraya melewati Kevin.

"Pulang? Ini sudah larut malam Mil" ucap Kevin.

"Memang kenapa? Aku akan tetap pulang" sahut Mila.

"Aku gak mengizinkanmu" ucap Kevin.

"Apa hakmu melarangku?" geram Mila.

"Kamu bicara soal hak? Kamu lupa? Aku suamimu" ucap Kevin.

Mila terdiam dan menatap kesal Kevin.

"Sekarang kembalilah ke kamar Davina, atau... kamu mau ke kamarku? Oh tepatnya sekarang kamar kita" Kevin tersenyum penuh arti pada Mila.

Dengan kesal Mila melangkah kembali ke kamarnya.

Pagi sekali Mila terbangun begitu pun dengan Davina, gadis kecil itu tersenyum melihat Mila yang masih bersamanya.

"Davina senang deh karena aunty mau menemani Davina bobo" ucap Davina seraya memeluk Mila.

Mila hanya tersenyum seraya membalas pelukan gadis kecil itu dan mengusap rambut panjangnya.

"Ya sudah yuk bangun, kita mandi dan sarapan" ajak Mila.

Pagi itu dengan cekatan dan telaten Mila melayani Davina dari memandikan mengenakan baju dan menemaninya sarapan.

Di ruang makan Kevin tersenyum, ia senang melihat kedekatan Mila dan Davina, pikirnya apa yang Dewinta lakukan sangatlah benar, Mila ibu sambung yang tepat untuk Davina.

"Sudah selesai sekarang Davina boleh main" ucap Mila seraya membereskan piring bekas sarapan Davina.

"Aunty gak pulangkan, aunty masih di sini kan" pinta Davina.

"Enggak sayang, aunty Mila akan di sini selamanya bersama kita" ucap Kevin menyahut.

"Apaan sih" omel Mila.

"Kenyataannya seperti itukan, kamu akan di sini bersamaku dan Davina" ucap Kevin.

"Beberan aunty?" tanya Davina.

"Hm" Mila hanya bergumam seraya tersenyum.

Davina berteriak girang seraya berlari ke arah sang baby sitter.

Sementara itu Mila mendengus kesal menatap Kevin.

"Jangan lupa janjimu pada Dewinta, dia menitipkanku dan Davina padamu" ucap Kevin.

"Kamu menggunakan itu untuk mengancamku?" geram Mila.

"Ya... tepatnya untuk menjeratmu agar tetap di sini bersamaku" bisik Kevin seraya berdiri dari meja makan.

Mila menggerutu kesal, ia merasa terjebak dengan situasi ini, situasi yang tidak di inginkannya.

Bab 10

Kedua orang tua Mila telah melakukan pertemuan dengan orang tua Raja, mereka minta maaf atas apa yang sudah terjadi, karena melakukan pembatalan pernikahan secara sepihak. Pihak dari keluarga Raja tentu marah besar, mereka merasa dipermainkan oleh Mila dan keluarganya, terlebih mereka telah mengetahui Mila yang sudah menikah dengan Kevin.

Orang tua Mila menjelaskan duduk perkaranya, juga bagaimana terjadinya pernikahan itu dan dengan berbesar hati akhirnya orang tua Raja mau mengerti, tapi tidak dengan Raja pilot tampan itu tetap dengan amarahnya dan tak bisa menerima semua ini.

Tiba di rumahnya orang tua Mila bernafas lega karena akhirnya orang tua Raja bisa mengerti apa yang terjadi. Herawan -papanya Mila- bergegas menghubungi sang putri dan menyampaikan apa yang sudah terjadi.

"Jadi mereka mau mengerti pah?" tanya Mila di telpon.

"Ya, mereka bisa mengerti, tapi Raja..." ucap Herawan terputus.

"Ya aku tau dia pasti marah besar pah" ucap Mila.

"Maafkan papa nak, andai keluarga kita tidak punya hutang budi pada keluarga Dewinta mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini" sesal Herawan.

"Sudahlah pah. Oh ya maaf aku belum bisa pulang, Davina gak mau ditinggal" ucap Mila.

"Pulang? Bukankah tempatmu memang di sana nak, bersama suami dan anakmu" goda Herawan.

"Ah papa apaan sih" omel Mila.

"Ya sudah papa tutup telponnya ya nak" ucap Herawan dan sambungan pun terputus.

Mila menarik nafasnya lalu menghembuskannya, ia kemudian menyesap tehnya seraya memperhatikan Davina yang tengah bermain di taman belakang rumah bersama baby sitternya.

"Aku senang kamu masih di sini" ucap Kevin yang sore itu baru pulang.

"Eh kamu sudah pulang" gumam Mila.

"Terima kasih sudah tetap di sini bersama kami" ucap Kevin seraya menggenggam jemari Mila.

"Terpaksa" sahut Mila ketus.

"Masa sih terpaksa?" goda Kevin.

Mila mendengus kesal seraya melepaskan tangannya dari genggaman Kevin.

"Biasanya setiap kali aku pulang Dewinta selalu membuatkanku teh atau kopi" ucap Kevin bersuara.

"Huhh bilang aja kamu minta buatkan" omel Mila.

"Kalau boleh" ucap Kevin.

"Aku gak suka dibanding-bandingkan dengan

perempuan manapun sekali pun perempuan itu Dewinta sahabatku sendiri" ucap Mila seraya berlalu dan menuju dapur.

Tak lama perempuan cantik itu kembali dengan secangkir teh di tangannya lalu menyuguhkannya pada Kevin pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut.

"Terima kasih cantik" goda Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam.

Kevin menyesap kopinya seraya menatap Mila yang tengah tersenyum ketika melihat Davina berlarian.

"Papa bilang akan mengirimkan barang-barangmu kemari" ucap Kevin.

"Hm? Apa?" Mila kaget menatap Kevin.

"Iya, katanya sedang dalam perjalanan" ucap Kevin.

"Papa apa-apaan sih, papa mengusirku" omel Mila.

"Bukan mengusir, tapi memang sudah seharusnya kamu pindah kemari" ucap Kevin seraya mengusap lengan atas Mila.

Mila mendengus kesal, perempuan cantik itu merasa belum siap untuk semua ini.

Tak lama sebuah mobil box tiba, mobil box yang berisikan semua barang-barang milik Mila.

"Tolong langsung masukkan ke kamar saya" pinta Kevin.

Mila kembali mendengus melihat itu, ia sama sekali

tak menduga akan tinggal menetap di rumah ini dan menyandang status sebagai istri dari Kevin Alfandi.

Ketika semua orang sibuk memindahkan barangnya ke kamar Mila justru asik sendiri duduk di balkon sambil melamun.

"Maafkan aku sayang, aku salah, aku penghianat" ucap batin Mila ketika mengingat Raja.

Mila akui ia masih sangat mencintai Raja, mencintai pria yang berprofesi sebagai pilot itu. Dan rasanya ia masih tak percaya untuk semua ini, meninggalkan Raja, membatalkan pernikahan, dan menikah dengan cinta lamanya.

Mila memejamkan mata dan tak terasa air matanya jatuh.

"Hei kamu di sini" Kevin menyentuh pundak Mila, bergegas perempuan itu menyapu air matanya.

"Ada apa mas? Kamu perlu sesuatu?" tanya Mila.

"Kamu menangis? Kenapa hm?" Kevin menatap Mila.

"Enggak" bohong Mila.

"Aku tau kamu bohong, kamu menangis Mila. Kamu masih mengingat Raja? Kamu tersiksa dengan pernikahan ini?" tanya Kevin.

Mila tak menjawab ia kembali menangis dan berlalu dari hadapan Kevin dan pergi ke kamar Davina.

Tengah terisak-isak di kamar Davina ternyata gadis

kecil itu masuk dan melihat ibu sambungnya itu menangis.

"Aunty? Aunty kenapa? Kok nangis?" tanya Davina khawatir.

"Enggak, aunty cuma kelilipan sayang" bohong Mila.

"Aunty bohong. Papah nakal ya? Papah apain aunty?" tanya Davina dengan polos.

"Enggak sayang, aunty cuma kelilipan" bohong Mila lagi.

"Beneran?" tanya Davina lagi.

"Hm, masa aunty bohong sih. Kan bohong itu dosa" ucap Mila dan Davina pun percaya.

Hari itu usai makan malam Davina masuk ke kamar sang papa.

"Yuk sayang kita ke kamarnya Davina" ajak Mila.

"Gak mau, malam ini Davina mau bobo di sini bareng papa" ucap Davina polos.

"Loh kok gitu, kita ke kamarnya Davina aja yuk" ajak Mila.

"Gak mau" rengek Davina.

"Ya udah biarin, dia memang sering tidur di sini kok" Kevin bersuara.

Dengan sedikit kesal Mila terpaksa naik ke ranjang itu dan menemani Davina hingga gadis itu terlelap dan bersamaan dengan itu Mila pun juga ikut terlelap di samping gadis kecil tersebut.

Melihat dua orang tersayangnya yang terlelap pulas Kevin tersenyum, ia mengecup kening keduanya dan berbaring di sisi yang lain di bagian ranjang itu.

Bab 11

Pagi sekali Mila terbangun ia menatap Davina dan Kevin yang masih terlelap pulas di sampingnya. Perempuan cantik itu segera beranjak dari ranjang dan menuju dapur untuk mengecek persiapan sarapan pagi.

"Sudah siap sarapannya?" tanya Mila pada kepala artnya.

"Ya nyonya, sarapan pagi ini sudah siap" sahut sang art.

"Ok" angguk Mila seraya memutar kembali tubuhnya menuju kamar.

Meski berat menjalani pernikahannya namun Mila tak melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu sambung, ia yang harus menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan Kevin dan Davina.

Ya sudah tentu Mila merasa berat menjalani pernikahannya ini, pernikahan yang tak di inginkannya dengan lelaki yang tak dicintainya.

Setelah memastikan semuanya siap Mila kembali ke kamar dilihatnya Kevin dan Davina masih sama pulasnya. Sambil menunggu dua orang itu bangun Mila pun memutuskan untuk mandi. Perempuan cantik itu masuk kamar mandi yang ada di kamar itu, ia melepas seluruh pakaiannya lalu menghilang di bilik shower box dan

mengguyur tubuhnya di bawah sana.

Asik mengguyur tubuhnya tanpa Mila sadari seseorang masuk kamar mandi, dia Kevin yang juga tak sadar akan keberadaan Mila di shower box itu. Keduanya saling tatap dan sama kagetnya.

"Mas! Keluar!" hardik Mila marah, ia menyilangkan tangannya di dada sementara tangan lainnya menutupi inti tubuhnya.

Kevin masih diam di tempat dan tak bergeming sedikit pun, ia menatap tubuh polos Mila yang berada di dalam shower box itu dan tersenyum nakal seraya berjalan perlahan ke arah sana.

"Mau ngapain?" Mila menatap garang Kevin, pria itu membuka pintu shower box.

"Aku mau hakku" ucap Kevin pelan namun masih bisa didengar Mila.

"Mas..." Mila semakin gugup kala Kevin semakin mendekat bahkan mengecup lehernya.

Kevin kemudian tersenyum dan menatap Mila.

"Gugup? Bukankah kita sudah pernah melakukannya? Aku rasa kamu gak mungkin melupakan itu sayang, Bali" bisik Kevin yang kemudian keluar dari shower box.

Mila bernafas lega kala Kevin keluar dari kamar mandi, ia juga menggeram marah karena kecerobohannya yang tidak mengunci pintu. Mila kemudian bergegas

membersihkan tubuhnya.

Perasaan Mila tak karuan kala ia keluar dari kamar mandi, jantung perempuan itu berdetak begitu kencang, ia takut ketika keluar dari kamar mandi nanti akan bertemu Kevin.

Dan benar saja, Kevin duduk ditepi ranjang menatap Mila yang baru keluar dari kamar mandi. Mila pun hanya bisa menunduk seraya merapatkan bathrobe putihnya.

"Mil" panggil Kevin.

"Eh iya?" sahut Mila seraya membuka lemari pakaiannya.

"Kapan kamu siap?" tanya Kevin tanpa menatap Mila.

"Maksudmu?" tanya Mila.

"Kapan kamu siap menjadi istri yang seutuhnya untukku" ucap Kevin.

"Mas aku..." ucap Mila.

"Hampir sebulan Mil, dan aku belum menerima hakku, kamu juga belum menjalankan kewajibanmu" ucap Kevin.

"Aku tau itu mas, tapi aku... aku belum siap" ucap Mila.

"Baiklah tidak apa, aku akan sabar menunggu" ucap Kevin.

Pria itu kemudian menghilang di pintu kamar mandi.

Mila dan Davina duduk bersama di ruang makan menunggu Kevin yang masih di kamarnya. Tak lama pria itu masuk ruang makan menghampiri anak serta istrinya.

"Hei... sarapan apa nak?" sapa Kevin seraya duduk di kursinya.

"Sereal pah" sahut Davina.

"Makan yang banyak ya" ucap Kevin seraya mengusap rambut panjang sang putri.

"Kamu mau apa? Teh atau kopi?" tawar Mila.

"Teh saja" sahut Kevin.

Mila pun menuangkan teh yang dipinta suaminya lalu menyuguhkannya.

"Terima kasih" ucap Kevin.

Usai sarapan Kevin segera bersiap dan pamit pada istri serta anaknya untuk segera berangkat ke rumah sakit.

Siang hari saat tengah bersantai di rumah Mila dan Davina kedatangan tamu, mereka dua orang paruh baya yang sengaja datang untuk menjemput Davina.

"Eh tante om, masuk" ajak Mila dengan ramah pada kedua orang tua almarhumah Dewinta yang tak lain oma dan opanya Davina.

"Oma opa" teriak Davina girang.

"Hei cucunya oma, apa kabar sayang?" tanya Maharani -omanya Davina-.

"Baik dong oma" sahut Davina dengan lucu.

"Oma dan opa kemari mau jemput Davina buat nginap di rumah oma" ajak Maharani lagi.

"Menginap tan?" tanya Mila memastikan.

"Iya, bolehkan Mil? Biasanya juga seperti itu kok" ucap Rian -opanya Davina-.

"Aku hubungi mas Kevin dulu ya om tante, aku gak berani kasih izin" ucap Mila dengan sopan.

"Iya" angguk Maharani.

Mila sedikit menjauh, ia menghubungi Kevin perihal kedatangan orang tua Dewinta yang ingin memjemput Davina dan mengajaknya menginap di rumah mereka.

"Ya boleh, biarkan saja, biasanya juga seperti itu Mil" ucap Kevin diujung telponnya.

"Ok, baiklah. Aku akan minta Ratih untuk meyiapkan keperluan Davina" ucap Mila, kemudian sambungan pun terputus.

Mila melambaikan tangan kala mobil yang membawa Davina berlalu pergi dari halaman rumah, ia kemudian masuk dan duduk sendiri di ruang keluarga. Sepi itu yang Mila rasakan sekarang, meski ada banyak art di rumah itu namun tetap saja Mila merasa sepi dan asing.

Mila kemudian masuk kamar dan membaringkan dirinya di sana, seketika perempuan cantik itu terbangun kala mengingat sesuatu.

"Davina nginap di rumah oma opanya, berarti nanti malam aku dan mas Kevin... cuma berduaan di kamar ini" gumam Mila.

Mila merasa begitu gugup, ia takut Kevin akan

kembali meminta haknya sementara ia sendiri belum siap untuk itu.

Bab 12

Kevin baru saja pulang ia mencari keberadaan Mila, dan ia tersenyum ketika mendapati istrinya tersebut berada di balkon kamar mereka.

"Kamu di sini rupanya, aku dari tadi mencarimu" ucap Kevin seraya memeluk Mila dari belakang.

"Eh kamu sudah pulang, tadi Davina dijemput oma dan opanya, susternya juga ikut mereka" ucap Mila berbasa -basi, ia berusaha melepaskan diri dari dekapan Kevin, namun sayang suaminya itu sangat kuat memeluknya.

"Ya Davina memang sering dijemput mereka dan menginap di sana" ucap Kevin.

"Oh begitu, kamu belum mandi kan, mandilah. Aku akan membuatkanmu teh" Mila masih terus berusaha melepaskan diri dari Kevin dan berusaha menghindar namun tak bisa.

Kevin terus mendekap Mila dengan erat, ia bahkan menenggelamkan wajahnya dilekukan leher istrinya tersebut.

"Mas..." panggil Mila pelan.

"Biarkan seperti ini Mil" ucap Kevin sama pelannya.

Kevin memutar tubuh Mila, menatap wajah cantik itu dengan seksama kemudian mengusap pipi chubby istrinya itu.

"Aku tau selama ini aku sudah salah, kesalahanku bahkan sangat besar padamu bahkan mungkin tidak akan termaafkan. Aku menyakitimu, tapi jauh dilubuk hatiku terdalam aku juga sangat mencintaimu Mil, perasaan itu masih ada bahkan masih sama besarnya" ucap Kevin.

"Jujur aku kasihan pada Dewinta... Dia hidup bersama suami yang penuh kebohongan" Mila tersenyum sinis.

"Ya aku akui aku memang seorang pembohong besar, dan itu... itu karenamu Mila" ucap Kevin.

Kevin menatap tajam Mila dengan penuh kelembutan, pria itu menangkup kedua pipi Mila dan mengusapnya dengan lembut kemudian ia mendaratkan bibirnya pada bibir tipis Mila dan menciumnya dengan sedikit kasar. Mila diam tanpa berontak namun juga tak membalas ciuman suaminya itu.

"Balas aku" geram Kevin marah.

Mila masih diam dan Kevin terus menciumnya, mencumbunya hingga memantik gairah Mila. Akhirnya perempuan cantik itu membalas setiap perlakuan Kevin, sesekali pula ia mendesah mengeluarkan lenguhan seksinya yang semakin membuat sang suami menginginkannya.

Mila tersandar di tembok balkon mereka, ia pasrah akan apa yang suaminya lakukan. Mencium dan mencumbunya sementara tangan pria itu bermain di inti

tubuhnya.

"Kita pindah ke kamar" bisik Kevin seraya mengeluarkan tangan dari celana dalam sang istri.

Mila menatap Kevin yang kini berada di atas tubuhnya, ia memejamkan mata menikmati sentuhan yang sudah lama tidak ia rasakan.

"Hmmm" lenguh Mila.

Satu persatu pakaian perempuan itu terlepas dari tubuhnya dan teronggok di lantai, begitu pun dengan Kevin yang juga melepaskan pakaiannya. Seluruh tubuh Mila bahkam setiap incinya tak lepas dari jamahan Kevin, hingga akhirnya pria itu mendaratkan bibirnya tepat di bawah pusar Mila.

Lenguhan dan erangan silih berganti bersahutan menggema di sudut kamarnya, Mila sesekali menata Kevin yang asik menciumi inti tubuhnya.

"Mas..." lenguh Mila.

"Hm, apa sayang?" tanya Kevin seraya memainkan lidahnya dibawah sana.

Tak hentinya Mila mendesah menandakan ia terlalu menikmati permainan mereka.

"Cukup mas" pinta Mila.

Kevin bangun dan tersenyum, ia kemudian mengarahkan inti tubuhnya pada inti tubuh sang istri, dan perlahan menyatukannya.

"Aku merindukanmu" bisik begitu sudah menyatu bersama Mila.

"Aku juga" tak sadar Mila mengutarakannya.

Mila memeluk erat Kevin seolah meminta agar pria itu semakin memilikinya dalam permainan ini.

"Sakit..." lirih Mila.

Kevin diam, ia menatap Mila, ia pun merasakan miliknya yang dicengkram dengan sangat kuat.

Perlahan pria itu mulai bermain dan mengayunkan pinggulnya, erangan serta lenguhan dari Mila pun kembali tersengar menyeruak. Lenguhan itu kian nyaring kala mereka akan mencapai puncaknya dan Kevin semakin mempercepat laju pinggulnya, tak lama Mila merasakan sesuatu yang hangat menyembur inti tubuhnya.

"Terima kasih, terima kasih sayang" bisik Kevin seraya mengecup kening Mila.

Mila mendesah lelah.

"Aku mandi dulu" ucap Mila yang segera turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Mila keluar dari kamar mandi dengan bathrobe yang membungkus tubuhnya dan handuk yang membungkus rambutnya. Bertepatan dengan itu Kevin masuk kamar dengan secangkir teh di tangannya.

"Aku membuatkanmu teh hangat" ucap Kevin seraya memberikannya pada Mila.

"Terima kasih" Mila menyambut dan menghirupnya perlahan.

Mila duduk di depan meja rias sementara Kevin duduk di tepi ranjang tepat di belakang Mila. Keduanya saling tatap melalui pantulan cermin, Kevin tersenyum kemudian berdiri menghampiri Mila.

"Aku tau kamu melakukannya tanpa ada rasa, aku tau kamu melakukannya hanya atas dasar kewajiban. Tapi aku tetap berterima kasih, terima kasih karena sudah menjadi istri yang baik untukku dan ibu yang baik untuk Davina" ucap Kevin.

"Aki sudah janji pada Dewinta untuk menjaga kalian" sahut Mila.

Kevin diam, ia merasa sakit ketika Mila mengucapkan kalimat itu, ia merasa sakit karena Mila menjalani pernikahan ini bukan dari hati melainkan hanya karena janjinya pada Dewinta.

Mila menatap pantulan dirinya di cermin rias, dan tanpa sengaja pandangannya jatuh pada sebuah foto berbingkai besar yang tergantung di tembok, yakni foto pernikahan Kevin dan almarhumah Dewinta yang masih terpajang di kamar itu.

"Astaga aku lupa memindahkannya" ucap Kevin ketika menyadari Mila menatap foto itu.

"Gak perlu, kalau merasa keberatan kamu gak perlu

memindahkannya" ucap Mila.

"Kamu cemburu? Cemburu pada Dewinta" goda Kevin tertawa.

"Cemburu? Aku bahkan tidak punya cinta untukmu, jadi bagaimana bisa aku punya rasa cemburu" Mila tertawa meremehkan sang suami.

Bab 13

#Skip

Meski pernikahan ini terkesan dipaksakan namun Mila menjalaninya dengan tulus ikhlas, sesuai janjinya pada sang sahabat ia menjaga dan melayani Kevin dan Davina dengan baik.

Begitu pun dengan Kevin meski tau Mila tak mencintainya namun ia tetap memperlakukan istrinya itu dengan baik dan lembut.

Sebulan berlalu, pagi ini Mila terbangun dengan rasa mual yang melanda, ia turun dari ranjang menuju washtafel dan memuntahkan isi perutnya di sana. Namun tak ada yang dimuntahkannya, ia hanya merasa perutnya seperti diaduk-aduk.

"Gue kenapa sih tumben bangun tidur langsung mual" gumam Mila.

Mila mandi ia membersihkan tubuhnya, setelahnya ia bersolek dengan make up tipis, dan seperti biasanya ia mengecek persiapan sarapan. Setelah memastikan semuanya telah siap ia kembali ke kamar menyiapkan keperluan Kevin lalu membangunkan pria itu, kemudian menuju kamar Davina dan membangunkan gadis kecilnya tersebut.

Davina makan disuapi baby sitter, sementara Mila

hanya diam, ia begitu enggan menyentuh makanannya.

"Kamu kenapa? Dimakan makanannya Mil" tegur Kevin.

"Gak selera" ucap Mila.

"Kamu sakit?" tanya Kevin khawatir.

"Enggak" ucap Mila.

"Aku ke kamar deh, mau tiduran" Mila berdiri dan meninggalkan ruang makan.

Kevin hanya diam dan menatap kepergian sang istri. Setelah menyelesaikan sarapannya ia bercengkrama dengan Davina sebentar lalu menyusul Mila di kamar mereka.

"Kamu kenapa? sakit?" Kevin meletakkan punggung tangannya di kening Mila, mengecek suhu tubuh istrinya tersebut.

"Enggak, cuma lagi agak mual aja" ucap Mila.

"Aku minta bibi buatkan teh hangat untukmu ya" Kevin berdiri dari duduknya.

Tak lama pria tampan itu kembali dengan nampan yang berisi secangkir teh dan semangkuk sup untuk sang istri sarapan.

"Yuk sarapan dulu, biar perutnya gak kosong" ucap Kevin seraya meletakkan nampan yang dibawanya di atas meja nakas.

"Aku gak mau" tolak Mila.

"Ayolah yank, mau aku suapi?" tawar Kevin.

"Minum tehnya aja" ucap Mila.

"Harus sarapan, isi perutmu, aku suapi" perintah Kevin tak terbantahkan.

Mila akhir menerima suapan dari sang suami namun hanya beberapa suap ia merasa mual, perempuan cantik itu pun berlari ke kamar mandi dan kembali memuntahkan isi perutnya. Kevin yang nampak khawatir bergegas menyusul, ia mengusap tengkuk Mila.

"Ya Tuhan mual banget" gumam Mila seraya mengusap perutnya.

"Yank kamu..." Kevin menatap Mila curiga.

"Apa?" Mila menatap Kevin melalui pantulan cermin washtafel.

"Kamu sudah dapat tamu bulanan?" tanya Kevin curiga.

"Tamu bulanan? Astaga..." gumam Mila.

Bergegas perempuan cantik itu keluar dari kamar mandi, ia mengambil handphonenya dan mengecek catatan kalender haidnya.

"Telat lima hari" gumam Mila.

Kevin menatap Mila.

"Gimana?" tanya Kevin.

"Kalau telat lima hari ada kemungkinan hamil?" tanya Mila.

"Kamu telat bulan?" tanya Kevin sumringah.

"Telat lima hari" Mila menyahut dengan raut wajah yang sulit diartikan.

"Kamu... Kamu ikut aku ke rumah sakit, kita periksa. Ayo siap-siap" ajak Kevin, terlihat di wajahnya pria itu sangat sumringah.

Kevin menggenggam erat jemari sang istri mengajaknya menuju poli kandungan.

"Eh elo vin, ada yang bisa dibantu?" tanya dokter Aiman -dokter kandungan-.

"Istri gue mau periksa" ucap Kevin.

"Tepatnya mau memastikan dok, saya sudah telat lima hari" ucap Mila.

"Baik. Sebelumnya sudah di cek? Tes urin?" tanya dokter Aiman.

"Belum dok, tadi buru-buru diajak kemari" sahut Mila seraya menatap Kevin yang duduk di sampingnya.

"Baik kita cek urin dulu ya ibu nyonya Kevin" canda dokter Aiman.

"Baik dok" angguk Mila.

"Sus tolong dibantu" perintah dokter Aiman pada asistennya.

Dokter Aiman tersenyum pada sang sahabat.

"Jadi itu yang baru?" tanya Aiman.

"Baru edisi lama, cinta lama gue" ucap Kevin.

"Owhh dia orangnya yang sering lo ceritakan? Mila?" tanya dokter Aiman dan diangguki Kevin.

Tak lama Mila kembali duduk di depan dokter.

"Hasilnya dok" suster memberikan hasil tespek Mila.

"Hasilnya garis dua" ucap dokter Aiman.

"Hamil.dok?" tanya Mila, seketika ia sumringah dan merasa sangat senang.

"Ya. Mari kita pastikan lagi" ucap dokter Aiman.

Mila kemudian diperiksa dan di cek kondisinya dan benar saja ia tengah dalam kondisi berbadan dua dengan usia kandungan tiga minggu.

Mila tak menyangka ia sebahagia ini begitu mendapat kabar akan menjadi seorang ibu meskipun itu bersama pria yang tak dicintainya. Begitu pun dengan Kevin yang tak kalah bahagianya karena kembali anak memiliki seorang bayi.

"Happy banget" goda Kevin.

"Iyalah" sahut Mila ketus.

"Terima kasih ya" ucap Kevin seraya mengecup pelipis sang istri.

"Ih apaan sih, malu" omel Mila.

"Kamu tunggu di ruanganku ya, nanti aku telpon pak Umar buat jemput kamu, aku gak bisa antar soalnya" ucap Kevin.

"Aku bawa mobil kamu pulang deh atau aku bisa naik

naik taksi" ucap Mila.

"Enggak, aku gak kasih kamu bawa mobil sendiri" ucap Kevin yang seketika dilanda rasa khawatir.

"Mas aku itu cuma hamil bukan perempuan berpenyakitan" omel Mila.

"Ya aku tau tapi aku tetap tak mengizinkanmu keluyuran sendirian" ucap Kevin.

Mila mendengus kesal, ia mengikuti langkah kaki Kevin ke ruangannya.

"Hai dokter Kevin" sapa seorang perempuan berjas putih dengan centil, jas putih seperti yang biasa Kevin kenakan.

"Oh hai dokter Riska" Kevin menyapa balik perempuan itu dengan ramah.

Mila mendengus melihat itu, ia mendelik menatap tajam sang suami.

"Jelalatan aja tuh mata" omel Mila seraya berlalu cepat dari hadapan Kevin, ia berjalan keluar koridor rumah sakit.

Bab 14

Tiba di rumah Mila bergegas turun dari mobil, ia meninggalkan Kevin. Entah mengapa ia merasa kesal melihat Kevin menyapa rekan kerjanya, perasaannya seakan cemburu namun Mila selalu mengenyahkan perasaan itu.

"Hei kenapa sih?" tanya Kevin heran, ia mengikuti Mila hingga ke kamar.

"Gapapa" sahut Mila.

"Gapapa? Pasti ada apa-apa. Cerita, kenapa hm?" tanya Kevin lagi.

"Udah sana kamu berangkat aja, waktu kamu sudah terbuang buat antar aku pulang, sana balik ke rumah sakit" ucap Mila.

"Ya sudah aku berangkat ya" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Senyum, suami mau kerja kok malah dikasih muka cemberut gitu" omel Kevin.

Mila memberikan senyum terpaksanya, Kevin tersenyum melihatnya ia pun kemudian segera meninggalkan Mila tentunya dengan beberapa pesan seperti jangan terlalu lelah.

Sore hari Kevin baru saja pulang, ia mencari

keberadaan Mila dan ternyata istrinya tersebut tengah menemani Davina bermain di halaman belakang. Kevin tersenyum, ia senang melihat kedekatan dan keakraban dua orang tersayangnya itu, ia bersyukur setelah Dewinta pergi Davina putrinya tak kekurangan kasih sayang dari seorang ibu meskipun Mila hanyalah seorang ibu sambung.

Mila tertawa bersama Davina dan ia memutar tubuhnya tak sengaja bertatapan dengan Kevin yang berdiri di pintu sambil yang tengah memperhatikannya. Mila kemudian meninggalkan Davina bersama baby sitternya, ia menghampiri Kevin dan seperti biasa selalu memberikan wajah ketusnya pada suaminya tersebut.

"Kok udahan main sama Davina?" Kevin tersenyum.

"Kamu sudah pulang rupanya mas" ucap Mila.

"Kenapa? Gak suka aku di rumah?" goda Kevin.

"Lebih baik sekarang kamu mandi, biar bisa menemani Davina" ucap Mila.

"Bailah nyonya" goda Kevin, pria itu berlalu pergi setelah mencuri kecupan di pipi Mila.

"Ih apaan sih" omel Mila seraya mengusap pipinya bekas ciuman Kevin.

Sementara Kevin mandi Mila membuatkan teh untuk suaminya, ia membawa cangkir teh itu ke kamar dan meletakkannya di meja nakas.

Sambil menunggu Kevin mandi Mila duduk ditepi

ranjang ia mengusap perutnya yang masih rata, perempuan cantik itu tersenyum dan entah mengapa perasaan bahagia seketika menyergap hatinya ketika mengetahui ada makhluk lain yang bertumbuh di rahimnya.

"Sehat-sehat ya nak" Mila tersenyum sambil terus mengelus perutnya yang masih rata.

"Seneng amat" goda Kevin yang baru keluar dari kamar mandi seraya menggosok rambutnya yang masih basah.

Mila mendelik gusar, ia memalingkan wajahnya enggan untuk menatap Kevin yang bertelanjang dada.

"Kenapa sih? Malu lihat aku gak pake baju? Ya ampun yank masih malu aja, lagian kamu juga sudah sering lihat aku tanpa baju, sudah merasakannya pula, bahkan sudah jadi tuh di perutmu" tawa Kevin.

"Bisa diam gak?!" omel Mila ketus.

"Ya ampun ketus amat neng, takut abang" goda Kevin Kevin lagi.

Mila hanya diam tanpa peduli godaan sang suami, ia duduk bersandar di ranjang seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Kamu bahagia?" Kevin menghampiri istrinya itu.

"Jelas aku bahagia karena akan memiliki anak" sahut Mila.

"Maksudku... Kamu bahagia hidup bersamaku?" tanya

Kevin lagi, ia menatap Mila.

Mila terdiam ia bingung harus menjawab apa. Di satu sisi ia merasa berat dan tertekan menjalani pernikahan dengan pria yang tak dicintainya tersebut, namun di sisi lain ia juga tak keberatan untuk melayani suami dan anak sambungnya itu, maka itu ia bingung harus menjawab apa ketika ada pertanyaan soal kebahagiaan.

"Kenapa diam?" tanya Kevin.

"Gapapa, tuh tehmu, diminum" ucap Mila masih dengan nada ketus.

"Duh dek... mamahmu ketus banget, suka banget ngomelin papah. Adek jangan ya, jangam suka ngomel seperti mamah" ucap Kevin, ia mengusap perut rata Mila lalu menciumnya.

Mila hanya diam, ia membuang muka kala sang suami mengusap dan mengecup perutnya.

"Kita makan keluar malam ini? Ajakin mama papa, aku sudah booking tempat" ucap Kevin.

"Dalam rangka apa?" tanya Mila.

"Kita belum memberitahu mereka kabar bahagia ini" ucap Kevin seraya mengusap perut rata sang istri.

"Oh" angguk Mila.

"Kamu setujukan yank?" tanya Kevin.

"Ya aku akan hubungi mama papaku" ucap Mila.

"Aku sudah mengubungi mereka tadi" ucap Kevin.

"Oh" angguk Mila.

Kevin tersenyum, ia meraih jemari Mila dan menggenggamnya erat.

"Aku tau berat untukmu menjalani pernikahan ini, pernikahan yang sama sekali tidak kamu inginkan, aku minta maaf jika sampai sekarang belum bisa membuatmu bahagia" ucap Kevin.

"Permasalahannya bukan urusan kebahagiaan saja mas, masalahnya di sini aku tidak mencintaimu" ucap Mila ketus.

Kevin kembali tersenyum, ia menatap Mila.

"Yakin gak mencintaiku? Yakin tidak ada perasaan yang tersisa untukku?" tanya Kevin.

"Tentu saja, karena yang kuinginkan hanya satu pria yaitu Raja, mantan kekasihku" ucap Mila seraya menatap tajam sang suami.

"Yakin?" Kevin menatap tajam Mila.

Kevin membenarkan posisi duduknya.

"Ketika itu kita sedang menjalin kedekatan, hubungan kita pun sudah terlanjur jauh, kita melakukannya, aku yakin gak mudah untukmu melupakan itu, melupakan yang sudah terjadi di antara kita, terlebih itu adalah hal pertama untukmu. Aku saja sebagai pria sulit melupakan itu, bahkan hingga aku berumah tangga bersama Dewinta aku masih mengingatnya, apalagi kamu Mil, kamu perempuan aku

rasa kamu pun sulit untuk melupakan itu, jangan bohongi dirimu sayang, jangan bohongi perasaanmu, aku yakin rasa itu masih ada untukku" ucap Kevin.

Pria tampan itu kemudian mengenakan bajunya dan berlalu dari kamar meninggalkan Mila yang asik dengan pemikirannya.

Bab 15

Mereka makan malam bersama di sebuah restauran yang telah Kevin booking sebelumnya, malam itu suasananya begitu hangat dan akrab, Kevin juga mengundang mantan mertuanya yakni orang tua Dewinta. Dan malam itu juga Kevin mengabarkan berita bahagia yang dimilikinya dan Mila, semua orang menyambut bahagia termasuk orang tua Dewinta yang ikut senang mendengarnya, para orang tua itu sama sekali tak menyangka Kevin dan Mila akan secepat ini memberi mereka cucu.

"Mama senang mendengarnya sayang, akhirnya beberapa bulan lagi mama akan menggendong cucu" ucap Marta -mamanya Mila-.

"Iya Mil, tante kira kamu KB dulu, eh ternyataaa..." tawa Maharani -mamanya Dewinta-.

"Topcer" sambung Rossa -mamanya Kevin-.

"Davina senang gak mau punya adik?" tanya Ginanjar -papanya Kevin- pada sang cucu.

"Davina mau punya adik?" tanya Davina riang.

"Hm iya sayang, tapi masih di perutnya aunty Mila tuh" ucap Maharani.

"Asikkk" teriak Davina senang.

Semua menyambut suka kita atas kehamilan Mila. Di

tengah acara makan malam yang penuh dengan keakraban itu Marta -mamanya Mila- menangkap wajah murung putrinya, ia yakin ada yang tidak beres pada putrinya tersebut.

"Permisi saya ke toilet sebentar, yuk Mil temenin mama" ajak Marta, perempuan itu sengaja mengajak sang putri menjauh untuk bicara.

Mila menemani sang mama ke toilet hingga tiba di toilet Marta menatap sang putri.

"Kenapa hm? kenapa nak? kamu gak bahagia bersama Kevin?" tanya Marta.

"Mah aku..." ucap Mila terpotong.

"Apa kurangnya Kevin Mil? dia tampan, mapan, apa kurangnya dia hingga kamu terlihat tersiksa seperti ini?" tanya sang mama.

"Mah aku menginginkan Raja mah, hanya Raja" isak Mila.

"Yakin? kalau kamu menginginkan Raja, lalu bagaimana bisa rahimmu di isi benih Kevin?" tanya sang mama tajam.

Mila terdiam ia tak bisa menjawab ucapan sang mama.

"Ketika kamu memilih meninggalkan Raja dan menerima pinangan Kevin kala itu harusnya kamu sudah tau resikonya nak. Ketika kamu sudah sah menjadi istri

Kevin harusnya kamu juga melupakan Raja, hilangkan dia dari pikiranmu" ucap Marta menasehati putrinya.

"Mama pikir mudah melupakannya? banyak kenanganku bersama dia mah" ucap Mila yang masih terisak.

Marta menarik nafas ia menatap sang putri merasa iba juga gemas pada putrinya tersebut.

"Dulu kamu ingat Mila ketika kamu memilih mundur dan menyerahkan Kevin pada Dewinta? ketika itu kamu berpikir kamu sedang berkorban untuk persahabatan kalian, demi keutuhan persahabatan. Tanpa kamu tau dan sadari Kevin sedang kamu korbankan dengan keadaan itu. Pernah kamu berpikir bagaimana perasaan Kevin saat itu nak?" ucap Marta panjang lebar.

"Tapi pada akhirnya mereka saling mencintai mah, apa mama tidak melihat bagaimana bahagianya mereka bersama putri kecilnya, besama Davina" ucap Mila tak mau mengalah.

"Ya benar apa yang kamu katakan nak, tapi mama pikir ketika itu, andai Dewinta tau kenyataan yang sebenarnya bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan mama rasa pun Dewinta gak akan mau menjalani semua itu, dia juga pasti akan marah padamu Mila. Dan dulu pun Kevin pasti merasa terjebak dengan pernikahannya bersama Dewinta bersama perempuan yang tak

dicintainya" ucap Marta.

"Sudah kubilang mah pada akhirnya mereka saling mencintai kok" sahut Mila.

"Dan sekarang situasi itu kamu yang mengalaminya nak, kamu menikah dengan pria yang tak kamu cintai, bisa dibilang ini... karma" ucap Marta.

"Mama... mama bicara apa sih" omel Mila.

"Dulu kamu memaksa Kevin untuk menikah dengan Dewinta, meski kamu tau nak cinta Kevin hanya untukmu tapi kamu tetap memaksanya, kamu bahkan pergi meninggalkannya. Kamu terpaksa menikah dengan Kevin karena hutang budi keluarga kita, padahal saat itu kamu sudah melabuhkan pilihanmu pada Raja. Jadi apa bedanya kamu dan Kevin dulu? kalian sama-sama terjebak sayang, dan mama rasa pun kamu akan mudah jatuh cinta pada Kevin, terlebih kalian pernah memiliki rasa yang sama, juga melihat kelembutan Kevin padamu" ucap Marta panjang lebar.

"Jangan permainkan pernikahanmu sayang, Kevin pria yang tepat untukmu" sambung Marta sebelum berlalu pergi.

Mila terdiam, ia kemudian ikut meninggalkan toilet dan kembali bergabung dengan keluargnya.

Usai makan malam Mila, Kevin juga si kecil Davina dan baby sitternya langsung pulang. Dalam perjalanan

Davina tertidur pulas, tiba di rumah Kevin menggendong dan mengantar ke kamarnya.

"Mba tolong gantikan bajunya Davina ya, saya mau langsung istirahat" ucap Mila pada baby sitter.

"Baik bu" angguk Ratih -baby sitter Davina-.

Mila membersihkan tubuhnya mengganti pakaiannya dengan gaun malam lalu segera naik ke tempat tidur, ia merasa cukup lelah hari ini.

Kevin yang juga sudah mengganti pakaiannya dengan piama ikut naik ke ranjang, ia mengusap kening Mila dan mengecupnya.

"Apaan sih" omel Mila tak suka.

"Kamu kenapa? sejak keluar dari toilet sama mama tadi aku lihat kamu lebih banyak diam?" tanya Kevin.

"Gapapa, sudahlah, aku mau tidur" ucap Mila.

"Ok, istirahatlah" Kevin ikut berbaring dan memejamkan matanya.

Sementara itu Mila tak dapat tidur, ucapan sang mama terus terngiang dipikirannya. Mila bangun dan menatap Kevin yang sudah terlelap pulas, ia menatap seksama pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut.

"Apa benar ini karma?" ucap batin Mila.

"Ya aku dulu aku memaksa Kevin menikahi Dewinta. Tapi semua itu tidak salah, mereka bahagia kok" ucap batin Mila.

Batin Mila terus berontak ia sama sekali tak mau mengakui kesalahannya.

Bab 16

Seperti biasa setiap paginya Mila menyiapkan segala keperluan suami dan anaknya, ia sibuk di dapur mengecek segala persiapan. Meski sedang hamil muda dan kerap kali merasa mual namun Mila tak pernah bermalas-malasan dalam melayani suami serta anak sambungnya tersebut.

"Pagi" sapa Kevin yang baru keluar kamar, ia masih mengenakan piama tidurnya.

"Kamu gak kerja hari ini?" tanya Mila begitu melihat Kevin masih mengenakan piama.

"Aku jaga malam" sahut Kevin seraya mendaratkan pantatnya di kursi lalu menyeruput teh panasnya.

"Oh" angguk Mila.

Mila diam, ia lanjut menikmati sarapannya.

"Harusnya kamu gak perlu tanya lagi, kamu bisa cek jadwalku, aku biasanya menempelny di samping pintu kamar, Dewinta gak pernah menanyakan itu, dia selalu tau jadwalku" ucap Kevin.

Mila mendelik menatap sang suami, seketika ia menghentikan sarapannya lalu berdiri berdiri meninggalkan ruang makan. Ia marah, ia tak suka Kevin selalu membandingkannya dengan Dewinta, sekali pun Dewinta sahabatnya Mila tetap tak suka jika ada orang yang membandingkan dirinya dengan perempuan lain.

"Loh yank, yank sarapanmu habiskan dulu" panggil Kevin tanpa sadar namun tak dipedulikan Mila.

Sementara itu di kamarnya Mila menggerutu kesal.

"Apa-apaan dia, selalu saja begitu, selalu saja membandingkanku dengan Dewinta, apa dia berharap Dewinta bisa bangkit kembali" omel Mila.

Pintu kamar terbuka Kevin masuk pria itu menatap Mila.

"Kenapa? ada yang salah?" tanya Kevin lembut, ia paham Mila tengah marah karena melihat wajah perempuan itu yang tertekuk.

"Gapapa" sahut Mila.

"Berarti ada apa-apa. Ayo cerita kamu kenapa?" tanya Kevin.

"Aku bilang gapapa" omel Mila.

"Kalau gak kenapa-napa lalu kenapa meninggalkan ruang makan? padahal sarapanmu belum selesai?" tanya Kevin.

"Udah deh mas, aku lagi gak mau berdebat" ucap Mila.

"Ya sudah yuk keluar, Davina minta ditemani sarapan tuh" ucap Kevin.

Mila mendengus kesal, ia marah karena Kevin selalu saja menggunakan Davina sebagai alat untuk membujuknya.

Mila berdiri, dan ketika ingin keluar kamar tiba-tiba

saja perutnya bergejolak, ia merasa mual kemuduan berlari ke kamar mandi. Kevin mengikuti dan mengusap tengkuk istrinya tersebut.

"Masih mual?" tanya Kevin.

Mila mendesah lelah karena cukup banyak ia memuntahkan isi perutnya.

"Ya sudah yuk berbaring, nanti aku minta bibi buatkan teh hangat untukmu" ucap Kevin.

"Ya terima kasih" ucap Mila.

Tak lama bibi masuk dan memberikan secangkir teh hangat lalu meninggalkan majikannya.

"Ayo diminum dulu biar enakan perutnya" Kevin membantu Mila bangun dan memberikan cangkir yang berisi teh hangat tersebut.

Perlahan Mila menghirup tehnya kemudian ia kembali berbaring.

"Masih mual?" tanya Kevin.

"Ya, perutku gak enak" ucap Mila.

Kevin mengambil minyak kayu putih di laci penyimpanan obat, ia kemudian kembali menghampiri Mila.

"Eh kamu mau apa?" Mila sontak memegang baju bagian bawahnya dengan erat ketika Kevin ingin menyingkapnya.

"Aku cuma mau ini... mengoles minyak kayu putih di perutmu yank" ucap Kevin seraya memperlihatkan botol

kecil minyak kayu putih.

"Biar aku saja" ucap Mila seraya mengambil botol itu.

Seharian itu Mila hanya berbaring di ranjang, hingga malam tiba Kevin pun bersiap untuk ke rumah sakit. Pria tampan itu menghampiri sang istri, ia terlihat khawatir dan tak tega untuk meninggalkannya.

"Aku tinggal ya" ucap Kevin yang masih nampak khawatir.

"Ya" angguk Mila.

"Kamu gapapa aku tinggal kerja?" tanya Kevin.

"Iya gapapa, sudah sana pergi" ucap Mila.

"Ya sudah aku pamit ya" ucap Kevin.

Kevin mengulurkan tangannya dan Mila pun menyambut dan mencium punggung tangan suaminya, kemudian Kevin mengecup kening istrinya cantiknya itu.

"Jangan lupa pamit sama Davina" ucap Mila.

"Ya aku ingat" Kevin tersenyum.

Jam tujuh pagi Kevin baru pulang, pria tampan itu terlihat letih dengan raut wajahnya yang nampak sayu.

"Aku siapkan air untukmu mandi" ucap Mila begitu sang suami masuk kamar.

"Aku sedang menginginkanmu sekarang, aku ingin menjenguk anakku" Kevin memeluk Mila dari belakang.

Kevin memeluk istrinya itu dari belakang seraya

mengecup lehernya, ia berusaha membuat Mila bergairah dan sama-sama menginginkan. Bibir keduanya kemudian saling menaut, saling memagut indah, saling mencumbu satu sama lain.

"Lo bilang gak mencintainya Mil, lo benci sama dia, tapi bagaimana bisa lo menikmati sentuhan dan cumbuannya" ucap batin Mila.

Keduanya sudah berpindah ke ranjang,

Lenguhan pun terdengar dari bibir Mila yang menandakan perempuan cantik itu telah bergairah.

"Aku akan pelan" bisik Kevin.

Perlahan 'Kevin kecil' masuk dan Kevin pun mengayunkan pinggulnya membuat Mila mendesah dengan nafas yang menderu.

"Apa yang kamu rasakan?" bisik Kevin.

"Mas" lenguh Mila.

Kevin tersenyum keduanya saling berpacu untuk menuju puncak dari permainan mereka, hingga Akhirnya Kevin memperlaju pinggulnya kala pelepasan itu hampir tiba.

"Sayang" desah Kevin bersama pelepasannya yang maha dahsyat.

Keduanya mendesah lega dengan keringat yang sama-sama mengucur di tubuh polos mereka.

"Terima kasih" bisik Kevin, ia meraih Mila dan

mendekapnya erat.

Mila hanya diam dalam pelukan Kevin, ia tak berontak seperti biasanya. Perempuan cantik itu melamun, ia bingung dengan perasaannya sendiri.

"Apa benar aku masih memiliki rasa untuknya? lalu bagaimana dengan Raja? perasaan apa yang kupunya untuk Raja? Apa Raja hanya sekedar pelarian untukku?" ucap batin Mila.

"Tidak... tidak mungkin, aku tidak mencintainya" Mila terus membentengi dirinya.

Bab 17

Kesabaran dan kelembutan Kevin dalam menghadapi Mila perlahan membuat. perempuan cantik itu luluh akan sikap pria itu. Mila mulai membuka hati dan mengakui bahwa dirinya memang masih memiliki rasa pada suaminya itu, namun ia enggan untuk jujur pada suaminya tersebut akan perasaannya.

Di hari libur ini keluarga kecil itu memutuskan untuk keluar rumah mereka menuju sebuah makam, makam orang yang mereka cintai, siapa lagi kalau bukan Dewinta. Memasuki area pemakaman Kevin menuntun Davina, dibelakangnya ada Mila yang membawa keranjang yang berisikan kelopak bunga mawar merah.

"Asikkk ke 'rumah mamah'" teriak Davina girang.

"Sayang senang mau ketemu mamah?" tanya Mila pada putri sambungnya.

"Senang dong aunty, Davina kangen sama mamah" sahut Davina.

Mila tersenyum mendengarnya, tiba di makam Dewinta gadis kecil itu langsung memeluk dan mencium pusara ibunya dan hal tersebut tentu saja membuat haru, Mila menitikkan air matanya melihat itu.

"Hei jangan menangis" ucap Kevin seraya mengusap air mata Mila.

"Sedih aja mas lihat Davina, kamu gak lihat tuh anakmu lagi kangen mamahnya, apa kamu gak kangen juga sama mamahnya Davina?" tanya Mila dan membuat Kevin tersenyum.

"Gak usah mulai, yuk doa dulu" ajak Kevin.

Kevin dan Mila mulai mendoakan Dewinta, mereka berdoa dalam hatinya masing-masing, Kevin juga membimbing Davina untuk mendoakan sang mamah.

"Terima kasih Win, terima kasih karena kamu telah memilihkan perempuan yang tepat untukku dan Davina, menitipkan pada dia, dia sahabatmu yang telah kucinta sejak lama. Terima kasih karena kamu telah berbesar hati dan ikhlas merelakanku menikah dengannya" ucap batin Kevin seraya menatap Mila yang berjongkok di sampingnya.

Sementara itu Mila pun melakukan hal yang sama ia berucap dalam hati berterima kasih dan minta maaf pada sang sahabat.

"Aku, mas Kevin dan Davina datang Win. Aku berharap kamu sudah tenang di sana tidak lagi merasakan kesakitan. Win... aku minta maaf ya, aku minta maaf atas apa yang sudah kuperbuat, aku minta maaf untuk kesalahan yang tak pernah kamu tau. Tapi perlu kamu tau aku melakukan itu demi keutuhan persahabatan kita, aku gak mau kamu terluka dan persahabatan kita hancur hanya karena persoalan cinta, maka ketika itu aku rela melepas

mas Kevin demi kamu. Tapi sekarang kamu justru menjodohkanku dengannya, dan... kamu tau Win sekarang aku... aku hamil, hamil anak mas Kevin hasil dari penikahan kami" ucap batin Mila.

Usai berdoa bersama ketiganya beranjak pergi, Kevin dan Mila memutuskan pergi ke mall mengajak Davina bermain di wahana permainan anak.

Davina begitu riang bermain ditemani orang tuanya, ia bahagia karena sudah cukup lama tidak menginjakkan kaki di wahana permainan tersebut.

Puas bermain Kevin kemudian mengajak istri dan anaknya ke sebuah restauran untuk makan siang.

"Davina mau apa sayang?".tanya Mila seraya membuka buku menu.

"Es krim vanila" sahut Davina girang.

"Gak boleh" sahut Kevin.

"Yah papah" rengek Davina.

"Boleh kok sayang" ucap Mila.

"Apaan sih kamu yank" omel Kevin.

"Bolehlah sekali-kali, kamu nih apa-apa gak dibolehin, kasian Davina" omel Mila.

"Terserah" omel Kevin kesal.

Mila masih membuka-buka buku menu, ia memilih beberapa menu untuk makan siang keluarga kecilnya.

Tengah asik menyantap makan siangnya seseorang

menyapa Kevin dia perempuan yang sama yang dulu menyapa Kevin di rumah sakit, yang tak lain adalah teman seprofesi Kevin yakni dokter Riska.

"Hai Vin ngapain di sini?" sapa Riska berbasa basi.

"Eh lo di sini juga Ris, ini ngajak istri sama anak jalan-jalan" sahut Kevin seraya menatap istri dan anaknya.

"Oh ini istri baru kamu itu?" Riska mendelik menatap Mila dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

"Oh iya kenalkan, sayang kenalkan ini dokter Riska teman kerjaku" Kevin memperkenalkan keduanya.

"Hai saya Mila, istri dokter Kevin" Mila berdiri dan berusaha memberikan senyum terbaiknya, sementara di hatinya begitu kesal melihat sikap yang ditunjukkan perempuan di hadapannya tersebut.

"Senang berkenalan denganmu ibu Mila" ucap Riska yang masih meneliti penampilan Mila.

Mila kembali duduk menemani sang putri makan sementara sang suami masih asik berbincang dengan Riska, Mila diam ia berusaha menahan emosinya melihat interaksi dua orang tersebut. Entah mengapa ia tak suka pada Riska, ia marah dan cemburu terlebih ketika perempuan itu secara terang-terangan bersikap centil pada Kevin.

Dalam perjalanan pulang pun Mila lebih banyak diam, dan hanya berinteraksi dengan Davina.

"Kenapa hm? kok diam?" tanya Kevin yang tengah fokus dengan kemudinya, ia meraih jemari Mila dan menggenggamnya..

"Gapapa" sahut Mila seraya melepaskan tangannya dari genggaman sang suami.

"Jangan bohong, kenapa sih? aku tau kamu lagi menahan sesuatu, katakanlah, ada apa yank?" tanya Kevin.

"Aku cuma pusing pengen cepat-cepat sampai rumah" bohong Mila.

Tiba di rumah Mila langsung ke kamar, ia duduk di sofa dan menatap Kevin dengan garang.

"Apa biasanya kamu memang seakrab itu dengan perempuan tadi?" tanya Mila.

"Perempuan siapa?" tanya Kevin lupa.

"Alahhh pura-pura lupa, itu tadi... teman kamu yang centil itu, dokter Riska" omel Mila.

"Ya begitulah kalau kami ngobrol" sahut Kevin tanpa mengerti sang istri tengah cemburu.

"Owh akrab bener ya" ucap Mila, ia keluar dari kamar dan membanting pintu.

Mila menuju balkon dan duduk sendiri di sana, ia memikirkan keadaan hatinya sekarang.

"Ya Tuhan apa ini? kalau terus seperti ini bisa-bisa dia sadar kalau gue cemburuan" ucap batin Mila.

Sementara itu di kamarnya Kevin tersenyum melihat

tingkah Mila, ia tau istrinya itu tengah cemburu.

Bab 18

Kevin tersenyum dengan tingkah Mila yang menunjukkan kecemburuannya, ia senang dicemburui seperti itu ia bahagia karena akhirnya sang istri memiliki rasa cemburu pada perempuan lain.

Kevin kemudian menghampiri Mila lalu duduk di samping istri cantiknya itu dan merangkulnya. Mila hanya diam dengan wajah yang masih ditekuk.

"Kalau cemburu ngomong" goda Kevin.

Sontak Mila pun melepaskan diri dari rangkulan sang suami dan menatap pria disampingnya itu dengan tatapan tajamnya.

"Apa? cemburu? sama sekali enggak tuh" elak Mila.

"Akui saja sayang, aku suka kok kamu cemburui" Kevin tersenyum.

"Huhh percaya diri sekali kamu mas" tawa Mila sinis.

"Kecemburuanmu jelas terlihat sayang, dan... cemburu itu tanda cinta" bisik Kevin yang kemudian berlalu pergi meninggalkan Mila yang semakin kesal.

Mila diam ia kesal pada dirinya sendiri.

"Ya aku akui aku memang cemburu, aku gak suka perempuan itu mendekati suamiku* ucap batin Mila.

"Ya Tuhan bagaimana bisa secepat ini aku kembali jatuh cinta padanya" ucap batin Mila lagi.

Usai makan malam Kevin dan Mila menemani sang putri menonton acara tv kesukaannya acara kartun yang biasa ditonton Davina.

"Ngantuk aunty" ucap Davina.

"Sayang ngantuk? yuk ke kamar, aunty temenin bobo" ajak Mila.

"Coba aku yang dipanggil sayang pasti senang banget" celetuk Kevin.

"Ck apaan sih" omel Mila.

Mila mengantar Davina ke kamar menemaninya hingga gadis kecil itu terlelap, ia mengecup keningnya menyelimuti lalu meninggalkannya. Mila ke kemarnya ia mengganti baju dengan gaun malamnya lalu segera mengistirahatkan tubuhnya.

Mila terbangun ketika cahaya matahari pagi memasuki jendela kamarnya, ia mengerjapkan matanya dan perlahan memindahkan tangan kekar yang melingkari perutnya.

"Mau ke mana?" tanya Kevin begitu pria tampan itu membuka matanya.

"Sudah pagi ayo bangun" ucap Mila.

"Bisakah aku memilikimu pagi ini?" ucap Kevin yang kembali memeluk istrinya.

Mila mendengus kesal namun tak juga bisa menolak

ketika sang suami membenamkan wajah ke lehernya dan memantik gairahnya.

Pagi itu usai melayani sang suami Mila segera bangun dan mandi, ia kemudian duduk di meja riasnya memoles wajahnya dengan make up natural.

"Boleh minta bantuan?" ucap Mila begitu Kevin berdiri dibelakangnya.

"Apa?" tanya Kevin.

"Bantu keringin rambutku" Mila memberikan hairdryernya pada sang suami.

"Apaan nih?" Kevin menatap hairdryer di tangannya.

"Ayo bantu aku keringin rambut" ucap Mila lagi.

"Aku gak bisa menggunakan alat ginian, kamu pikir aku pegawai salon" omel Kevin seraya meletakkan kembali alat pengering rambut tersebut di meja rias.

Mila mendelik kesal pada Kevin.

"Kamu sudah bikin aku keramas pagi ini, harusnya kamu tanggung jawab juga dong mas, bantuin nih keringin rambutku" omel Mila manja, dan baru kali ini Kevin kembali mendengar kemanjaan Mila.

"Sudah kubilang aku gak bisa" omel Kevin.

"Huhh dasar gak bertanggung jawab" omel Mila.

"Apa kamu bilang?" Kevin menatap kesal sang istri.

"Kamu gak bertanggung jawab" omel Mila.

"Dek lihat mamah kamu ngatain papah gak tanggung

jawab, jelas-jelas papah ini pria yang bertanggung jawab" adu Kevin, pria itu mengusap perut rata Mila.

"Dasar tukang adu" omel Mila.

"Aku sayang kamu" ucap Kevin seraya mengecup pelipis Mila lalu mengecup perut istrinya itu.

"Gak nyambung" omel Mila sementara itu Kevin sudah keluar dari kamar untuk menuju ruang makan.

Sementara itu di depan meja riasnya Mila tersenyum simpul, akhir-akhir ini ia nampak bahagia namun kadang juga kesal pada sikap sang suami.

"Selamat pagi" sapa Mila begitu masuk ruang makan.

"Pagi sayang, ayo sarapan" ajak Kevin.

"Davina... makan apa sayang?" goda Mila.

Davina tak menyahut gadis kecil itu asik dengan makanannya.

"Permisi nyonya saya mau laporan bahan-bahan dapur juga susunya nona Davina hampir habis" ucap salah satu art.

"Oh iya siang ini kita ke supermarket ya mba" ucap Mila.

"Baik nyonya" angguk artnya.

"Jangan terlalu lelah" Kevin mengingatkan sang istri.

"Cuma belanja isi dapur" ucap Mila.

"Ya sudah aku berangkat ya, sayang... papah ke kerja dulu ya nak" pamit Kevin pada istri dan anaknya.

"Hm" angguk Davina yang mulutnya penuh dengan cereal.

Mila mengantarkan suaminya ke depan, dan kegiatan itu akhir-akhir ini memang kerap kali sudah menjadi kebiasaan untuknya.

"Aku berangkat ya, kamu jangan terlalu lelah, ingat ada anak kita di sini" ucap Kevin seraya mengusap perut sang istri.

"Iya aku ingat kok, gak usah khawatir berlebihan seperti itu" ucap Mila.

"Aku hanya menunjukkan sedikit perhatian untuk istriku apa itu tidak boleh?" goda Kevin.

"Sana berangkat, jangan buat pasienmu menunggu" ucap Mila.

"Baiklah, aku mencintaimu" kalimat itu yang selalu Kevin ungkapkan setiap kali ia mau berangkat kerja.

"Hm" Mila hanya bergumam tanpa membalas kalimat cinta itu, namun ia senang mendengarnya.

Kevin tersenyum ia segera memasuki mobil dan meninggalkan rumah.

Sementara itu siang hari Mila ke supermarket bersama seorang artnya.

Asik berbelanja untuk keperluan rumahnya tanpa sengaja Mila melihat sang suami bersama seorang perempuan, Mila tentu meradang, ia marah dan cemburu

terlebih perempuan itu adalah dokter Riska perempuan yang Mila ketahui menyukai sang suami.

"Itu tuan Kevin nyonya?" ucap sang art.

"Iya" pandangan Mila terus tertuju pada sang suami yang tengah makan siang bersama dokter Riska.

"Dan perempuan itu...?" tanya bibi.

"Itu teman kerjanya bi, itu dokter Riska" ucap Mila.

Mila enggan untuk menyambangi hatinya terasa sakit melihat sang suami berduaan bersama perempuan lain.

Bab 19

Mila hanya diam ketika Kevin pulang, ia enggan untuk ribut dan membahas hal yang tidak penting namun tetap saja ia tak dapat menyembunyikan kekesalannya. Ia terus diam tanpa mempedulikan Kevin yang tengah mencari perhatian padanya.

Kevin pun merasa ada sesuatu yang terjadi pada istrinya itu maka pria itu pun memberanikan diri bertanya dan mencari tau apa yang terjadi.

"Kenapa sih? ada apa hm?* tanya Kevin lembut.

"Tadi makan siang di mana?" tanya Mila, akhirnya perempuan cantik itu buka suara.

Kevin mendelik ia merasa heran dengan pertanyaan istrinya itu.

"Kenapa sih? kamu aneh yank" ucap Kevin.

"Aneh gimana, aku cuma tanya kamu tadi makan siang di mana, tinggal jawabkan" ucap Mila kesal.

"Makan di cafe Fandora sama..." ucapan Kevin terputus.

"Dokter Riska, iyakan" Mila menatap tajam sang suami.

"Kamu tau dari mana?" Kevin menatap bingung sang istri tanpa menyadari perempuan itu tengah cemburu.

"Gak penting aku tau dari mana, tapi benerkan kamu

makan siang sama dokter genit itu" geram Mila.

Kevin tersenyum ia baru menyadari bahwa istrinya tengah cemburu.

"Iya tadi aku memang makan siang dengan Riska dan Fadil" ucap Kevin.

"Jangan bohong mas, aku gak melihat dokter Fadil ada di sana, aku melihat kalian hanya berdua" sahut Mila ketus.

"Kamu melihatku?" tanya Kevin lagi.

"Iya tadi aku belanja di supermarket dan gak sengaja melihat yang lagi berduaan" ucap Mila kesal.

"Kamu salah sangka sayang, kami bertiga. Mungkin ketika kamu melihat kebetulan Fadil pergi ke toilet" ucap Kevin menjelaskan.

"Beneran ada dokter Fadil juga?" selidik Mila.

"Iyalah sayang masa aku bohong, kalau kamu mau aku bisa hubungi Fadil sekarang dan kamu bisa tanya langsung ke dia" ucap Kevin.

"Gak usah gak perlu, sudah sana kamu mandi" ucap Mila masih ketus.

"Kamu jangan marah-marah terus aku ngeri lihatnya" canda Kevin, pria itu mengecup kening sang istri setelahnya ia berlalu ke kamar mandi.

Kevin memenuhi keinginan Mila untuk keluar rumah

pada malam itu, dan semua itu tak lain untuk memenuhi keinginan ngidam Mila, ya perempuan cantik itu tengah menginginkan bubur kacang hijau. Maka di sinilah mereka berada sekarang di sebuah warung tenda yang biasa menjual bubur kacang hijau di malam hari.

"Puas ngidamnya terpenuhi?" tanya Kevin.

"Duhhh enak banget ini mas" Mila memejamkam matanya seraya menikmati suapan demi suapan bubur kacang hijau yang dimakannya.

Kevin tersenyum melihat tingkah sang istri, ia kemudian ikut melanjutkan makan bubur kacang hijau.

Usai menemani sang istri makan bubur kacang keduanya setuju langsung pulang namun ketika sedang menuju mobil tanpa sengaja mereka berpapasan dengan Raja yang baru keluar dari mobilnya.

"Oh pengantin baru" sapa Raja.

"Raja" Mila menatap Raja, entah mengapa ia tak lagi merasakan degup ketika bertemu mantan kekasihnya itu.

"Apa kabar sayang?" Raja menatap Mila dengan sorot tajam penuh kerinduan.

"Baik aku... aku baik" sahut Mila tanpa balik bertanya kabar pria itu.

Raja mendelik menatap Kevin yang berdiri di samping Mila.

"Dokter Kevin, apa kabar?" Raja sedikit berbasa-basi.

"Baik, Raja saya... saya minta maaf untuk semua yang terjadi" ucap Kevin.

"Kenapa baru sekarang? anda tau dokter anda mengacaukan semuanya, mengacaukan kehidupan saya" geram Raja.

"Saya tau itu, dan saat minta maaf" ucap Kevin lagi.

Raja menggeram marah, ia mendorong Kevin dan mencengkram dokter tampan itu.

"Maaf? apa dengan maaf anda bisa mengembalikan semuanya? bisa mengembalikan kebahagiaan saya?" teriak Raja.

"Raja cukup" Mila menghampiri dan melerai keduanya.

"Dan kamu Mila... aku gak habis pikir bagaimana bisa kamu menerima lamaran pria ini dan membatalkan pernikahan kita. Apa... kalian ada affair di belakangku dan Dewinta?" selidik Raja.

"Jangan sembarangan bicara Raja, aku bukan perempuan seperti itu. Astaga... bagaimana bisa kamu menilaiku seperti itu, bukankah kamu mengenalku cukup lama harusnya kamu tau bagaimana watakku" ucap Mila marah, ia tak terima dituduh sebagai perempuan yang tak setia.

Seorang perempuan cantik datang menghampiri Raja.

"Sayang kamu di sini, aku dari tadi menunggumu di sana" ucap perempuan itu.

Mila menatap perempuan itu ia merasa familiar dengan wajah perempuan tersebut.

"Kekasihmu?" tanya Mila.

"Iya saya kekasihnya bang Raja, kenalkan saya Sasmita" perempuan itu memperkenalkan diri.

"Mila. Sudah lama dengan Raja?" tanya Mila.

"Mmm... delapan bulan, ya kami baru jalan delapan bulan, iyakan sayang" ucap perempuan bernama Sasmita tersebut seraya menatap Raja.

Raja hanya diam raut wajahnya berubah tak nyaman terlebih ketika melihat Mila menatapnya dengan menaikkan satu alisnya.

"Ok baik, kalau begitu kami duluan. Yuk mas" ajak Mila pada sang suami.

Kevin memacu mobilnya meninggalkan tempat itu, dalam perjalanan pulang Mila hanya diam enggan untuk membahas pertemuan mereka dan Raja.

"Delapan bulan itu artinya..." Kevin justru bersuara dan membahas soal mantan kekasih istrinya itu.

"Sudahlah mas ngapain dibahas sih" omel Mila.

"Aku cuma menghitung kok, artinya selama kalian berhubungan Raja..."

"Iya dia gak setia, dia ada main dengan perempuan tadi, puas?!" omel Mila kesal.

"Ih kok malah ngomel ke aku. Kamu cemburu sama

mereka tadi?" selidik Kevin.

"Siapa yang cemburu, cemburu itu tanda cinta sementara aku... aku sudah gak punya rasa lagi buat dia" ucap Mila tanpa sadar.

"Lalu rasanya buat siapa dong?" goda Kevin dan membuat Mila terdiam.

Bab 20

Bathrobe dan handuk putih membunhkus tubuh dan rambut panjang Mila, perempuan cantik itu baru saja keluar dari kamar mandi, dan dengan tiba-tiba ia dikagetkan dengan kelakuan sang suami yang memberinya kejutan kecil. Sebuah kue tart kecil dengan dua buah lilin berada di tangan suaminya, bersamaan itu lagu ulang tahun juga keluar dari bibir Kevin.

"Selamat ulang tahun sayang, semoga dengan bertambah umurmu, bertambah pula kedewasaanmu, serta semakin bijak sikapmu" ucap Kevin.

"Terima kasih" Mila menerima kue tart kecil itu lalu meniup lilinnya.

"Mau kado apa?" tanya Kevin lembut.

"Beneran boleh pilih?" tanya Mila.

"Ya tentu boleh, kamu mau apa sayang?" Kevin mengulang pertanyaannya.

"Aku mau... enggak cuma bercanda, aku gak menginginkan apa pun, bagiku bahagia bersama kalian sudah lebih dari cukup" ucap Mila.

"Yakin gak mau apa pun?" tanya Kevin lagi.

"Gak perlu" ucap Mila.

"Baiklah, sekali lagi selamat ulang tahun istriku" Kevin memeluk Mila lalu mengecup pelipisnya, ia juga mengambil

bucket bunga yang berada di atas meja tepat di belakang tubuhnya.

Lagi-lagi Mila tersenyum ketika menerima bucket bunga itu.

"Terima kasih" ucap Mila.

"Boleh aku tanya sesuatu" ucap Kevin.

"Hm apa itu?" Mila menatap sang suami.

"Tadi kamu bilang bahagia bersama kami sudah lebih dari cukup. Apa benar begitu? kamu bahagia bersamaku dan Davina?" tanya Kevin.

"Aku gak tau apa nama dari rasa ini, tapi yang pasti aku merasa nyaman, tenang dan damai ketika bersama kalian, aku merasa menemukan tempat terbaikku" ucap Mila.

"Kamu... kamu mencintaiku?" goda Kevin.

"Apaan sih, apa perlu aku mengutarakannya" omel Mila.

Kevin tersenyum dan ia dapat memahami maksud dari ucapan istrinya tersebut.

"Aku mencintaimu. Ya sudah sekarang pakai bajumu dan kita sarapan. Oh ya malam nanti kita makan malam keluar aku sudah memesan tempat untuk kita, hanya berdua" ajak Kevin.

"Berdua? lalu Davina? masa ditinggal lagi, kasihan mas" Mila tak tega jika terus meninggalkan putri

sambungnya, meski itu bersama baby sitternya.

"Kan ada Ratih" ucap Kevin.

"Tetap saja mas kasihan" ucap Mila seraya duduk di depan meja riasnya.

"Kamu tenang saja aku sudah mengatur semuanya" ucap Kevin.

Mila hanya diam dan menurut saja keinginan suaminya.

"Oh ya hari ini jadwalku cek kandungan, kamu temenenin ya" ucap Mila seraya mengusap perutnya.

"Ok sekalian malam ini saja, kita ke klinik si Aiman" ucap Kevin.

"Dokter Aiman buka praktek sendiri?" tanya Mila.

"Iya, klinik Medika, itu punya Aiman" ucap Kevin.

"Wah lebih enak dong, kamu kenapa gak bilang mas, kan lebih enak cek di kliniknya aja" ucap Mila seraya mengoles wajahnya dengan make up tipis.

Mila menemani suami dan anaknya sarapan, usai sarapan seperti biasanya Kevin langsung pamit dan Mila pun segera mengantarnya ke mobil.

Kevin dan Mila mengantar Davina bersama baby sitternya ke rumah orang tua Kevin, sementara keduanya pergi untuk mengecek kandungan Mila juga untuk merayakan ulang tahun perempuan cantik itu.

Mila dan Kevin tersenyum kala melihat pergerakan kecil bayinya pada layar monitor. Keduanya terlihat tak sabar untuk bertemu bayinya.

"Gak sabar deh mas mau ketemu dia" Mila masih terus menatap monitor.

"Masih beberapa bulan lagi sayang" ucap Kevin.

"Mirip elo kayaknya Vin" tawa dokter Aiman.

"Ya syukur" sahut Kevin.

"Semua aman kan Ai?" tanya Kevin seraya membantu Mila bangun kemudian turun dari bangkar.

"Ya aman, berat badan, detak jantung, semua normal" ucap dokter Aiman.

"Syukurlah" sahut Mila.

"Kalian... rapi sekali mau ke mana?" tanya dokter Aiman seraya menuliskan resep vitamin untuk Mila.

"Mau makan malam, merayakan ulang tahun dia" tunjuk Kevin pada Mila.

"Owh ada yang ulang tahun, selamat ulang tahun nyonya Kevin" ucap dokter Aiman.

"Terima kasih dok" Mila tersenyum manis.

Setelah menebus vitaminnya keduanya segera pergi dari klinik, Kevin mengajak sang istri ke sebuah tempat, tepatnya ke sebuah hotel berbintang.

Kevin mengajak sang istri masuk ke sebuah kamar, kamar yang telah di dekorasi sedemikian cantik dengan

banyak balon juga lilin-lilin aroma teraphy, dan di tengah ruang kamar itu terdapat sebuah meja dengan dua kursi, meja yang juga dipercantik dengan hiasan bunga serta lilin serta makanan yang siap santap.

Mila tersenyum dan tampak kaget, ia tak menyangka Kevin menyiapkan semua ini dan bisa bersikap seromantis ini.

"Kamu... ini kamu yang siapkan sendiri mas?" tanya Mila.

"Ya enggaklah sayang, aku mana bisa mendekor sebagus ini, aku minta bantua orang. Kamu suka?" Kevin memeluk Mila dari belakang.

"Hm suka, ia bagus mas. Yuk foto-foto" ajak Mila.

"Kita makan dulu, soal foto gampang, aku juga sudah memanggil orang untuk bantu mengabadikan foto kita" ucap Kevin.

Mila tersenyum, ia merasa bahagia dan merasa seperti dijadikan ratu.

Usai makan malam dua orang pria datang ke kamar mereka, dua pria itu adalah orang yang akan membantu mengabadikan momen ulang tahun Mila.

Setelah puas berfoto dengan berbagai pose Kevin dan Mila pun menyudahinya dan dua orang pria itu pergi dari kamar itu.

"Terima kasih ya mas, kamu sudah begitu baik sama

aku, sementara aku... aku selalu ketus dan bersikap kasar sama kamu" ucap Mila pada sang suami.

"Mau berdansa?" Kevin tak menanggapi ucapan istrinya namun ia mengajak perempuan itu untuk dansa bersamanya.

Mila menyambut uluran tangan Kevin, lalu berdansa tanpa di iringi alunan musik.

"Selamat ulang tahun ratu hatiku, aku mencintaimu" bisik Kevin.

Mila tersenyum dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang sang suami.

"Aku juga mencintaimu mas" sahut Mila dan sungguh Kevin kaget atas pengakuan istrinya tersebut.

"Terima kasih sudah mencintaiku" bisik Kevin.

Mila tersenyum lalu menatap wajah tampan sang suami, Kevin pun menundukkan wajahnya ia mendaratkan bibirnya pada bibir seksi istrinya itu. Keduanya saling melumat memagut indah dan berakhir penuh gairah hingga mereka jatuh di ranjang dengan melempar pakaian masing-masing ke lantai.

Bab 21

Mila terbangun kala cahaya matahari memasuki jendela kamar hotelnya, perempuan cantik itu tersenyum ketika mengingat kejadian kemarin malam yang penuh gairah, kegiatan panasnya yang lebih bergairah dari biasanya. Mila mengusap lengan kekar yang melingkari perutnya hingga membuat si empunya tangan terbangun.

"Hei" sapa Kevin seraya menggeliat.

"Pagi mas" sapa Mila.

"Bagaimana tidurmu? nyenyak?" tanya Kevin.

"Ya cukup nyenyak, ayo bangun" ajak Mila.

"Siapa yang mandi duluan?" tanya Kevin.

"Aku ya, tapi aku mau pesan sarapan dulu untuk kita" ucap Mila seraya mengambil telpon dan memesan makanan untuk sarapan pagi mereka.

Mila meletakkan kembali gagang telpon pada tempatnya tentunya setelah memesan sarapan paginya.

"Aku mandi dulu" ucap Mila, ia turun dari ranjang lalu menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Tak lama Mila keluar dari kamar mandi dengan bathrobe dan handuk yang melilit tubuh serta rambutnya.

"Eh sarapannya sudah datang" ucap Mila begitu melihat sarapannya sudah tertata di atas meja.

"Iya, yuk sarapan dulu yank" ajak Kevin.

"Kamu gak mandi dulu" ucap Mila.

"Nantilah, sudah lapar ini" sahut Kevin.

Keduanya menikmati sarapan paginya seraya mengobrol hal kecil. Usai sarapan entah siapa yang memulai kini bibir keduanya bertaut dan mereka berpindah ke ranjang untuk melebur menjadi satu menuntaskan gairahnya yang menyala kembali.

Mila mendengus dan mendelik kesal karena ulah sang suami, ia menggerutu karena harus mandi lagi di pagi itu.

"Gara-gara kamu aku mandi dua kali pagi ini" omel Mila yang baru keluar dari kamar mandi.

"Gak usah ngomel, sama-sama mau ini, kamu juga menikmatinya bukan" Kevin menggoda istrinya.

Mila hanya diam ia duduk ditepi ranjang seraya memoles wajahnya dengan peralatan make up seadanya yang ada di dalam tasnya.

"Mas gak usah macam-macam lagi, sana mandi" omel Mila kala sang suami mendekati dan merangkulnya.

"Cuma meluk aja masa gak boleh" celetuk Kevin.

"Mandi sekarang atau aku mau aku tinggal pulang" ancam Mila seraya menatap tajam sang suami.

Usai mandi dan merapikan diri keduanya segera meninggalkan kamar. Raut bahagia terpancar dari wajah

pasangan suami istri itu, Mila memeluk lengan kekar sang suami, mereka menuju lift yang membawanya ke lobi.

"Bulan depan aku cuti, kita liburan ya" ucap Kevin.

"Boleh, mau ke mana?" tanya Mila.

"Bali saja ya, yang dekat" ucap Kevin.

"Ajak Davina?" tanya Mila.

"Kita lihat situasinya nanti" ucap Kevin tersenyum.

Sementara Kevin melakukan transaksi untuk pembayaran kamarnya Mila pamit ke toilet sebentar. Ketika itu seseorang menyapa Kevin dia dokter Riska.

"Vin" sapa Riska.

"Oh hai Ris, ngapain di sini?" tanya Kevin.

"Ada acara sama teman. Kamu ngapain di sini? sepagi ini?" Riska tersenyum dan menyelidik pada Kevin.

"Oh gue... gue sama istri, kami merayakan ulang tahunnya kemaren malam, dan gue mengajaknya nginap di sini. Dia lagi ke toilet" ucap Kevin.

"Owhh aku kirain..." ucap Riska.

"Lo kira apa? lo kira gue bareng cewek lain?" ucap Kevin.

"Siapa tau kamu cari hiburan lain, kalau seperti itu aku juga mau nemenin kamu Vin" goda Riska.

Kevin tertawa mendengarnya.

"Astaga Ris gue mana mungkin seperti itu, gue mencintai istri gue" ucap Kevin.

"Segitu cepatnya kamu melupakan Dewinta Vin, dan jatuh cinta pada istri barumu" ucap Riska.

"Dia cinta lama gue Ris, dan soal Dewinta dia masih di hati gue" ucap Kevin.

"Masih mencintai almarhumah istrimu?" tanya Riska lagi.

"Tentu saja, mana mungkin gue melupakannya, ada Davina diantara kami" ucap Kevin.

Perlahan Mila melangkah mendekat pada sang suami yang tengah bersama Riska.

"Hei" Kevin tersenyum dan merangkul sang istri.

"Di sini juga dok" sapa Mila pada Riska.

"Ya, gue ada acara sama teman" sahut Riska.

"Owh, kebetulan ya ketemu di sini" ucap Mila.

"Ya kebetulan sekali" sahut Riska.

"Yuk pulang mas, kita juga harus jemput Davina kan di rumah mama" ucap Mila.

"Ok, duluan ya Ris" pamit Kevin.

"Ya hati-hati" sahut Riska berbasa-basi.

Dalam perjalanan menuju rumah mertuanya Mila hanya diam, ia teringat akan obrolan sang suami dan dokter Riska yang didengarnya.

"Dia masih mengingat Dewinta, apa cinta yang Kevin ungkapkan untukku hanya bualan? apa aku cuma pelarian untuknya? apa aku hanya tempat untuk menyalurkan

hasratnya?" ucap batin Mila.

Kevin meraih tangan sang istri dan menggenggam jemarinya.

"Hei... kenapa? kok diam?" tanya Kevin yang tengah fokus dengan kemudinya.

"Gapapa" sahut Mila.

"Kamu bohong, aku tau ada yang mengganggu pikiranmu" ucap Kevin.

Mila menarik nafasnya lalu menggembuskannya, terlihat ia sedikit kesal.

"Kenapa?" tanya Kevin lagi.

"Gapapa" sahut Mila sedikit ketus.

"Baik kalau kamu belum mau cerita" ucap Kevin.

Kevin menatap sang istri, ia sedikit heran kenapa tiba-tiba istrinya itu kesal padahal sebelumnya mereka baik-baik saja.

"Soal Riska?" tanya Kevin lagi.

Mila mendelik.

"Kamu bisa cepat gak nyetirnya, aku mau cepat-cepat ketemu Davina" ucap Mila, ia tak menggubris ucapan sang suami.

Kevin pun memacu mobilnya lebih cepat dan tak lama mereka tiba dikediaman orang tuanya. Terlihat si kecil Davina yang berlari ke arah mereka.

"Aunty" teriak Davina.

"Hei sayang... aunty kangen" Mila memeluk Davina.

"Davina juga" sahut Davina.

"Yuk pulang, tapi kita pamit dulu sama oma dan opa" Mila mengajak Davina masuk rumah dan berpamitan pada opa dan omanya.

Bab 22

Mila duduk ditepi ranjang dengan gaun tidur yang sudah melekat di tubuh indahnya. Perempuan cantik itu masih diam tak menghiraukan sang suami.

"Sejak pulang dari hotel tadi kamu lebih banyak diam, kenapa sih? ayo cerita?" pinta Kevin.

"Boleh aku tanya sesuatu?" Mila menatap sang suami.

"Katakan?" Kevin menatap sang istri.

Mila menatap Kevin dengan lekat.

"Kamu masih mengingat Dewinta?" tanya Mila dengan tajam.

"Bagaimana bisa kamu bertanya seperti itu" ucap Kevin heran.

"Karena aku mendengar semua obrolanmu dan dokter Riska di hotel tadi. Kamu masinh mengingatnya mas? masih mengenangnya? masih mencintainya?" tanya Mila bertubi-tubi terlihat kecemburuan dari nada bicaranya.

"Astaga bagaimana bisa kamu bicara seperti ini, kamu cemburu sayang?" Kevin tertawa mendengar ucapan istrinya.

Candaan Kevin justru dianggap serius oleh Mila, perempuan cantik itu marah.

"Aku tidak sedang bercanda mas. Sebenarnya kamu anggap apa aku selama ini? pelarianmu setelah ditinggal

Dewinta? Dewinta memang sahabatku mas, sahabat baikku. Tapi aku tetap gak suka ketika kamu masih mengingat dan mengenangnya, aku tau dia pernah jadi bagian hidupmu, tapi sekarang aku istrimu, kamu harusnya bisa mengerti dan memahami perasaanku mas" geram Mila.

"Astaga yank... kamu salah paham, kamu salah mengerti" ucap Kevin.

"Jelas-jelas aku mendengarnya, kamu bilang gak mungkin melupakannya karena ada Davina diantara kalian" ucap Mila.

"Sayang... biar aku jelaskan..."

"Ah sudahlah, cintamu hanya bualan semata mas, aku gak lebih dari seorang penghibur untukmu, aku hanya pelarian setelah kepergian Dewinta" ucap Mila marah.

Perempuan cantik itu berbaring lalu menyelimuti tubuhnya dan memunggungi sang suami.

"Hei kok ngambek sih, kamu menangis?" Kevin melihat pundak sang istri bergetar dan terdengar isakannya.

"Diam mas" ucap Mila dengan suara bergetar.

"Astaga sayang kamu salah paham, dan mana mungkin aku menganggapmu hanya sebagai pelarian. Cobalah untuk berpikir, dulu ketika Dewinta masih ada aku sudah mengejarmu, cintaku padamu hingga sekarang tetap selalu sama, gak pernah pudar. Jadi mana mungkin aku menganggapmu hanya sebagai penghibur" ucap Kevin.

Mila bangun dan mendelik kesal.

"Bohong, kamu bohong mas, buktinya kamu bicara seperti itu pada dokter Riska" ucap Mila.

"Jujur untuk cinta, cintaku padamu dan pada Dewinta sama besarnya. Aku mencintaimu jauh sebelum aku mengenal Dewinta, tapi cintaku pada Dewinta tumbuh begitu saja seiring perjalanan rumah tangga kami" ucap Kevin.

"Aku mencintaimu Mil, tapi jujur di hatiku nama Dewinta akan tetap ada, namanya aku letakkan disalah satu sudut hatiku terdalam. Dewinta memang sudah tiada... tapi cintaku padanya akan tetap ada. Ku mohon kamu bisa mengerti itu Mil, karena bagaimana pun Dewinta adalah ibu dari Davina" ucap Kevin.

"Ya aku mengerti itu mas, tapi jujur aku gak suka ketika suamiku masih mengenang mantannya" isak Mila.

Kevin tersenyum lalu meraih Mila dan memeluknya erat.

"Aku janji aku gak akan melakukan itu lagi, karena bagiku sekarang hanya kamu, sedang Dewinta hanya bagian dari masa lalu. Tapi sayang... kita juga harus berterima kasih pada Dewinta, karena kebesaran hatinya kita bisa bersatu seperti ini" ucap Kevin.

"Hm kamu benar" ucap Mila.

Pagi ini Mila terbangun ia tak mendapati Kevin di sampingnya, dari artnya ia tau bahwa sang suami dan putri mereka tengah berolah raga keluar rumah.

"Pagi" Kevin memeluk sang istri dari belakang.

"Hei sudah pulang kamu, bau keringat" omel Mila seraya melepaskan pelukan Kevin.

"Ya sudah aku mandi dulu" ucap Kevin.

"Hm, aku tunggu sarapan bareng" ucap Mila.

Mila tersenyum pada Davina lalu mengecup keningnya.

"Hei... putri jelitanya aunty, yuk mandi" ajak Mila.

"Hm ok aunty" angguk Davina dengan girang.

Mila memandikan lalu membantu Davina mengenakan pakaiannya juga merapikan rambut panjang putri sambungnya itu.

"Tadi sama papah olah raga ke taman ya sayang?" tanya Mila.

"Hm iya aunty, tadi Davina dan papah juga ke rumah mamah" sahut Davina polos.

"Ke rumah mamah?" Mila menatap sang putri.

"Iya ke rumah mamah yang baru yang waktu itu kita ke sana bertiga papah" sahut Davina.

"Ke makam?" tanya Mila memastikan.

"Iya" angguk Davina.

Mila diam, entah mengapa sekarang ini ia selalu

emosi ketika menyangkut masalalu sang suami terlebih soal Dewinta.

"Mba tolong lanjutkan rapikan rambutnya Davina" ucap Mila pada baby sitter putrinya.

Mila keluar dari kamar gadis kecilnya itu dan menuju kamarnya.

Memasuki kamarnya ia menatap sang suami yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Tadi olah raga ke mana?" tanya Mila menyelidik.

"Cuma lari di taman" sahut Kevin seraya menggosok rambutnya yang basah.

"Lalu ke mana lagi?" tanya Mila.

"Cuma di taman" sahut Kevin.

"Kata Davina kalian ke makam Dewinta" ucap Mila dingin.

"Oh iya" ucap Kevin.

"Kok gak ngajak aku, kok gak bilang kalian dari sana? ngapain sih? bukannya baru aja kita nyekar ke sana?" omel Mila, entah ia sangat cemburu.

"Kamu gak suka? iya aku minta maaf karena gak bilang sama kamu. Tadi saat pulang gak sengaja lewat area makam dan Davina minta mampir ke makam mamahnya" Kevin menjelaskan.

"Sengaja ya lewat sana, biar Davina minta mampir. Mau kangen-kangenan sama almarhumah istrimu?" tuding

Mila.

"Kenapa sih? kamu selalu saja berpikiran negatif seperti ini?" ucap Kevin kesal, ia lelah menghadapi sikap Mila yang akhir-akhirnya pencemburu berat.

"Gak suka? gak terima? aku bisa pergi kalau kamu mau" ucap Mila seiring dengan linangan air matanya.

Kevin mendesah kesal, karena istrinya itu selalu saja mau menang sendiri, dan ia pun lebih memilih mengalah.

Kevin kembali memeluk, merayu serta membujuk sang istri.

"Iya aku minta maaf ya, aku janji lain kali akan izin apa pun yang nanti akan aku lakukan" ucap Kevin.

"Bukan seperti itu, aku juga gak mau terlalu mengekangmu, aku hanya gak suka kamu terlalu sering ke makam Dewinta" ucap Mila dengan manja.

"Iya aku minta maaf" ucap Kevin seraya mengecup kening istrinya tersebut dengan lembut.

Mila mendesah, ia merasa aneh pada dirinya. Ia bingun dengan perasaannya yang akhir-akhir ini begitu mudah tersulut emosi dan cemburu.

Bab 23

#Skip

Duduk di sofa kamarnya Mila tersenyum seraya mengusap perutnya yang kini mulai membuncit, tak lama Kevin keluar dari kamar mandi lalu menghampirinya, pria tampan itu kemudian berjongkok lalu mengecup perut buncit sang istri.

"Anaknya papah" ucap Kevin dan hal kecil seperti itu tentu saja membuat Mila bahagia, ia tersenyum lalu mengusap puncak kepala suaminya.

"Kamu bahagia mas?" tanya Mila.

"Tentu saja, dan harusnya aku yang bertanya seperti itu padamu. Kamu bahagia sama aku sayang?" Kevin beralih duduk di samping sang istri dan merangkulnya.

"Kok tanya seperti itu sih, ya jelas aku bahagia tapi kadang aku kesel juga sama kamu" sahut Mila dengan nada sedikit manja.

"Syukurlah, aku janji gak akan bikin kamu kesel lagi" Kevin memeluk erat sang istri dan mengecup keningnya sebagai tanda sayang.

"Yuk bobo" ajak Mila.

Keduanya berbaring dan entah siapa yang lebih dulu memulai kini mereka sudah bergelut di atas ranjangnya saling memagut penuh gairah bercumbu untuk segera

menyatu dalam kobaran api gairah yang mereka ciptakan sendiri.

Mila tersenyum usai kegiatan panjang mereka, Kevin memeluk dan mengecup kening sang istri seraya mengucapkan terima kasih.

"Ya sudah yuk tidur sudah malam" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Mila belum bisa memejamkan matanya sementara Kevin sudah terlelap pulas. Mila menatap wajah tampan sang suami, ia mendesah lelah seraya memikirkan kondisi emosinya akhir-akhir ini yang mudah sekali marah serta cemburu berlebihan.

"Maafin aku ya mas" ucap batin Mila, ia mengusap puncak kepala sang suami lalu mengecup kening prianya itu dengan lembut.

"Maafin aku yang selama ini selalu menyusahkan kamu dengan egoku yang selalu tinggi" ucap batin Mila lagi.

Mila terbangun ketika matahari telah menampakkan sinarnya, ia melihat Kevin sudah tak ada disampingnya, bergegas Mila pun bangun lalu mengenakan pakaiannya yang kemaren Kevin lemparkan ke lantai.

Mila tersenyum melihat sang suami yang duduk di ruang makan seraya membaca berita dari phonselnya.

"Hei pagi mas, kok aku gak dibangunin sih" sapa Mila.

"Kamu pulas banget bobonya, aku gak tegalah bangunin kamu, kecapean banget ya" goda Kevin dan membuat Mila tersenyum simpul.

"Yuk sarapan" Mila mengalihkan pembicaran tabu itu.

"Maaf ya aku selalu bikin kamu lelah" ucap Kevin seraya mengusap lengan istrinya.

"Iya gapapa, ya sudah yuk sarapan" ajak Mila.

Tengah sarapan bersama terdengar teriakan bocah kecil, dia Davina putri cantik Kevin dan Dewinta.

"Papah" teriak Davina.

"Hei sayang, wah sudah cantik" puji Mila.

"Iya dong aunty dimandikan dan didandanin mbak Ratih" ucap Davina.

"Siang ini ikut aunty ya, kita main ke rumah oma Marta" Mila menyebut nama mamanya.

"Mau aunty" sahut Davina girang.

"Mau ngapain ke rumah mama?" tanya Kevin.

"Mainlah mas, bosan di rumah terus" ucap Mila dengan nada manja.

"Ya sudah sana mandi, biar sekalian aku antar" ucap Kevin.

"Gak usah aku naik mobil sendiri aja" tolak Mila.

"Aku antar, sana mandi" ucap Kevin dengan tegas.

Mobil Kevin berhenti tepat di halaman rumah sang mertua, Davina bergegas turun tak sabar bertemu oma dan

opanya diikuti dengan baby sitternya, meninggalkan kedua orang tuanya yang masih mengobrol.

"Aku gak mampir ya" ucap Kevin.

"Hm ya" angguk Mila mengerti.

"Jangan cape-cape, jangan bergerak berlebihan, ingat ada dia di sini" ucap Kevin seraya mengusap perut buncit Mila.

"Hm iya mas aku tau, ya sudah aku turun ya, kamu hati-hati" ucap Mila seraya membuka kunci pintu mobil.

"Lupa sesuatu sayang" ucap Kevin.

Mila menatap kesal dan manja pada sang suami lalu kembali memutar tubuhnya dan menyodorkan tangannya mencium tangan sang suami. Kevin memeluk mencium kening sang istri lalu mengecup perut buncitnya.

"Jagain mamah ya nak" ucap Kevin seraya mengusap dan mengecup perut buncit Mila.

Mila tersenyum dan tanpa ia duga Kevin mencium bibirnya, kontan Mila pun membalas ciuman sang suami. Keduanya saling mengecup dan memagut mesra. Dan tanpa sadar mereka berbuat semakin jauh hingga sebuah ketukan pintu menyadarkan mereka, kontan Mila dan Kevin melepaskan diri dan Mila bergegas membenarkan pakaiannya yang acak-acakakan.

"Kamu sih mas" omel Mila.

"Apaan sih, kok aku kamu juga mau-mau aja" omel

Kevin.

"Aunty" panggil Davina lagi.

Mila pun segera turun dan bertemu orang tuanya untuk menghabiskan waktu di sana.

Sementara itu Kevin yang baru saja tiba di rumah sakit disambut oleh dokter Riska, dokter cantik itu tersenyum melihat kedatangan Kevin.

"Pagi Vin" sapa Riska.

"Hai Ris pagi" sahut Kevin menyapa.

"Mau ke kantin ya?" tanya Riska yang sudah hafal kebiasaan Kevin selalu ke kantin setiap kali baru datang.

"Iya" angguk Kevin seraya melangkahkan kakinya menuju kantin.

"Aku juga mau ke kantin, ngopi bareng yuk" ajak Riska.

Kevin hanya diam ia terus melangkahkan kaki hingga ke kantin dan memesan kopi kesukaannya. Keduanya duduk berseberangan di salah satu pojok kantin.

"Gimana istri baru lo? si Mila?" tanya Riska berbasa-basi.

"Baik kok dia" sahut Kevin.

"Maksud gue hubungannya dengan Davina putri kecil lo? mereka cocok?" tanya Riska.

"Ya sejauh ini mereka cocok, mereka saling kenal sejak lama jadi ya... cocok-cocok aja mereka, gak ada masalah" ucap Kevin.

"Kenal sejak lama?" gumam Riska.

"Iya, jadi Mila itu sahabat baik Dewinta, jadinya Mila dan Davina sering ketemu, makanya sekarang gak susah mendekatkan mereka" ucap Kevin.

"Oh begitu" gumam Riska.

"Lalu bagaimana bisa sekarang lo menikahi Mila?" tanya Riska.

"Dewinta yang menjodohkan kami, sebelumnya Dewinta minta untuk kami menikah di depan dia, karena bagi Dewinta Mila adalah orang yang tepat untuk menjaga dan menjadi ibu bagi Davina" ucap Kevin.

"Dan kamu melakukan itu Vin? menikahi Mila?" tanya Riska dan diangguki Kevin.

Riska terdiam, ia merasa kecolongan.

Bab 24

Jam delapan malam Kevin baru keluar dari sebuah ruangan, ruangan yang selalu saja membuat setiap pasiennya ketar ketir ketakutan, ruangan yang membuat jantung setiap orang berdetak lebih cepat, yakni sebuah ruang operasi. Dokter tampan itu melepas sarung tangannya lalu mencuci tangan juga melepas atributnya kemudian segera menuju kantin untuk bergabung dengan beberapa teman seprofesinya dan makan-makan bersama, begitulah kebiasaan para dokter itu usai melakukan operasi besar, makan bersama seolah melepas penat yang baru saja mereka lewati bersama.

Kevin mengambil duduk di samping dokter Aiman, yang malam itu kebetulan belum pulang dan ikut bergabung. Keduanya berbincang beberapa hal termasuk soal kabar Mila, istri dokter Kevin. Obrolan para dokter itu terlihat seru hingga seorang dokter cantik yang terkenal dengan kecentilannya datang menghampiri dia dokter Riska.

"Hai" sapa Riska dengan khas kecentilannya, ia duduk tepat di samping Kevin.

"Tumben belum pulang Ris, bukannya lo shift pagi" ucap salah satu temannya.

"Lagi betah nih, belum mau pulang" sahut Riska.

"Betah apa betah, bukannya karena ada Kevin lo belum ingin pulang" celetuk salah satu temannya.

"Itu salah satunya" sahut Riska tanpa tau malu.

"Apaan sih lo Ris" omel Kevin.

"Kenyataannya memang seperti itu Vin, aku di sini karena kamu. Aku tuh sudah beberapa kali kirim sinyal ke kamu tapi kamu sebagai pria bener-bener gak peka, aku tuh suka sama kamu Vin, tadinya kupikir setelah Dewinta meningga aku bisa dengan mudah dekat sama kamu tapi ternyata... kamu justru dijodohkan almarhumah istrimu" ucap Riska panjang lebar.

"Cukup ya Ris... sebagai pria gue sadar bahkan sangat menyadari kalau lo menyukai gue, tapi saat itu posisinya gue sudah memiliki Dewinta, gue sudah berkeluarga dan harusnya lo paham itu, masih banyak laki-laki single diluar sana, kenapa harus gue? ok teman-teman gue duluan" ucap Kevin yang kemudian berdiri meninggalkan meja kantin.

Semua mata tertuju pada Riska, mereka menganggap Riska terlalu berani.

"Lo keterlaluan Ris, lo membuat suasana jadi gak nyaman" ucap Aiman.

"Gak usah ikut campur" omel Riska.

"Kita bukan sok ikut campur Ris, kenyataannya lo memang membuat semua jadi gak nyaman. Kita lagi

ngumpul, asik ngobrol dan lo tiba-tiba datang mengutarakan perasaan lo ke pria yang sudah berumah tangga, apa itu namanya gak keterlaluan" omel dokter Hana.

Riska mendelik kesal, ia marah, perempuan itu kemudian berdiri dan meninggalkan kantin.

Jam setengah sembilan malam Kevin baru tiba di kediamannya, Mila tersenyum menyambutnya, perempuan cantik itu menggelendot manja pada Kevin.

"Maaf ya pulangnya agak telat, tadi ada operasi besar dan tadi juga kumpul sebentar sama teman-teman" ucap Kevin.

"Iya gapapa mas, aku ngerti kok. Ya sudah aku siapkan air hangat buat kamu mandi ya" Mila kemudian berdiri dan menuju ke kamar mandi yang ada di kamarnya, ia menyiapkan segala yang suaminya perlukan.

Tak lama perempuan cantik itu keluar dan menghampiri suaminya yang duduk di sofa, pria itu terlihat lelah

"Hei yuk mandi, airnya sudah siap" ucap Mila.

Kevin tak menghiraukannya pria tampan itu justru menarik Mila ke pangkuannya. Mila menatap sang suami kemudian mengusap pipi prianya itu dengan lembut.

"Kenapa?" tanya Mila.

"Gapapa, hanya ingin bermanja padamu sayang" ucap

Kevin yang semakin memeluk erat istrinya.

"Apaan sih" tawa Mila.

Kevin mengecup mesra bibir sang istri yang kemudian dibalas Mila. Hanya sebentar mereka kemudian menyudahinya.

"Sana mandi, kamu sudah makan?" tanya Mila sebelum sang suami beranjak ke kamar mandi.

"Ya tadi sudah bareng teman-teman di kantin" angguk Kevin.

"Ok, aku buatkan teh saja ya" ucap Mila.

"Ok sayang" angguk Kevin.

Usai menyesap tehnya dan mengobrol sebentar dengan sang istri keduanya kemudian memutuskan untuk segera tidur.

"Kamu tau aku kembali mengajukan cuti tiga hari dan disetujui. Aku sudah menyiapkan tiket untuk kita liburan" bisik Kevin.

"Liburan?" gumam Mila.

"Ya kali ini hanya kita berdua" bisik Kevin.

"Mas tapi Davina... kasian dia kalau ditinggal" ucap Mila.

"Ada mama, dia bisa kita titipkan ke mama, sudahlah ini saatnya untukmu bersenang-senang" ucap Kevin.

"Kapan itu?" tanya Mila.

"Lusa, sudah masuk jadwal cutiku. Dan besok sore

kita berangkat" ucap Kevin.

Mila menatap sang suami dengan kaget.

"Kok dadakan banget sih mas, kita bahkan belum menyiapkan apa pun" ucap Mila sedikit kesal.

"Gampang, nanti minta bantu bibi buat menyiapkan keperluan kita" ucap Kevin.

"Mau ke mana sih kita?" tanya Mila dengan manja seraya mengusap dada bidang sang suami.

"Labuan Bajo, bukankah kamu pernah bilang mau ke sana, dan sekarang aku mengabulkannya" Kevin menatap sang istri lalu mengecup jemari perempuan yang dicintainya tersebut."Lombok? Labuan Bajo? Beneran mas?" tanya Mila antusias.

"Tentu saja" angguk Kevin.

Mila tersenyum sumringah seketika ia merasa bahagia dan tak sabar untuk segera pergi berlibur bersama sang suami, terlebih kepergian mereka kali ini hanya berdua.

"Ah gak sabar pengen berenang, snorkeling" gumam Mila dengan raut bahagianya.

"Apa kamu bilang? Mau snorkeling? Gak salah? Gak sadar diri kamu? Kamu lagi hamil Mila" omel Kevin.

"Memang kenapa? Ya gapapa dong" ucap Mila.

"Kalau terjadi apa-apa gimana? Enggak ya, aku bilang enggak ya enggak" omel Kevin.

"Ya udah, gak usah liburan aja sekalian" sahut Mila

kesal.

Seketika perasaan bahagianya pupus kala sang suami melarangnya melakukan hal yang disukainya.

Bab 24 (extra)

Akhirnya setelah drama perdebatannya kemaren malam maka sore ini Kevin dan Mila pun berangkat ke Labuan Bajo, dan ketika hari telah gelap mereka baru tiba di tempat yang dituju.

Sebuah vila dengan pasilitas yang sangat lengkap Kevin sewa untuk tiga hari ke depan, untuk ia menghabiskan waktu bersama sang istri tercinta. Vila dengan satu kamar plus kamar mandi di dalam lalu ada ruang keluarga dapur bersih juga kolam renang yang mengarah ke laut lepas, sebuah pemandangan yang tentunya memanjakan mata.

"Mas ini bagus banget dan ya Tuhan... pemandangannya..." ucap Mila ketika ia mengitari vila tersebut.

"Kamu suka sayang?" Kevin memeluk sang istri dari belakang seraya menatap bersama laut lepas dari belakang vila.

"Hm suka, makasih ya kamu sudah mengajakku kemari" ucap Mila sambil mengusap lengan kekar sang suami yang melingkari pinggang hingga perutnya.

"Kemaren malan siapa yang ngambek mau batal liburan" goda Kevin.

"Ih kamu pakai diingat-ingat segala" rengek Mila

manja.

"Ya sudah yuk masuk, sudah malam kita bersih-bersih dan istirahat dulu" ajak Kevin.

"Yakin mau langsung istirahat?" goda Mila.

Kevin hanya tersenyum lalu merangkul sang istri untuk segera masuk kamar bersama.

Kevin keluar dari kamar mandi dengan piama tidur yang melekat di tubuh atletisnya, pria tampan itu menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Giliranmu" Kevin meminta sang istri untuk segera mandi.

Tanpa suara Mila masuk kamar mandi dengan membawa perlengkapannya. Setelah beberapa saat perempuan cantik itu pun keluar, ia berjalan perlahan menghampiri sang suami yang ketika itu tengah menatapnya intens. Bagaimana tidak, malam itu Mila menyuguhkan pemandangan yang begitu erotis pada sang suami. Mengenakan pakaian 'haramnya' berwarna merah transparan, dengan tali spagheti, perutnya yang membuncit semakin membuatnya semakin terlihat seksi.

Mila tersenyum, ia kemudian ditarik sang suami yang kemudian membawanya naik ke atas ranjang.

"Menggoda sayang?" bisik Kevin.

"Bukankah kita mau langsung istirahat" goda Mila.

"Sayangnya aku ingin kita menghabiskan malam ini

tanpa tidur, aku ingin menidurimu" ucap Kevin seraya menjilat daun telinga Mila dan membuat istri cantiknya itu memejamkan mata menikmati sensasi yang Kevin berikan.

"Lakukan dengan pelan, kunjungi anakmu" sahut Mila.

Keduanya saling memagut 'bersilat lidah', sesekali pula Kevin mengecup leher sang istri tentunya untuk membangkitkan gairah istri cantiknya itu.

"Mas..." desah Mila.

Kevin tersenyum mendengarnya, satu persatu pakaian keduanya terlempar ke lantai hingga mereka sama-sama full naked. Kevin terus mencumbu sang istri, ia begitu lihai membangkitkan gairah perempuan cantik itu, bibir nakal Kevin pun tak hentinya menjelajahi tiap inci tubuh Mila, hingga akhirnya bibir Kevin terparkir di antara dua paha Mila. Kevin itu membenamkan wajahnya di sana, mengecup dan memainkan lidahnya pada inti itu.

"Mas" desah Mila kala sang suami mencumbu intinya seraya memainkan dua jarinya.

"Enak?" Kevin bangun dan menatap wajah penuh gairah sang istri.

"Hm" Mila hanya bergumam seraya menikmati sentuhan jemari sang suami.

Kevin kembali membungkuk menikmati surga dunia miliknya yang ada di diri Mila, ia mencium dan bermain di sana.

"Mas aku... aku mau keluar" tubuh Mila mengejang, ia menggigit bibir bawahnya kala pelepasannya tiba.

Kevin tersenyum puas ia mengecup bibir sang istri, dan setelah beberapa saat mereka melanjutkan aktifitas panasnya tersebut. Kevin kembali mengulang cumbuannya namun kali ini Mila-lah yang terlihat lebih agresif.

"Giliranku" Mila bangun lalu memegang milik sang suami, dan tanpa diminta ia yang sudah mahir memainkannya.

"Uuuhhh sayangggg" desah Kevin.

Pria tampan itu kemudian mengayunkan pinggulnya saat sang istri memainkan miliknya.

"Sudah cukup" ucap Kevin.

Perlahan Kevin membaringkan sang istri dan memulai inti permainannya. Ia memposisikan dirinya di antara paha sang istri lalu perlahan mendorong tubuhnya untuk masuk ke surga dunianya.

Keduanya mendesah nikmat kala penyatuan itu terjadi, Kevin mendiamkannya sebentar dan tersenyum menatap penyatuannya.

"Aku memilikimu malam ini" bisik Kevin seraya mendorong pinggulnya keluar masuk.

"Mas" desah Mila.

"Enak sayang?" bisik Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam seraya menikmati

nikmatnya permainan panas mereka.

Lenguhan dan desahan terus menggema dan bersahutan di kamar mereka, Kevin semakin mempercepat laju pinggulnya kala merasa pelepasannya akan tiba. Keduanya mendesah nikmat hingga tiba saatnya mereka sama-sama berteriak penuh kepuasan kala puncak permainannya didapatkan.

Keduanya saling tatap dan tersenyum dengan nafas yang sama menggebunya.

"Mau nambah mas?" goda Mila seraya mengusap dada bidang sang suami.

"Emang boleh neng?" Kevin balas menggoda.

Keduanya tertawa bersama, Kevin pun mengecup kening sang istri sebagai tanda sayang dan cintanya.

"Terima kasih, aku mencintaimu" bisik Kevin.

"Aku juga mencintaimu mas" sahut Mila.

"Dan aku lebih mencintaimu sayang" ucap Kevin.

Perlahan Kevin melepaskan dirinya dari Mila lalu berbaring dan menyelimuti dirinya.

"Tidurlah aku tau kamu cukup lelah melayaniku" Kevin menarik sang istri kepelukannya.

"Hm selamat malam masku" ucap Mila.

Tak lama Mila pun terlelap memasuki alam mimpinya. Kevin tersenyum menatap sang istri, ia mengecup kening perempuan cantiknya itu dengan sayang kemudian ia pun

ikut memejamkan matanya.

Bab 25

Akhirnya setelah drama perdebatannya kemaren malam maka sore ini Kevin dan Mila pun berangkat ke Labuan Bajo, dan ketika hari telah gelap mereka baru tiba di tempat yang dituju.

Sebuah vila dengan pasilitas yang sangat lengkap Kevin sewa untuk tiga hari ke depan, untuk ia menghabiskan waktu bersama sang istri tercinta. Vila dengan satu kamar plus kamar mandi di dalam lalu ada ruang keluarga dapur bersih juga kolam renang yang mengarah ke laut lepas, sebuah pemandangan yang tentunya memanjakan mata.

"Mas ini bagus banget dan ya Tuhan... pemandangannya..." ucap Mila ketika ia mengitari vila tersebut.

"Kamu suka sayang?" Kevin memeluk sang istri dari belakang seraya menatap bersama laut lepas dari belakang vila.

"Hm suka, makasih ya kamu sudah mengajakku kemari" ucap Mila sambil mengusap lengan kekar sang suami yang melingkari pinggang hingga perutnya.

"Kemaren malan siapa yang ngambek mau batal liburan" goda Kevin.

"Ih kamu pakai diingat-ingat segala" rengek Mila

manja.

"Ya sudah yuk masuk, sudah malam kita bersih-bersih dan istirahat dulu" ajak Kevin.

"Yakin mau langsung istirahat?" goda Mila.

Kevin hanya tersenyum lalu merangkul sang istri untuk segera masuk kamar bersama.

Kevin keluar dari kamar mandi dengan piama tidur yang melekat di tubuh atletisnya, pria tampan itu menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Giliranmu" Kevin meminta sang istri untuk segera mandi.

Tanpa suara Mila masuk kamar mandi dengan membawa perlengkapannya. Setelah beberapa saat perempuan cantik itu pun keluar, ia berjalan perlahan menghampiri sang suami yang ketika itu tengah menatapnya intens. Bagaimana tidak, malam itu Mila menyuguhkan pemandangan yang begitu erotis pada sang suami. Mengenakan pakaian 'haramnya' berwarna merah transparan, dengan tali spagheti, perutnya yang membuncit semakin membuatnya semakin terlihat seksi.

Mila tersenyum, ia kemudian ditarik sang suami yang kemudian membawanya naik ke atas ranjang.

"Menggoda sayang?" bisik Kevin.

"Bukankah kita mau langsung istirahat" goda Mila.

"Sayangnya aku ingin kita menghabiskan malam ini

tanpa tidur, aku ingin menidurimu" ucap Kevin seraya menjilat daun telinga Mila dan membuat istri cantiknya itu memejamkan mata menikmati sensasi yang Kevin berikan.

"Lakukan dengan pelan, kunjungi anakmu" sahut Mila.

Keduanya saling memagut 'bersilat lidah', sesekali pula Kevin mengecup leher sang istri tentunya untuk membangkitkan gairah istri cantiknya itu.

"Mas..." desah Mila.

Kevin tersenyum mendengarnya, satu persatu pakaian keduanya terlempar ke lantai hingga mereka sama-sama full naked. Kevin terus mencumbu sang istri, ia begitu lihai membangkitkan gairah perempuan cantik itu, bibir nakal Kevin pun tak hentinya menjelajahi tiap inci tubuh Mila, hingga akhirnya bibir Kevin terparkir di antara dua paha istrinya itu. Kevin membenamkan wajahnya di sana, mengecup dan memainkan lidahnya pada inti itu, hingga akhirnya malam panas penuh gairah itu kembali terjadi.

Mila terbangun namun tak mendapati sang suami di sampingnya, bergegas ia bangun lalu mengenakan pakaiannya yang kemarin malam dilemparkan sang suami dan tak lupa ia juga mengenakan jubah tidurnya. Setelah mencuci wajahnya Mila keluar kamar dan menemui sang suami yang asik berenang.

"Mas" Mila tersenyum menatap sang suami yang asik

mengitari kolam.

"Mau ikut berenang?" tawar Kevin.

"Emang boleh? kamu izinin?" tanya Mila manja.

"Jangan mengejekku sayang, ayo turun" Kevin mengulurkan tangannya.

Mila tersenyum, ia melepas jubah dan gaun malamnya menyisakan pakaian dalam tipis yang melekat di tubuhnya.

Keduanya asik berenang, terlihat saling menggoda dan merayu.

Sementara itu di Jakarta dokter Riska baru saja menginjakkan kakinya di rumah sakit, bukan menuju ruangannya dokter centil itu justru celingak celinguk mencari keberadaan dokter Kevin.

"Lihat dokter Kevin gak?" tanya Riska pada salah satu perawat jaga.

"Enggak dok" sahut si perawat.

"Lihat dokter Kevin gak?" tanya Riska pada perawat lainnya.

"Saya dengar dokter Kevin sedang ambil cuti dok" ucap si perawat tersebut.

"Cuti?" Riska menatap tak percaya pada si perawat.

"Iya dok katanya tiga hari" ucap si perawat yang kemudian berlalu.

Riska menggumam tak jelas ia kesal karena gagal menemui dokter tampan itu, dan kemarahannya semakin menjadi kala melihat beberapa foto postingan Kevin, sebuah foto selfie yang begitu mesra, di dalam kolam Kevin memeluk sang istri yang asik menatap laut lepas.

"Sialan, makin jadi aja nih si Mila" geram Riska.

"Dulu gue sudah pernah kalah dari Dewinta dan sekarang gue gak akan biarkan itu terjadi lagi, Kevin milik gue dan gak akan ada yang bisa memilikinya selain gue" ucap batin Riska.

Usai jam kerjanya Riska mulai menjalankan rencananya, ia tersenyum tipis seraya memacu mobilnya ke sebuah toko mainan anak.

Riska memilih sebuah boneka tedy bear yang cukup besar tak lupa ia juga membeli beberapa batang coklat.

Perempuan itu membawa semua belanjaannya tersebut ke sebuah rumah, yakni tempat tinggal Kevin dan Mila. Ia berniat menemui Davina putri kecil tersayang Kevin dan Dewinta, namun sayang Riska tak bisa menemui gadis kecil tersebut, dari penjaga yang berjaga di depan rumah mewah itu diketahui Davina tengah menginap di rumah oma dan opanya.

Tak patah semangat Riska pun meluncur menuju kediaman orang tua Kevin.

"Mendekati Davina itu langkah pertamaku, gadis

kecil... tunggu aunty sayang" ucap batin Riska.

Bab 26

Riska berhasil bertamu di kediaman orang tua Kevin, Rossa -mamanya Kevin- menemui tamunya. Perempuan yang masih terlihat muda di usianya yang menginjak lima puluh tahun itu menerima Riska dengan sangat welcome.

"Jadi mbak ini teman seprofesinya Kevin?" tanya Rossa.

"Iya benar sekali tante, saya gak menyangka mamanya dokter Kevin masih muda dan modis sekali penampilan tante, seperti anak abg saja" puji Riska seraya mengambil hati Rossa.

"Ah nak Riska ini bisa saja" Rossa tersipu malu.

"Kenyataannya memang seperti itu tan, tante masih terlihat sangat muda" ucap Riska, ia mencoba mengakrabkan diri dengan mamanya Kevin.

"Oh ada keperluan apa kemari? mau cari Kevin? sayangnya dia sedang tidak di sini, dia sedang liburan bersama istrinya" ucap Rossa.

"Saya tau itu tan, saya kemari mau ketemu Davina, katanya si cantik itu di sini ya" ucap Riska.

"Di kamar anaknya, sebentar ya" ucap Rossa.

Perempuan paruh baya itu kemudian memanggil sang art agar memberitahu Ratih -baby sitter Davina- ada tamu untuk gadis kecil itu.

"Kebetulan tadi lewat toko boneka tan, dan aku ingat Davina" ucap Riska.

"Ya ampun repot-repot sekali nak" ucap Rossa.

"Ah gapapa tan sekali-sekali" ucap Riska yang terus berusaha mengambil hati Rossa.

Tak lama Davina dan baby sitternya turun, gadis kecil itu menghampiri sang oma dan menatap asing pada dokter Riska.

"Hai sayang... kamu apa kabar?" tanya Riska berbasa basi.

Davina hanya diam ia bingung dan merasa begitu asing pada perempuan yang bertamu di rumah omanya tersebut.

"Pasti lupa ya sama aunty, nih aunty bawa boneka buat Davina dan ini... ada coklat juga sayang, Davina seneng coklat kan nak" Riska memberikan boneka dan sekotak coklat yang dibawanya.

"Makasih aunty tapi Davina dilarang aunty Mila makan coklat" ucap Davina seraya menerima boneka tedy bear tersebut.

"Kok gitu? kenapa?" tanya Riska.

"Kata aunty Mila nanti giginya Davina bisa bolong" ucap Davina dengan polos.

"Sesekali gapapa sayang, nih ambil coklatnya" paksa Riska.

"Kemaren sudah aunty, kata aunty Mila gak boleh sering-sering makan coklat" ucap Davina lagi.

"Tolong jangan paksa cucu saya ya mbak, jangan buat dia jadi anak yang gak nurut pada orang tuanya" ucap Rossa dengan sopan.

"Maaf saya tidak bermaksud seperti itu tante, saya hanya ingin menyenangkan Davina, karena saya yakin sepeninggal mamanya pasti dia cukup tertekan karena harus tinggal bersama ibu sambung yang mengekangnya" ucap Riska.

"Salah besar mba, karena menantu saya sangat menyayangi putri sambungnya ini, dia bahkan menganggap Davina sudah seperti putri kandungnya sendiri, dan soal coklat... saya pikir wajar Mila melarangnya karena saya tau ketika itu Dewinta pun melarang Davina makan coklat" ucap Rossa.

"Maaf kalau begitu, baik saya permisi tan" ucap Riska.

"Ya, terima kasih sudah mengunjungi Davina" ucap Rossa masih dengan kesopanannya.

"Sayang aunty pulang dulu ya, nanti aunty akan datang lagi" ucap Riska seraya mengusap pipi chubby Davina.

Rossa menatap kepergian Riska, entah mengapa ia punya firasat buruk tentang perempuan itu.

#Skip

Tiga hari berlibur akhirnya Kevin dan Mila kembali menginjakkan kakinya di Jakarta. Memasuki rumahnya Mila terlihat sangat lelah, ia memutuskan untuk segera ke kamar dan beristirahat.

Tak lama Davina datang bersama baby sitternya dan oma opa yang mengantarnya pulang. Kevin tersenyum melihat putri yang sangat dirindukannya tersebut, ia merentangkan kedua tangannya dan menyambut sang putri yang berlari mengarah padanya.

"Hei cantik" Kevin menciumi dengan gemas sang putri.

"Aunty Mila mana pah?" tanya Davina.

"Hei anaknya aunty" Mila keluar begitu mendengar suara gaduh.

"Mil... gimana liburannya nak? kamu terlihal lelah?" goda Rossa pada sang menantu.

"Seru mah" sahut Mila tersenyum.

"Yuk duduk" ajak Mila pada kedua mertuanya.

Mereka duduk bersama berbincang beberapa hal hingga akhirnya Rossa menceritakan kedatangan dokter Riska beberapa hari yang lalu ke rumahnya.

"Oh ya Vin kemaren lusa temenmu ke rumah mama jengukin Davina, dia bawa boneka dan coklat" ucap Rossa.

"Temenku mah? siapa?" tanya Kevin heran.

"Katanya temenmu di rumah sakit, dokter Riska" ucap Rossa.

Mendengar nama dokter Riska maka Mila pun menatap tajam ke arah sang suami, aura perempuan cantik itu pun mendadak berubah dingin, ia benar-benar tak suka, baginya Riska adalah sebuah ancaman untuk keluarga kecilnya, terlebih sekarang dokter centil itu dengan berani mendatangi kediaman mertuanya.

"Riska? ngapain dia?" tanya Kevin.

"Jenguk Davina, dia bawa boneka dan coklat" cerita Rossa.

"Ngapain sih tuh cewek, gak ada kerjaan banget. Dia pikir ini musim.valentine" omel Mila.

"Mama pikir kamu harus jaga jarak dengan perempuan itu Vin, mama gak suka dan jelas sekali tujuannya mendekati Davina untuk jalan dekat denganmu nak" ucap Rossa.

"Tuh dengerin apa kata mama" ucap Mila pada sang suami.

"Iya aku tau" sahut Kevin.

"Jangan berpikiran negatif mah, mungkin saja kedatangan dokter Riska memang bermaksud baik, memang ingin memberi hadiah pada Davina" ucap Ginanjar -papanya Kevin-.

"Dalam rangka apa dia kasih hadiah ke cucu kita?

Davina tidak sedang ulang tahun. Dan dia menemui Davina ketika Kevin dan Mila sedang tidak ada, apa maksudnya coba, ya... beda cerita kalau dia akrab dengan Kevin atau pun Mila seperti Mila yang dulu akrab dengan almarhumah Dewinta, itu hal biasa ketika Mila menemui Davina, tapi dokter Riska? mama merasa sangat aneh" ucap Rossa panjang lebar.

"Aku setuju dengan yang mama katakan" ucap Mila.

Bab 27

Kevin menghampiri Mila yang tengah menemani Davina di siang itu, ia tersenyum melihat putri kecilnya yang sudah terlelap pulas.

"Tidur dia" ucap Kevin.

"Iya pak barusan" sahut Ratih.

"Ya sudah yuk sayang ke kamar" ajak Kevin pada sang istri.

"Ratih temenin Davina ya" pinta Mila.

"Baik bu" angguk Ratih.

Setelah cuti tiga hari maka hari ini Kevin mendapat jadwal giliran jaga sore hingga malam, dan seperti kebiasaannya sebelum berangkat kerja ia selalu bermanja pada sang istri lebih tepatnya bermesraan yang kemudian berakhir dengan sebuah kegiatan panas yang tentu sangat menyenangkan bagi mereka.

Memasuki kamar Kevin langsung menguncinya Mila pun tersenyum melihat itu. Ia memeluk sang suami dan mengalungkan kedua tangannya pada leher pria tampannya itu.

"Mau langsung tuan?" goda Mila.

"Aku ingin bermain-main dulu" ucap Kevin seraya mengecup bibir sang istri.

Mila melayani membalas ciuman itu dengan sedikit

pagutan dan lumatan.

"Dulu aja ogah-ogahan sama aku, sekarang...?" Kevin tertawa kala mengingat awal pernikahan mereka.

"Nagih mas" tawa Mila.

"Gak nyangka ya langsung jadi gini" ucap Kevin seraya mengusap perut buncit Mila.

"Hm topcer kamu mas sekali bikin langsung jadi" tawa Mila lagi.

"Dulu waktu kita di Bali kamu..."

"Enggaklah kan keluarnya di luar" sahut Mila yang mengerti arah pembicaraan sang suami.

"Masih ingat kamu" ucap Kevin.

"Ya ingatlah, gak akan lupa, itu pertama buatku" ucap Mila.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Kevin lagi.

"Hm, katakan mas" ucap Mila sambil mengusap dada bidang sang suami.

"Kamu dan Raja dulu pernah..."

"Enggak, hanya kamu. Kamu satu-satunya orang yang menyentuhku sejauh dan sedalam ini" sahut Mila.

"Yakin? kamu gak bohong sayang?" tanya Kevin.

"Tentu saja, kamu gak percaya aku?" sahut Mila sedikit kesal.

"Tentu saja aku percaya sayang. Tapi kenapa? kenapa kamu gak pernah memberikannya pada Raja?

setauku kalian cukup lama menjalin hubungan" tanya Kevin penasaran.

"Entahlah aku juga tidak mengerti mas, jujur untuk ber... bercumbu dengan kami cukup sering tapi ketika dia menginginkan lebih aku seperti tidak rela, entah kenapa aku selalu menolaknya. Aku seperti terus teringat padamu" ucap Mila.

Kevin tersenyum mendengarnya, ia mengecup bibir sang istri dan Mila balas melumatnya.

"Artinya... ketika menjalin hubungan dengan Raja kamu masih mengingatku, kamu masih belum move on, Raja hanya pelarian untukmu" goda Kevin.

Mila tersipu malu kemudian memeluk sang suami dengan erat.

"Bisa jadi mas, tapi aku bersyukur dia tak menolaknya, dan cuma kamu satu-satunya pria yang menyentuhku" ucap Mila.

"Terima kasih telah menjaga dirimu dengan baik sayang" bisik Kevin yang kemudian melabuhkan bibirnya pada bibir sang istri.

Keduanya saling mencumbu melumat dan memagut, tak melepaskan hingga akhirnya mereka sama-sama kehabisan oksigen.

Mila memejamkan matanya kala sang suami terus mencumbunya, menciumi dan mengecup lehernya

sementara tangan pria itu telah bergerilya pada tubuh Mila.

Keduanya menyatu di sore itu, melakukan adegan ranjang yang begitu panas.

Kevin duduk di kantin rumah sakit dengan secangkir kopi di hadapannya, ia menghirup kopinya dengan santai sesekali ia mengecek handphonenya melihat beberapa berita dari sebuah aplikasi.

"Duh yang baru pulang liburan" goda Riska yang kemudian duduk di seberang Kevin.

"Lo" Kevin menatap tak nyaman pada Riska.

"Tolong Ris jangan ganggu" ucap Kevin.

"Siapa yang ganggu sih, aku cuma mau nemenin kamu duduk, aku kasihan sama kamu Vin" ucap Riska.

"Kasihan?" Kevin tersenyum tipis, ia merasa tak perlu dikasihani siapa pun.

"Ya aku kasihan sama kamu, sejak menikahi Mila aku merasa kamu susah untuk membaur dengan kami seperti dulu. Kamu selalu pulang tepat waktu dan jarang banget ikut nongkrong, aku bisa tebak sih... Mila posesif" ucap Riska.

Kevin tertawa meledek, ia menggelengkan kepalanya, ia tak habis pikir dengan orang macam Riska yang berani menilai istrinya.

"Lo salah besar Ris, ya memang Mila posesif, tapi dia

gak pernah membatasi pergaulan gue, dia hanya gak suka ketika gue dekat dengan perempuan yang tak disukainya, termasuk lo. Dan soal pulang selalu tepat waktu... itu karena gue ingin punya banyak waktu untuk istri dan anak gue. Permisi gue duluan" Kevin berdiri dari duduknya meninggalkan Riska yang tengah kesal.

"Sialan berani rupanya tuh perempuan sama gue" geram Riska.

Kevin kembali ke ruangannya, ia duduk di depan mejanya menatap foto keluarga kecilnya yang terbungkai indah di mejanya. Tak lama perawat yang merangkap sebagai asistennya masuk memberikan beberapa map yang berisi laporan kesehatan pasiennya.

"Ini laporan perkembangan pasien kita dok, pasien bangsal Anggrek" ucap si perawat.

"Ya" angguk Kevin.

Kevin membuka laporan-laporan itu, dan ketika baru selesai mengecek laporannya pintu ruangannya terbuka, Kevin mendengus kesal begitu melihat kedatangan Riska di ruangannya, perempuan itu menutup pintu dan memutar knopnya mengunci.

"Lo gak punya kerjaan?" geram Kevin.

Riska tak menyagut ia berjalan pelan kepada Kevin, satu persatu pakaian yang ada pada tubuhnya ia lemparkan hingga menyisakan pakaian dalamnya saja.

"Apa-apaan lo Riska" Kevin menatap Riska, menatap keindahan tubuh perempuan itu.

Dan pria mana yang tak tergoda ketika disuguhkan pemandangan indah yang membangkitkan gairah. Kevin meneguk salivanya melihat itu, ia menghampiri Riska.

"Aku ingin merasakan kehangatanmu Vin" Riska mengusap lengan kekar Kevin kemudian mengalungkan tangannya pada pria itu.

Kevin menyeringai nakal, hembusan nafas dari mulut Kevin kian Riska rasakan ketika pria tampan itu ingin menciumnya. Riska tersenyum ia memejamkan matanya.

Bab 28

Kevin menyeringai nakal, hembusan nafas dari mulut Kevin kian Riska rasakan ketika pria tampan itu ingin menciumnya. Riska tersenyum ia memejamkan matanya. Namun seketika bayangan Mila menyadarkan Kevin, ia mendorong Riska hingga perempuan itu terjengkang. Hampir saja Kevin terkena bujuk rayu setan untuk menghabiskan waktu bersama Riska.

"Vin kenapa?" tanya Riska karena tiba-tiba saja Kevin mendorongnya.

Kevin memutar tubuhnya, ia mengusap wajah kasar, seketika ia merasa bersalah pada sang istri karena hampir saja menghianatinya.

"Pakai bajumu Riska dan keluar dari sini" teriak Kevin marah.

"Vin..." Riska kembali mendekati Kevin mencoba merayunya lagi.

"KELUAR" Kevin benar-benar marah, ia berteriak tepat di depan wajah Riska.

Riska tentu kaget ia tak menyangka Kevin akan semarah ini padanya, tadinya ia pikir cara ini adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan Kevin, dan ia juga berpikir Kevin tidak mungkin menolaknya.

Tanpa menoleh pada Riska Kevin berlalu, ia ke kamar

mandi yang ada di ruangannya lalu mencuci wajahnya beberapa kali demi meredam gairahnya yang sempat bangkit.

"Astaga Tuhan, bagaimana bisa Riska melakukan itu. Ya Tuhan terima kasih Kau masih menjagaku" Kevin tak habis pikir.

Setelah merasa lebih baik Kevin keluar dari ruangannya ia menuju bangsal dan memeriksa pasien-pasiennya, setelah jam kerjanya usai Kevin segera pulang. Kevin mendesah dan merasa bersalah kala melihat sang istri, perlahan ia mendekat lalu mengusap puncak kepala Mila dan mengecup keningnya.

"Hei kamu sudah pulang, jam berapa ini?" Mila terbangun dari tidurnya.

"Maafin aku ya" ucap Kevin yang terus dihantui rasa bersalah.

Meski tak menyentuh dokter Riska namun rasa bersalah pada sang istri terus saja menjalar di hati Kevin.

"Kamu kenapa?" Mila bangun dan menatap suaminya.

"Maafin aku" ucap Kevin lagi, ia memeluk Mila erat.

"Kenapa mas? ada apa?" tanya Mila heran karena tiba -tiba saja sang suami bersikap aneh seperti itu.

Kevin pun menjelaskan apa yang terjadi, ia menjelaskan kenekatan yang Riska lakukan. Mila terdiam ia tak mengira dokter Riska berani berbuat senekat itu,

bersikap murahan demi mendapatkan perhatian dan kehangatan dari Kevin. Namun Mila juga bersyukur suaminya tak mudah jatuh dalam perangkap yang Riska buat ia bersyukur Kevin masih menjaga kesetiaannya.

"Maafin aku" ucap Kevin yang terus merasa bersalah.

"Kamu gak salah mas, perempuan itu yang salah dia sudah bersikap murahan. Dan aku bersyukur kamu tidak tergodan dan masuk dalam perangkapnya" Mila menangkup pipi sang suami ia menatap pria tampannya itu lalu mengecup keningnya.

"Benarkah kamu gak marah?" tanya Kevin.

"Kenapa aku harus marah mas? kamu tidak sedang berselingkuh dengan dokter Riska kan, justru perempuan itu yang sudah membuat masalah. Dan mas... sepertinya kamu harus melaporkan kejadian tadi ke dewan komite kedisiplinan rumah sakit" ucap Mila.

"Ya sudah seharusnya sayang, besok aku akan melaporkannya" ucap Kevin.

"Ya sudah sana bersih-bersih, aku buatkan kamu teh hangat ya" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin.

Setelah membersihkan diri lalu menenggak habis tehnya Kevin kemudian berbaring di ranjangnya ia memeluk sang istri begitu erat, dan karena terlalu lelah tak lama pria tampan itu terlelap pulas.

Mila menatap raut tampan sang suami, ia bersyukur memiliki suami seperti Kevin yang begitu tahan akan godaan.

Siang ini tanpa Kevin ketahui Mila mengunjungi makam Dewinta ia merasa rindu pada sosok sahabatnya itu, dan hari ini ia putuskan pergi ke makam sendirian.

"Hai Win... gue kangen. Maaf kalau akhir-akhir ini gue jarang kemari, akhir-akhir ini mood gue mudah berantakan, gue gampang cemburuan bahkan ketika gue tau mas Kevin berkunjung kemari tanpa sepengetahuan gue bisa cemburu setengah mati, entahlah mungkin ini hanya bawaan hamil saja. Win... lo tau gue takut banget, di rumah sakit tempat mas Kevin kerja ada temannya yang centil namanya dokter Riska, gue yakin lo kenal sama tuh cewek, gue takut Win... itu cewek makin hari makin berani, dia terus menggoda mas Kevin. Tapi aku bersyukur mas Kevin bukan pria yang mudah tergoda bujuk rayu. Win... makasih ya, makasih karena sudah menjodohkan kami, makasih karena kamu telah berbesah hati menikahkan suamimu denganku" ucap Mila seraya mengusap batu nisan sang sahabat.

Mila mendokan sahabatnya, usai berdoa ia kemudian beranjak pergi dari area makam.

"Pulang sekarang bu?" tanya sang supir seraya membukakan pintu mobil pada Mila.

"Iya, tapi kita mampir ke mini market sebentar ya, cari mini market yang searah pulang saja" ucap Mila.

"Baik bu" angguk supirnya.

Ari membukakan pintu pada majikannya, ia kemudian menunggu di depan minimarket sementara sang majikan masuk ke dalam. Mila mengambil trolly kecil dan mendorongnya, ia mengambil beberapa snack tak lupa juga membeli susu dan cemilan kesukaan Davina, si gadis kecil kesayangannya.

"Hai nyonya Kevin" sapa seorang perempuan yang juga tengah berbelanja.

"Elo" Mila menatap dan tersenyum sinis pada perempuan dihadapannya.

"Kok bisa lo di sini" ucap dokter Riska heran.

"Ya bisalah ini tempat umum bu dokter" sahut Mila sinis.

Mila kemudian mendekat dan semakin dekat pada dokter Riska.

"Suami gue cerita apa yang terjadi kemaren. Segitu gak lakunyakah bu dokter ini hingga bersikap murahan seperti itu pada suami saya? menelanjangi diri sendiri dan siap untuk dititiduri? gak malu sama diri sendiri dok?" ucap Mila.

Tak mau mendengar pembelaan dokter Riska maka Mila pun segera menjauh pergi menyudahi acara

berbelanjanya dan segera pergi ke kasir. Sementara itu dokter Riska menggeram marah, ia tak terima dituduh sebagai perempuan murahan.

Bab 29

Baru saja Kevin pulang Mila menyambutnya kemudian mengajaknya duduk bersama dan menceritakan pertemuan tak sengajanya tadi dengan dokter Riska.

"Jadi kamu ke makam Dewinta? lalu pulangnya mampir minimarket dan ketemu Riska?" tanya Kevin, pria tampan itu menatap tajam istrinya.

"Hm, ya aku ketemu fans berat kamu itu" sahut Mila.

"Kamu gak kenapa-napa kan? Riska gak macam-macam sama kamu kan?" tanya Kevin khawatir.

"Gapapa kok, dia macam-macamnya cuma sama kamu kan?" ucap Mila seraya menggoda suaminya.

"Gak usah mulai deh" ucap Kevin.

"Oh ya kamu sudah laporan sama pihak rumah sakit atas kejadian kemaren?" tanya Mila.

"Ya sudah dan sepertinya besok Riska akan dipanggil para atasan" ucap Kevin seraya melepas kemejanya.

"Oh ya kok gak bilang mau ke makam Dewinta?" lanjut Kevin bertanya.

"Aku kangen sahabatku, lagian ngapain ngajak kamu, kamu mau ikut kangen-kangenan?" selidik Mila.

"Ya gak gitu yank, gak usah cemburu sama orang yang sudah gak ada" Kevin mengingatkan istrinya, ia mengusap puncak kepala Mila lalu mengecup keningnya.

"Maaf ya kalau akhir-akhir ini aku selalu membuatmu kesal, entahlah moodku benar-benar berantakan" ucap Mila.

"Aku mengerti sayang" ucap Kevin.

"Ya sudah sana mandi. Oh ya malam ini jadwal cek kandungan mas" ucap Mila mengingatkan suaminya.

"Iya aku ingat" ucap Kevin.

"Ajak Davina ya, selama ini dia belum pernah diajak kalau aku cek kandungan" ucap Mila.

"Beres, ya sudah aku mandi dulu" Kevin kemudian menghilang masuk kamar mandi.

Kevin, Mila dan si kecil Davina memasuki sebuah klinik, setelah menunggu mengantri sebentar akhirnya Mila dipanggil dan bertemu kembali dengan dokter kandungannya yang tak lain teman suaminya.

"Hai nyonya Kevin apa kabar" sapa dokter Ayman mengakrabkan diri.

"Hallo dok, saya baik" sahut Mila seraya tersenyum manis.

"Eh si cantik ikut juga" dokter Ayman tersenyum melihat Davina yang berjalan bersama sang papah.

"Iya dok, mau ikut melihat dedek bayinya" ucap Mila.

Mila kemudian berbaring, melakukan pemeriksaan rutin, ia selalu tersenyum ketika melihat perkembangan buah hatinya melalui layar monitor USG. Sama seperti ibu hamil pada umumnya Mila selalu menantikan pemeriksaan

rutin bulanannya, ia selalu tak sabar menantikannya karena ketika melakukan USG ia bisa melihat calon anaknya tersebut.

"Itu dedeknya pah?" tanya Davina yang berada dalam gendongan Kevin.

"Iya itu dedeknya Davina" sahut Kevin yang juga ikut tersenyum.

"Senang gak mau punya adik?" tanya dokter Ayman yang masih memeriksa Mila.

"Senang om" sahut Davina.

"Senang dia dok, dia selalu tanya kapan dedeknya keluar" ucap Mila bercerita.

"Semua amankan Ay? Mila baik-baik saja kan?" tanya Kevin begitu Mila turun dari bangkar.

"Iya semua aman, gue hanya perlu kasih vitamin" ucap Ayman.

Mila, Kevin dan si kecil Davina keluar dari klinik dokter Ayman, tanpa sengaja mereka berpapasan dengan dokter Riska yang ingin masuk klinik tersebut.

"Riska" sapa Kevin.

"Eh elo, sorry gue buru-buru" ucap Riska yang segera berlalu.

Perempuan itu berjalan tergesa, Mila dan Kevin pun menatapnya heran.

"Ngapain dia ke sini ya mas?" Mila masih menatap ke

arah dokter Riska yang berjalan menuju ruang dokter Ayman.

"Entahlah" sahut Kevin, ia merangkul Mila menuju mobil mereka.

"Aneh gak sih mas, ini kan klinik kandungan ngapain coba dokter Riska kemari" ucap Mila.

"Iya agak aneh juga, tapi ya sudahlah bukan urusan kita" ucap Kevin.

Pagi ini Riska terbangun, dengan kondisinya yang sangat mual, ia memuntahkan seluruh isi perutnya. Sumpah serapah terdengar keluar dari bibir dokter cantik tersebut.

"Aaarrgghh sial, gimana bisa ini terjadi, mana si Ayman gak maun bantu gugurin lagi. Aaarrghhh... sial, anak sialan" geram Riska.

Dokter cantik itu terus berteriak penuh amarah.

"Apa yang harus gue lakukan sekarang? menemui pria itu? apa mungkin dia mau tanggung jawab?" ucap batin Riska.

Riska kemudian menuju unit apartemen pria tersebut, kebetulan pria yang menghamilinya itu berada di satu gedung apartemen yang sama dengannya hanya saja mereka berbeda lantai.

"Elo rupanya, ngapain kemari?" tanya Raja, ketika pria

itu membukakan unitnya pada Riska, pria yang tak lain mantan tunangan Mila.

"Lo harus tau gue hamil Raja, lo harus tanggung jawab" ucap Riska.

"Hamil? tanggung jawab? yang benar saja Riska, lo tau sendirikan gue sudah melamar kekasih gue, sebentar lagi kami menikah" ucap Raja.

"Gue gak mau tau soal itu, yang penting lo tanggung jawab sama gue dan anak ini, ini anak lo Raja" teriak Riska.

"Kita melakukannya atas dasar saling menguntungkan, saat itu gue menginginkan lo dan lo juga membutuhkan gue. Dan ketika itu gak ada perjanjian gue harus tanggung jawab ketika lo hamil" sahut Raja dengan enteng.

"Sialan lo Raja" teriak Riska.

"Gugurkan, gampangkan" ucap Raja.

Riska meradang, ia tak mengira pria seperti Raja bisa bersikap setega itu, pria yang terlihat bijak nyatanya tak ada tanggung jawabnya sama sekali.

Riska terus memohon dan menghiba namun Raja tetap pada pendiriannya tak akan mau bertanggung jawab, pagi itu keduanya bertengkar hebat hingga akhirnya Riska emosi dan ketika Raja lengah dokter cantik itu mengambil sebuah botol kaca yang ada di atas meja dan memukulkannya pada bagian kepala Raja.

Pria itu tumbang dengan darah yang mengucur di kepalanya. Melihat Raja tumbang Riska pun bergegas pergi dari tempat itu, ia terlihat ketakutan dengan raut wajah yang pucat pasi.

Bab 30

Riska nampak ketakutan ia melarikan diri dan bersembunyi ke sebuah hotel, perempuan itu nampak kalut, terlebih ketika melihat pemberitaan di tv kala pihak keamanan apartemen menemukan Raja yang telah terbujur kaku.

"Pasti sekarang polisi mencari pelakunya" ucap batin Riska.

Riska termenung ia teringat kejadian tiga bulan yang lalu ketika ia dan Raja bertemu dan berkenalan untuk pertama kalinya.

#Flashback on

Ketika itu Riska adalah penumpang terakhir yang turun dari pesawat, bersamaan dengan itu Raja juga keluar dari cockpit. Keduanya hanya saling pandang dan sedikit senyum sebagai sapaan.

Dua hari kemudiaan keduanya kembali bertemu di lobi apartemen kali ini Raja-lah yang lebih dulu menyapa.

"Mba ini yang kemaren naik pesawat saya tujuan Surabaya-Jakarta kan?" ucap Raja menyapa.

"Oh iya benar, anda yang membawa pilot yang kemaren papasan sama saya?" tanya Riska yang juga mengingat Raja.

"Ah masih ingat ternyata, tinggal di apartemen ini juga mba?" tanya Raja.

"Ya saya di lantai 7 unit 702" ucap Riska.

"Saya di lantai 4" ucap Raja.

Keduanya naik lift yang sama dan mereka berpisah di lantai 4.

Tiga hari kemudian keduanya kembali dipertemukan tanpa sengaja, ketika itu Riska tengah duduk sendirian di sebuah cafe yang ada di lantai dasar apartemen, Raja datang menyambangi dan menemaninya. Keduanya terlibat obrolan hingga tanpa sengaja mereka saling bertukar cerita tentang kehidupan bahkan soal asmara.

"Jadi mba Riska ini jomblo?" tawa Raja setelah mendengar cerita Riska.

"Lebih tepatnya single mas" sahut Riska.

"Saya juga single, tapi besok sudah enggak lagi. Karena besok kekasih saya sudah pulang" tawa Raja.

"Kekasihnya kerja di mana mas?" tanya Riska.

"Dia pramugari, satu maskapai dengan saya. Ya beginilah kerja di dunia penerbangan jarang ketemu, waktunya susah" ucap Raja.

"Resiko ya" ucap Riska.

"Kalau sudah ketemu biasanya kami cuma di kamar tanpa keluar" ucap Raja.

"Hm indehoi" tawa Riska.

Keduanya terlihat akrab dalam obrolannya.

"Kalau mba Riska..."

"Riska saja mas, panggil saya Riska tanpa embel-embel mba" ucap Riska.

"Oh maaf, ok mba Riska sendiri gimana...?" tanya Raja menggantung.

"Gimana apanya nih capten?" tanya Riska.

"Gimana kehidupan seksualnya? gue yakin lo sudah pernah merasakannya, gak mungkinkan lo masih perawan" tebak Raja.

Riska tertawa mendengarnya, ia sama sekali tak tersinggung.

"Lo mau menemani gue malam ini?" bisik Riska.

"Kucing dikasih ikan asin mana mungkin nolak apalagi daging lezat seperti lo" sahut Raja.

Riska tersenyum lalu mengedipkan sebelah matanya menggoda.

"Unit gue" ajak Riska.

Keduanya menuju unit Riska, begitu pintu tertutup mereka saling melumat penuh gairah. Mereka melucuti pakaiannya masing-masing dan menyatu menuju puncak kenikmatan tiada tara.

Sejak malam itu pertemuan mereka kian intens. Meski tanpa status yang jelas, hanya saling mrmbutuhkan satu sama lain mereka terus menerus melakukan

hubungan terlarang itu, hingga akhirnya Riska hamil.

#Flashback off

Kabar meninggalnya Raja sampai ke telinga Mila dan Kevin, siang itu keduanya duduk bersama menonton berita, dan yang lebih membuat mereka kaget sang tersangka utama yang diperkirakan adalah dokter Riska, pernyataan itu dinyatakan oleh tim penyidik yang melihat Riska masuk unit apartemen Raja melalui rekaman cctv, terlihat pula perempuan itu keluar dalam keadaan takut dan bergegas.

"Riska? mereka saling kenal?" Kevin bertanya-tanya.

"Mungkin mas" sahut Mila.

"Kenapa bisa seperti itu? masalah mereka apa?" Kevin kembali bertanya-tanya.

Semua orang heboh dengan apa yang terjadi terlebih di rumah sakit, mereka tak menduga dokter Riska bisa melakukan hal itu. Kevin dan dokter Ayman tanpa sengaja terlibat perbincangan soal dokter Riska, hingga akhirnya dokter Ayman bercerita mengenai kedatangan Riska malam itu ke kliniknya.

"Oh iya gue sempat papasan tuh sama dia di pintu keluar, dia menemui lo?" tanya Kevin.

"Ya, dia ketemu gue. Dia hamil dan minta bantuan gue untuk aborsi" cerita Ayman.

"Hamil? aborsi? lalu?" tanya Kevin lagi.

"Ya jelas gue tolak Vin, itu jelas melanggar kode etik, gue gak mau ngambil resiko. Dia marah lalu pulang" ucap Ayman.

"Gue rasa lo perlu ketemu tim penyidik kasus yang sekarang membelit Riska, untuk menceritakan kedatangan Riska malam itu" ucap Kevin.

"Gak deh Vin, gue rasa gak perlu, gue gak mau ikut campur, kecuali polisi sendiri yang datang dan memanggil gue dalam kasus ini" ucap Ayman.

Sementara itu di kamar hotelnya Riska benar-benar ketakukan, ia telah dinyatakan sebagai tersangka dan sedang dicari-cari.

"Tempat ini sudah gak aman, gue harus pergi sejauh mungkin" ucap batin Riska.

Perempuan itu bergegas pergi dari hotel, ia meninggalkan mobilnya di sana dan menaiki sebuah ojek untuk minta diantarkan ke sebuah tempat. Dengan asal-asalan Riska turun, ia bingung ke mana lagi harus melangkah, hingga akhirnya ia menemukan sebuah kontrakan kecil, kontrakan yang menurutnya sangat tak layak untuk orang seperti dirinya.

"Terpaksa gue di sini dulu, demi mengamankan diri, gue gak mau di penjara, gue gak salah. Gue hanya minta tanggung jawab dan Raja gak mau" ucap batin Riska.

Sementara itu tim penyidik telah tiba di rumah sakit

tempat Riska bekerja, satu persatu mereka menanyai dokter dan perawat yang bekerja di shif malam itu, termasuk juga dokter Ayman. Ayman pun menceritakan kedatangan Riska malam itu ke kliniknya untuk minta digugurkan kandungan. Ayman kemudian diminta datang ke kantor untuk memberikan pernyataan lebih rinci lagi.

Bab 31

Akhirnya para polisi itu berhasil menangkap Dokter Riska di sebuah rumah kontrakan, perempuan itu berontak dan tak terima atas penangkapannya. Pemberitaan mengenai kasus tersebut beredar di mana-mana di tv dan berbagai media sosial.

Teman-teman seprofesi dokter Riska termasuk juga Kevin ikut prihatin atas kejadian yang menimpa dokter cantik tersebut. Kevin dan temannya yang lain datang membesuk Riska yang kini mendekam di sel tahanan, Riska lebih banyak menunduk enggan untuk menatap teman-temannya, ia begitu malu.

Usai menjenguk Riska Kevin pun segera pulang, ia menemani Mila untuk melayat ke kediaman Raja. Mila merasa prihatin dan berkewajiban untuk melayat pada mantan tunangannya tersebut, karena bagaimana pun mereka pernah mengukir kisah bersama.

Mila dan Kevin menemui orang tua Raja, mereka mengucapkan bela sungkawa atas apa yang menimpa Raja, terlihat di saja juga ada Sasmita perempuan yang berstatus sebagai tunangan Raja.

"Terima kasih sudah datang ya Mil" ucap Taria -mamanya Raja-.

"Sama-sama tante, yang sabar ya tan" ucap Mila.

"Kalau begitu kami permisi pulang tan" ucap Kevin.

"Terima kasih sudah datang" Sasmita bersuara.

Kevin dan Mila memasuki mobil.

"Gak disangka ya mas, gak nyangka dengan kejadian ini" ucap Mila.

"Semua sudah ini sudah ada yang mengatur sayang, sudah jalan hidup mereka seperti itu" ucap Kevin.

"Kita makan dulu, dedeknya lapar" rengek Mila manja.

"Dedeknya apa mamahnya yang lapar?" goda Kevin.

"Dua-duanya sayang" sahut Mila.

"Apa tadi? coba ulangi, kamu memanggilku apa tadi?" Kevin tersenyum mendengar panggilan Mila padanya.

"Apanya? yang mana?" sahut Mila.

"Aku suka panggilan itu sayang" ucap Kevin.

#Skip

Kandungan Mila telah memasuki bulan ke sembilan, ia tak sabar menanti kelahiran sang buah hati namun ia juga terlihat gugup untuk melewati fase persalinannya tersebut. Persiapan untuk menyambut baby boynya itu telah dilakukan, ia telah menyiapkan sebuah kamar, mendekornya juga mengisi perabotannya.

Hari ini tepat di hari ulang tahun sang suami ketika Mila tengah menyiapkan segalanya untuk makan malam bersama di rumahnya ia mengalami kontraksi. Ketika rasa

sakit tak tertahankan lagi Mila akhirnya minta sang supir untuk mengantarkannya ke rumah sakit, Kevin yang siang itu masih di kantor segera menyusul ke rumah sakit begitu pun dengan orang tuanya yang baru dikabari.

"Duh pak, akhirnya bapak datang juga, bu Mila di dalam pak" ucap artnya yang siang itu menemani Mila ke rumah sakit.

"Ya sudah sekarang mba pulang saja" ucap Kevin.

"Baik pak, permisi" ucap sang art.

Kevin memasuki ruang bersalin, ia melihat di sana Mila berbaring, Kevin menyunggingkan senyum terbaiknya memberikan dukungan dan semangatnya pada sang istri.

"Gimana bini gue?" tanya Kevin pada Ayman yang sesekali datang bersama bidan dan perawat untuk mengecek Mila.

"Pembukaan empat. Santai ya Mil, relaks saja" ucap Ayman.

"Ya dok" angguk Mila.

Mila lebih banyak diam seraya menahan sakit yang sesekali datang, sementara itu di sampingnya ada Kevin yang tak beranjak sedikit pun, pria tampan itu menggenggam erat jemari Mila memberi dukungan pada sang istri.

"Aaahhhh sakiiittt" ringis Mila.

"Kuat sayang, aku yakin kamu bisa melalui ini" ucap

Kevin.

Mila teris berteriak menahan sakitnya, sesekali ia memanggil sang mama dan Kevin meminta mertuanya itu untuk masuk.

"Sayang..."

"Sakit mah" isak Mila dan bersamaan itu air matanya jatuh.

Kevin yang melihat perjuangan sang istri pun tak tega, air matanya ikut tumpah. Ia sungguh tak kuasa melihat Mila yang meringis seperti itu.

"Kamu bisa sayang" bisik Kevin.

Beberapa jam kemudian setelah perjuangannya yang luar biasa akhirnya Mila bertemu dengan bayi tampannya. Tangisan kecil dari buah cintanya bersama Kevin terdengar menggema di ruang bersalin tersebut.

Semua mengucap syukur atas kelahiran bayi laki-laki itu, setelah dibersihkan Kevin menerimanya, air matanya luruh kala menatap wajah anak keduanya tersebut.

"Anak kita" bisik Kevin seraya memperlihatkannya pada Mila.

Terlihat haru di wajah cantik Mila, tangannya terulur mengusap wajah tampan sang putra.

"Anak mamah papah" ucap Mila seraya mengusap pipi gembil putranya.

"Selamat jadi ibu sesungguhnya sayang, terima kasih

telah berjuang melahirkan anakku" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

"Selamat ulang tahun papah, maaf ya acaramu jadi berantakan" ucap Mila lalu mengusap pipi sang suami.

Sebuah kamar rawat vvip Kevin siapkan untuk sang istri dan putranya, semua orang yang tadinya di undang ke rumah untuk makan malam bersama di ulang tahunnya kini justru berkumpul di ruang rawat Mila. Mereka menjenguk Mila dan putranya sekalian syukuran ulang tahun Kevin.

"Makanannya seadanya ya" ucap Kevin seraya membagikan makanan kotak siap saji pada orang tua, om, tante dan sepupu-sepupunya yang hadir di sana.

"Iya gapapa Vin, kami ngerti kok" sahut salah satu sepupunya.

"Papah" teriak Davina yang baru datang bersama Ratih.

"Hei anak papah baru datang" ucap Kevin seraya menggendong putrinya.

"Hei sayang lihat ini dedeknya sudah lahir" seru Mila.

Davina tersenyum ia turun dari gendongan sang papah lalu mendekat pada Mila dan adik bayinya.

"Dedek... aunty dedeknya bobo ya?" tanya Davina.

"Hm iya sayang dedeknya masih bobo" sahut Mila.

"Aunty kan sudah punya dedek, Davina masih disayangkan?" tanya Davina.

Mila dan semua orang yang berada diruangan itu tersenyum mendengarnya.

"Tentu sayang, kakak Davina dan dedeknya sama-sama aunty sayang" ucap Mila, ia minta agar Kevin menaikkan putrinya tersebut ke ranjang dan Mila memeluknya.

"Janji?" tanya Davina.

"Janji kak" sahut Mila seraya menautkan kelingkingnya dan kelingking Davina.

"Emm nama dedeknya siapa aunty?" tanya Davina.

"Erzhan Putra Alfandi" ucap Kevin

THE END

Extra Part 1

Usia Erzhan sudah menginjak empat tahun dan putra kecil tersebut sudah memasuki sekolah usia dini, sementara Davina sudah duduk di sekolah dasar tepatnya di kelas tiga SD.

"Mam... teman-teman Erzhan di sekolah punya dedek, Erzhan kapan punya dedeknya?" tanya Erzhan dengan polosnya membuat oma dan opanya tersenyum mendengarnya.

"Bener Vin Mil, kapan kalian mau memberi Erzhan adik? dia sudah besar sudah pantas untuk diberikan seorang adik" ucap Marta -mamanya Mila-.

"Rasanya sudah cukup deh mah pah, aku gak sanggup kalau harus melihat Mila hamil dan melahirkan lagi, aku gak sanggup melihat dia meringis kesakitan seperti saat melahirkan Erzhan dulu" ucap Kevin.

"Apa kalian tidak ingin menambah satu anak lagi, siapa tau dapat biar lebih ramai rumah kalian" ucap Hermawan -papanya Mila-.

"Gaklah pah" ucap Mila.

"Kamu anak tunggal Vin, Mila juga anak tunggal, dan kalian hanya memiliki Erzhan, lalu siapa nanti yang akan meneruskan usaha kita ini?" tanya Ginanjar -papanya Kevin-

yang juga ada di sana.

"Ada Davina pah" sahut Mila.

"Sudahlah mas jangan dipaksa, ya sudah kalau mereka maunya begitu" ucap Rossa -mama Kevin-.

"Kalau aku nurut apa kata mas Kevin saja mah" ucap Mila.

"Hhh kalian ini" omel Ginanjar.

Seperti biasanya setiap sabtu pagi Erzhan selalu dijemput oma Rossa dan opa Ginanjar untuk berakhir pekan bersama di rumah kediaman mereka.

Sementara itu Kevin dan Mila pun bisa kembali menikmati kebersamaannya tanpa ada gangguan dari putra kecilnya.

"Kamu mau ke mana mas" Mila memeluk suaminya dari belakang saat lelaki tampan itu memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper.

"Kita ke puncak, sudah lama kita gak berlibur ke sana" ucap Kevin.

"Aaahhhh... mau..." ucap Mila girang.

"Ayo siap-siap sana" ucap Kevin.

Mobil Kevin meluncur meninggalkan kota menuju puncak, dan sore hari setibanya di sana keduanya disambut pasangan suami istri yang bekerja di villanya.

"Selamat datang pak Kevin dan bu Mila" sapa pak

Rudi dan mba Ita.

"Terima kasih mba, sudah lama kita gak ketemu ya" ucap Mila seraya merangkul artnya.

"Iya... ayo masuk non, semuanya sudah saya persiapkan" ucap Ita.

"Terima kasih ya mba, oh ya... minta tolong buatkan teh hangat buat mas Kevin ya mba, jangan terlalu manis dan antar ke kamar ya" ucap Mila.

"Baik bu" angguk Ita.

Mila dan Kevin sudah berada di kamarnya, kamar yang di set khusus untuknya dan Kevin yang terdapat kolam renang dibagian belakang kamar itu.

Mila membuka pintu belakang kamarnya yang mengarah ke kolam renang dan dari sana ia juga bisa melihat pegunungan.

"Mau berenang?" tawar Kevin sambil memeluk Mila dari belakang.

"Berenang ya jangan modus" ucap Mila.

"Siapa yang modus sih yank" ucap Kevin.

"Aku tau banget akal-akalan kamu" omel Mila.

"Sana ganti, pake bikini seksi ya... kalau perlu telanjang sekalian" tawa Kevin.

"Tuh kan kamu sudah mikir yang aneh-aneh" omel Mila.

"Bercanda" tawa Kevin.

Mila kembali masuk kamarnya dan bertepatan dengan itu Aning artnya mengantarkan teh yang tadi dimintanya untuk Kevin.

"Terima kasih ya mba Ita" ucap Mila.

"Ya bu, mau berenang bu?" tanya Ita.

"Iya mba" ucap Mila.

"Kalau begitu selamat berenang dan bersenang-senang, saya permisi" ucap Ita.

Mila sudah mengganti pakaiannya dengan bikini yang super seksi, ia menghampiri sang suami yang sudah menunggunya seraya membawakan secangkir teh hangat.

"Mas nih minum" Mila menyerahkan cangkir teh tersebut pada Kevin.

"Teh... aku maunya susu, susu kamu" tawa Kevin sera menyambut tehnya lalu meminumnya.

"Dasar mesum" omel Mila.

Keduanya memasuki kolam dan berenang ke sana sini sambil menikmati indahnya alam pegunungan. Lelah berenang Kevin dan Mila segera naik lalu berjemur mengeringkan tubuhnya.

Melihat tubuh seksi sang istri Kevin tergiur ingin menggodanya, ia mendekat dan meremas pantat montok istrinya itu.

"Mas... tangan kamu" omel Mila seraya menatap tajam sang suami.

"Pantat kamu manggil-manggil aku minta diremas" ucap Kevin.

"Dasar otak mesum" omel Mila lagi.

"Mesumnya juga sama istri sendiri bukan sama perempuan lain" tawa Kevin.

"Awas aja ya kalau sampai mesum sama perempuan lain aku potong tuh adik kecil kamu sampai gak bersisa" omel Mila.

"Mengerikannnn" ucap Kevin seraya bergidik ngeri.

"Sudah ah aku mau bersih-bersih" ucap Mila yang segera berdiri.

"Sayang kamu gak melihat atau pura-pura gak melihat sih, nih adik kecilku sudah berteriak minta makan, minta diasah" ucap Kevin seraya menunjuk adik kecilnya yang sudah mengeras.

"Gak aku capek" ucap Mila.

"Sebentar doang, sakit nih menahannya" Kevin menarik istrinya hingga terbaring di kursi santai yang berada ditepi kolam.

"Yankkk..." teriak Mila.

Mila berteriak saat Kevin melemparkan bikininya ke kolam lalu mencumbunya dan dengan sedikit kesal Mila menerima cumbuan suaminya, Kevin pun tersenyum penuh kemenangan saat Mila sudah terbakar api gairah yang dinyalakannya.

Kevin membuka lebar paha istrinya lalu menempatkan dirinya tepat didepan sana dan dengan sekali hentakkan Kevin masuk berhasil masuk, ia membenamkan miliknya di dalam Mila.

Keduanya terengah dengan keringat yang membanjiri tubuhnya, Mila terkulai lemas setelah percintaannya dan Kevin pun segera membopong tubuh seksi istrinya itu ke dalam kamar mereka.

"Dasar tuan pemaksa" tawa Mila.

"Terima kasih cinta... tidurlah" Kevin mengecup kening istrinya dengan lembut.

Extra Part 2

Beberapa bulan kemudian Mila terbangun di tengah malam, ia merasa begitu lapar dan bergegas memakai kembali pakaiannya lalu turun ke dapur mencari makanan.

Merasa istrinya tak ada disamping Kevin pun segera bangun dan mencarinya, ia tersenyum melihat Mila yang tengah makan dengan lahapnya di dapur.

"Hei kok gak membangunkanku sih" Kevin mengecup puncak kepala Mila lalu duduk disampingnya.

"Kamu nyenyak banget bobonya mas, kamu mau makan juga?" tanya Mila.

"Gak, aku mau bikin teh aja deh" ucap Kevin.

"Biar aku yang buatkan" ucap Mila.

"Gak usah, kamu lanjut makan aja yank, aku bisa bikin sendiri" ucap Kevin.

Kevin membawa cangkir tehnya ke meja makan, ia kembali duduk disamping Mila.

"Lapar banget ya?" tanya Kevin.

"Banget... tenagaku habis terkuras" ucap Mila.

"Emang habis ngapain sih?" goda Kevin.

"Ngapain yaaaa..." canda Mila dengan wajahnya yang sudah memerah menginga aktifitas panasnya tadi.

"Maaf ya sudah membuatmu terlalu lelah, tapi aku puas... aku puas punya istri sepanas kamu dan sehebat

kamu" bisik Kevin.

"Gombal" tawa Mila.

"Siapa yang menggombal sih, memang kamu panas banget kalau lagi berdua sama aku, kamu lebih panas dibanding bintang porno" tawa Kevin.

"Dasar menyebalkan, ketahuan ya kamu doyan nonton begituan mas" omel Mila.

"Sebagai contoh yank, nanti deh sebelum main kita nonton itu biar bisa mengikuti gayanya" tawa Kevin.

"Ogahhh" tolak Mila seraya menatap tajam sang suami.

Mila terbangun lebih dulu, ia merasakan mual yang amat sangat dan memuntahkan isi perutnya ke washtafel kamar mandi.

"Kenapa sih ini, kok tiba-tiba mual" ucap batin Mila.

"Apa gue isi? tapi gak mungkin gue kan masih kb" ucap batin Mila lagi.

Mila menemani suami dan anaknya sarapan.

"Kamu kenapa mam?" tanya Kevin saat melihat wajah Mila yang tiba-tiba pucat.

"Gapapa mas... cuma sedikit pusing" ucap Mila.

"Yakin kamu gapapa?" tanya Kevin khawatir.

"Iya gapapa kok, kamu lanjut aja sarapannya" ucap Mila seraya memijit pelipisnya.

Kevin sudah berangkat ke kantor begitu pun dengab kedua anaknya yang juga sudah berangkat ke sekolahnya, Erzhan sejolah bersama seorang baby sitter-nya. Mila sendiri memutuskan untuk ke rumah sakit memeriksakan dirinya.

Dan benar saja sesuai perkiraannya dirinya tengah berbadan dua hasil hubungannya bersama Kevin selama ini.

"Selamat ya bu" ucap dokter.

"Terima kasih dok, tapi ada yang mau saya tanyakan" ucap Mila.

"Ya silahkan bu" ucap si dokter.

"Jadi selama ini saya masih menggunakan KB dalam bentuk pil, tapi kok bisa ya sampai kebobolan" tanya Mila.

"Mungkin selama ini bu Mila mengkonsumsi pilnya kurang teratur, yang teratur saja masih bisa kebobolan kok bu, dan mungkin ini rezeki dari Tuhan makanya bu Mila dikasih satu titipan lagi" ucap dokter tersenyum.

"Dokter benar, kalau begitu terimakasih dok" ucap Mila setelahnya ia meninggalkan ruangan dokter itu.

Dengan diantar supirnya Mila menuju kantor sang suami membawa amplop hasil pemeriksaannya, dan setibanya di sana ia melangkah menuju ruang kerja Kevin yang berada di lantai teratas.

Kevin yang melihat istrinya masuk ruang kerjanya nampak kaget.

"Sayang... tumben ke sini, ada apa?" Kevin menghampiri Mila dan mengecup bibirnya.

"Aku punya sesuatu buat kamu" ucap Mila.

"Apa?" tanya Kevin, saat keduanya sudah duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Aku hamil..." ucap Mila, ia memberikan testpack dan amplop hasil pemeriksaannya pada Kevin.

Kevin tersenyum ia menyambut amplot tersebut lalu membukanya untuk melihat hasil pemeriksaan, dan benar saja hasilnya positif, Mila kembali mengandung buah cinta mereka.

"Kok gak bilang kamu mau periksa? dan sudah berapa bulan sayang?" tanya Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Kamu gak marah aku hamil lagi?" Mila balik bertanya.

"Kenapa aku harus marah? kita memang tidak memprogramkannya, tapi Tuhan sudah berkehendak lain, Dia kembali menitipkan mempercayakan satu nyawa lagi untuk kita jaga" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila. " Jadi dokter bilang sudah berapa bulan?" tanya Kevin lagi.

"Lima minggu yank" ucap Mila.

"Segera kabari mama dan papa, mereka pasti senang menyambut calon cucunya yang kedua" ucap Kevin.

"Ya secepatnya" ucap Mila.

"Untuk merayakannya bagaimana kalau kita

bersenang-senang" ucap Kevin, ia membaringkan Mila di sofa panjang itu dan menindihnya.

"Aku gak mau mesum di kantor" Mila melotot menatap sang suami.

"Dosa loh menolak maunya suami" ucap Kevin yang mulai mengeluarkan jurus andalannya.

"Ih kalau sudah begini aku aku gak berani nolak" omel Mila.

Kevin bangkit ia memberitahu sekretarisnya agar jangan diganggu lalu mengunci pintu ruangannya. Lelaki tampan itu tersenyum menghampiri sang istri sambil melepas jas dan dasinya serta membuka kancing kemejanya.

"Please deh mas... muka kamu gak usah gitu banget, kaya om-om mesum deh" ledek Mila.

"Iya om mesum, mesumin kamu" bisik Kevin yang sudah menindih Mila.

Keduanya sudah bergumul di ruang kerja itu, ruang kerja yang tadinya rapi kini berantakan karena ulah keduanya dan pakaian dalam yang berserakan di mana-mana.

Mila terengah menerima hentakan demi hentakan tubuh Kevin yang memasukinya, deru desah nafas keduanya terdengar menggema di ruangan itu, aktifitas panas keduanya mengalahkan panasnya cuaca diluar.

"Aaahhhh..." teriak Mila saat Kevin menghentakkan miliknya dengan keras dan semakin dalam memasukinya, kedua terkulai lemas menikmati puncak gairahnya.

"Terima kasih cintaku, kamu luar biasa" bisik Kevin.

"Kamu terlalu hebat mas, aku hampir gak bisa menandingimu" ucap Mila seraya megusap punggung kekar Kevin.

"Terima kasih sayang, i love you mam" bisik Kevin, ia membopong Mila dan menuju kamar mandi yang ada di ruangannya itu.

#Skip

Kevin memposting sebuah foto bayi, bayinya yang beberapa jam lalu yang dilahirkan sang istri.

Mila kembali melahirkan anak keduanya, dan saat ini ia sudah berada di ruang perawatan, di sana banyak berkumpul anggota keluarga mereka, ruang perawatan pun penuh dengan berbagai karangan bunga yang dikirimkan kolega Kevin.

"Ini dia, bertambah lagi penerus kita, pewaris perusahaan kita" ucap Hermawan sambil menimang cucunya.

"Mami... dedenya namanya siapa?" tanya Erzhan pada papah dan maminya yakni Kevin dan Mila.

"Namanya Erdan Putra Alfandi, kita panggi dede

Erdan, seneng gak Erzhan punya dedek" tanya Kevin pada sang putra.

"Seneng dong pah" ucap Erzhan seraya tersenyum.

"Hai dede ganteng" sapa Davina yang juga ada di tempat itu.

Erzhan dan Davina bersama oma dan opa serta yang lainnya tengah asik menimang anggota baru keluarga mereka itu, sementara itu Kevin juga asik menemani Mila yang masih terbaring.

"Terima kasih sayang, kamu benar-benar membuatku menjadi pria yang sempurna, kamu kembali memberikan seorang putra yang lucu, aku mencintaimu" ucap Kevin seraya mengecup kening istrinya.

"Semua ini juga karena kamu mas, dan aku lebih mencintaimu" ucap Mila tersenyum, ia mengucap bibir suaminya, Kevin yang paham pun melabuhkan bibirnya di bibir Mila, dan tanpa peduli keberadaan keluarganya yang lain keduanya saling melumat dan memagut.

"I love you suamiku" ucap Mila setelah melepaskan ciumannya.

"I love you more and more istriku, aku mencintaimu selamanya" ucap Kevin.

THE END

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septini :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan

11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14 Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid

21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl

31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love
35. Last Love
36. Cinta Kembar
37. Cinta Buta
38. Satu Cinta
39. Madu
40. Bukan One Night Stand

41. Loving You
42. Takdir & Jodoh
43. Takdir & Jodoh
44. Perfect Love
45. Yang Kedua
46. Nikah Kontrak
47. Tangisan Dania
48. Cinta Sejati